Mira W.
Suatu Hari
Aku
Akan Kembali
MERPATI TAK PERNAH
INGKAR JANJI

MERPATI TAK PERNAH INGKAR JANJI

Mira W.

MERPATI TAK PERNAH INGKAR JANJI

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009
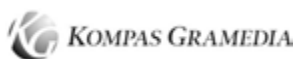
Merpati yang terbang lepas itu
kini telah kembali ke sarang.
Menjelang petang,
dia pulang memenuhi janjinya.
Karena…

Bab 1

"ROMO boleh memercayakan Maria pada kami," kata Suster Cecilia tegas. "Pada tahun sembilan puluhan ini, sekolah kami termasuk satu di antara sedikit SMA putri yang tidak memiliki siswa putra. Guru dan pegawai tata usahanya pun wanita semua."

"Saya percaya ini sekolah yang baik," sahut Pak Handoyo puas. "Saya dengar sepuluh tahun di bawah pimpinan Suster Cecilia, tidak pernah ada skandal di sekolah ini. Tapi tolong, Suster, jangan panggil saya Romo. Saya sudah bukan seorang pastor lagi."

"Maaf," tidak ada nada mengejek dalam senyum Suster Cecilia. Senyumnya begitu tulus. "Dalam pakaian apa pun, Pak Handoyo tidak berubah. Apalagi jenggot itu masih melekat di sana. Saya seperti melihat Pak Handoyo mengenakan jubah putih,

mengajar kami para calon biarawati dua puluh tahun yang lalu."

Pak Handoyo menghela napas panjang. Sekilas Suster Cecilia melihat wajahnya mengerut sedih.

"Saya tidak ingin sejarah hitam hidup saya menimpa Maria juga," katanya perlahan. "Selama ini saya didik Maria di rumah. *Homeschooling*. Suster lihat sendiri, nilai-nilainya tidak mengecewakan."

"Nilainya memang gemilang. Maria pasti murid yang rajin dan pandai."

"Sebenarnya Ende lebih cocok untuk Maria. Tapi saya ingin dia menjadi biarawati setelah lulus SMA. Saya ingin dia bisa menggantikan ibunya, menyerahkan dirinya untuk Tuhan di biara ini."

"Keinginan yang luhur sekali," gumam Suster Cecilia sambil mengerutkan dahi. "Tapi apa Bapak tidak lupa menanyakan kehendak Maria sendiri?"

"Begitu dia lahir, saya telah menyerahkannya kepada Tuhan," sahut Pak Handoyo tegas. "Barangkali dengan demikian, saya dapat mohon ampun pada Kristus karena telah mencuri mempelai-Nya."

Suster Cecilia tertegun. Tatapannya beralih kepada gadis remaja yang sedang duduk di samping Pak Handoyo dengan kepala tertunduk dalam. Sejak tadi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Jangankan bicara, mengangkat mukanya saja tidak pernah.

Penampilannya teramat sederhana. Wajahnya tidak jelek. Tapi menampilkan kesan duka. Tertekan. Depresi.

Matanya yang redup dan selalu bersorot resah, dibingkai kacamata yang minta ampun kunonya. Sama purbanya dengan sepatu kets putih yang dipakainya. Sementara rambutnya yang panjang sampai ke pinggang, dijalin dua begitu saja.

Sikapnya rikuh. Serbasalah. Seolah-olah dia takut menggaruk hidungnya saja sudah melanggar hukum.

Dia melangkah seperti dayang di belakang ayahnya. Langkahnya tertatih-tatih. Kepalanya tertunduk seperti mencari kutu di lantai. Dan semua gerakannya serbagugup.

Lebih-lebih ketika Suster Cecilia membawanya ke kelas. Memperkenalkannya kepada teman-temannya.

Mereka semua melotot seperti melihat hantu.

"Gile!" cetus Nurul heran. Tentu saja dengan berbisik kepada teman sebangkunya. "Monster dari planet mana tuh?"

"Suster harap kalian bisa menjadi teman yang baik untuk Maria. Ingat, dia berbeda. Dia calon biarawati."

"Hah?" hampir separuh isi kelas mendengus kaget.

"Pantesan tampangnya antik!" bisik Tina.

Suster Cecilia menepuk bahu Maria dengan lembut.

"Duduklah, Maria. Itu ada bangku kosong di sebelah Endang."

Maria menoleh sekilas dengan ragu-ragu ke arah ayahnya. Ketika ayahnya mengangguk dengan mantap, dia baru berjalan terseok-seok menuju bangku yang ditunjukkan Suster Cecilia. Langkahnya sangat hati-hati seperti sedang melangkah di atas telur.

”Bapak lihat sendiri,” kata Suster Cecilia setelah meninggalkan kelas. ”Mereka gadis-gadis yang baik. Murid-murid yang bermoral dan berdisiplin tinggi.”

”Kelas yang tertib,” Pak Handoyo mengangguk-anggukkan kepalanya. ”Pada zaman maksiat ini, sungguh sulit menemukan gadis-gadis alim yang terdidik baik seperti murid-murid Suster Cecilia. Saya serahkan Maria ke tangan Suster. Didiklah dia sebaik teman-temannya.”

Ada bunyi gedebuk dari arah kelas. Sekejap Pak Handoyo menoleh. Tapi ketika dilihatnya Suster Cecilia tidak berhenti melangkah, disusulnya segera kepala sekolah itu.

”Masih ada yang ingin saya bicarakan, Suster,” katanya setelah berhasil merendengi langkah Suster Cecilia. Cepat juga dia berjalan. ”Tentang apa yang tidak boleh Maria lakukan di sini.”

”Mari kita bicarakan di kantor, Pak,” sahut Suster Cecilia sabar.

Maria merayap bangun dengan wajah merah padam. Pantatnya yang menghantam lantai terasa nyeri. Tapi lebih nyeri lagi hatinya.

Dia sudah duduk di kursi kosong di samping Endang ketika seorang gadis cantik berambut pendek menghampiri mejanya.

”Bangun!” bentak Nurul galak. ”Berani-beraninya lu duduk di bangku gue!”

Kaget dan takut, Maria bergegas bangun. Kebingungan dia meraih tasnya dan mencari bangku kosong. Tapi semua bangku sudah penuh. Satu-satunya kursi kosong terletak di sudut paling belakang.

Tertatih-tatih Maria melangkah ke sana. Tetapi selangkah lagi sebelum sampai, gadis yang duduk di depannya tiba-tiba menjulurkan kakinya dan menjegalnya. Maria terhuyung menabrak meja di depannya. Dan gadis montok yang duduk di belakang meja itu dengan gesit mendorongnya.

”Idiiihh, lu apa-apaan sih?” teriaknya berlagak marah.

Tanpa ampun Maria jatuh terduduk. Dan tawa meledak di seluruh kelas. Gadis yang menjegalnya itu malah tertawa terbahak-bahak. Begitu gembiranya seolah-olah dia mendapat piala kejuaraan bulu tangkis antar-SMA.

”Kalau mau jadi warga kelas ini, mesti kenalan dulu sama lantainya!” ejek Rena sambil mencibir. ”Kebetulan baju lu emang cocok buat ngepel!”

”Eh, lu nggak pake bra, ya?” Tina menarik rambut Maria yang panjang.

”Aduh, itu mata apa sinar-X sih?” Nurul mengikik geli.

”Soalnya gue belum pernah lihat anak SMA nggak pake bra!”

”Emang si Norman pake bra, Tin?”

”Dia cowok, Rul! Heran, otak lu *error* terus!”

Dengan susah payah Maria merayap bangun. Menghindari tangan iseng teman-temannya. Memungut tasnya dan duduk di bangkunya. Digigitnya bibirnya menahan tangis.

Mengapa Ayah sampai hati mengirimnya ke neraka seperti ini? Mengapa Ayah justru menjebloskannya ke tengah-tengah kawanan serigala?

”Halo!” sapa teman sebangkunya. Wajahnya cantik. Tapi senyumnya bengis seperti iblis. ”Siapa namamu?”

”Maria.”

”Bukan begitu caranya memperkenalkan diri,” ada seringai di bibir gadis itu. Seringai yang mengingatkan Maria pada seringai Lucifer. ”Kelas kita punya aturan baku. Kamu harus berlutut sambil menyebutkan namamu di depan setiap temanmu. Baru kamu dibaptis menjadi salah seorang di antara kami.”

”Tidak mau!” protes Maria antara marah dan takut. ”Saya hanya mau berlutut di hadapan Tuhan!”

Meledak tawa teman-temannya.

”Gue bilang apa!” cetus Nurul sambil terpingkal-pingkal. ”Orang suci yang dikirim ke kelas kita hari ini!”

”Lu udah kelewat bejat sih, Luna! Makanya Maria dikirim ke bangku lu! Supaya lu bertobat!”

”Sebentar lagi lu ikut sinting kayak dia, Dang!”

”Dan ikut-ikutan mencopot bra!”

Sekali lagi tawa meledak di kelas itu. Dan selama hampir lima menit Maria menjadi bahan olok-olok teman-temannya. Bukan dirinya saja. Tasnya juga.

Tas itu diaduk-aduk. Isinya bertebaran dari meja ke meja. Bahkan nasi goreng buatannya sendiri untuk bekal makan siang, sudah berpindah ke meja guru.

Siksaan itu baru berhenti ketika Bu Tari datang.

”Apa ini?” Bu Tari mengerutkan dahi melihat kotak makanan di mejanya.

”Nasi goreng bikinan anak baru, Bu!” sahut Nurul lantang. ”Buat Ibu sebagai salam perkenalan!”

”Hus! Jangan jail kamu!” belalak Bu Tari. ”Yang mana anak baru? Coba berdiri.”

Sambil menghapus air matanya, lambat-lambat Maria berdiri.

”Lho, mengapa kamu menangis?” tanya Bu Tari heran. ”Teman-temanmu nakal?”

”Ini hari pertama Maria masuk sekolah, Bu!” cetus Rena menahan tawa. ”Dia sedih karena harus pisah sama bokapnya!”

”Diam kamu, Rena! Ibu tidak tanya kamu!” Lalu kepada Maria, Bu Tari bertanya lunak, ”Siapa namamu?”

”Namanya menjiplak Bunda Maria, Bu!” sambar Endang sambil tersenyum.

”Sekali lagi kalian kurang ajar begini, Ibu suruh keluar!”

Seluruh kelas mendadak sepi. Rupanya ancaman Bu Tari ampuh juga.

”Siapa namamu?” ulang Bu Tari sambil menoleh lagi ke arah anak baru itu.

”Maria Puspitawati, Bu.”

”Baik, Maria. Kamu boleh duduk. Jangan takut mengadu pada Ibu kalau teman-temanmu nakal!”

Kalau teman-temanmu nakal! Bukankah kata ayahnya ini sekolah yang baik? Bagaimana sekolah yang baik menghasilkan anak-anak yang nakal?

Bab 2

KALAU saja teman-temannya tidak nakal, sebenarnya Maria suka bersekolah di sana. Guru-gurunya baik, sabar, pintar. Pengetahuan mereka luas. Dan mereka bisa menjawab semua keingintahuan Maria.

Dengan cepat pengetahuan Maria bertambah. Lebih-lebih bila dia mengikuti praktikum dan ekskul. Rasanya dia mendapat pengetahuan dan pengalaman baru yang menakjubkan. Yang bahkan selama ini belum pernah dibayangkannya.

Bukan itu saja. Ada sebuah mata pelajaran yang kini menjadi kegemarannya. Olahraga. Pelajaran yang praktiknya tidak pernah diperolehnya selama ini.

Ternyata olahraga sangat menyenangkan. Bukan saja tubuhnya yang terasa segar, pikirannya lebih lapang, olahraga juga membangkitkan semangatnya.

Memang mula-mula dia menjadi bahan olok-

olok teman-temannya. Soalnya dia tidak mau meng-ganti seragamnya dengan baju olahraga di depan mereka. Dia malu.

Maria menjadi belingsatan salah tingkah ketika semua temannya langsung mencopot baju mereka. Dada, perut, dan paha mereka terpampang polos di hadapannya. Mukanya tiba-tiba saja terasa panas. Dan dia memejamkan matanya rapat-rapat.

Kata Ayah, tidak boleh memamerkan dada dan paha di depan orang lain. Dia baru boleh membuka baju di tempat tertutup. Dalam kamar. Di kamar mandi… bukan di depan begini banyak orang!

”Astaga, Maria!” cetus Nurul ketika kebetulan dia melihat Maria sedang memejamkan matanya dengan paras merah padam. ”Lu kenapa?”

Terpaksa Maria membuka matanya lagi. Dan tatapannya bersorot jengah.

”Idiiihh… dia malu lihat kita telanjang!” Rena tertawa geli.

”Siapa bilang telanjang?” Endang mengikik sambil menutup mulutnya. ”Kita cuma separuh bugil!”

Bagi mereka ganti baju dalam satu ruangan su-dah bukan merupakan hal yang memalukan. Kan sama-sama perempuan. Malu dengan siapa?

Mereka sibuk dengan pakaian masing-masing. Tidak ada yang memperhatikan teman di sebelah. Lagi pula siapa yang tertarik? Milik mereka sama kok! Serupa. Walau tak sama.

Tapi hari ini muncul makhluk aneh di tengah-

tengah mereka. Dia malu melihat teman-temannya setengah bugil!

”Nggak usah malu-malu deh!” Sengaja Tina mencopot baju olahraganya lagi. Dibusungkannya dadanya ke depan Maria. Begitu dekatnya sampai Maria bisa melihat betapa bagusnya bra Tina. Dan betapa indahnya bukit yang terlindung di baliknya.

”Sakit lu, Tin!” Nurul menggebuk punggung Tina dari belakang. ”Bisa teler dia lihat susu sapi lu!”

”Ah, dia cuma belum biasa aja!” dengan lancang Tina meraih tangan Maria. Dan meletakkannya di dadanya. ”Raba deh, Mar! Biar lu nggak norak lagi!”

Tetapi Maria menarik tangannya seperti terselomot api. Parasnya bertambah merah. Matanya menggelepar panik sampai teman-temannya tertawa antara geli, heran, dan iba.

”Anak enam tahun dalam tubuh cewek enam belas tahun!” komentar Elita sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

”Ah, dia cuma kuper!” tukas Luna, yang paling gila di antara mereka. ”Gue tahu cara paling tokcer buat menyembuhkannya! Lu pada ikutin aksi gue deh.”

Luna langsung melepas seluruh pakaiannya.

Cuma Maria yang tahu apa yang terjadi di kamar ganti hari itu. Ketika guru olahraganya masuk ke sana, dia menemukan Maria sedang berlutut sambil menangis di sudut ruangan.

"Maria! Kenapa nangis? Kamu sakit perut? Tidak bisa ikut olahraga?"

Tidak ada jawaban. Sia-sia Bu Harti berusaha mengorek pengaduan Maria. Dia begitu *shock* sampai tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Hari itu dia memang dibebaskan tidak ikut pelajaran olahraga. Tetapi semalam-malaman Maria tidak bisa tidur. Di depan matanya terpampang tubuh polos teman-temannya. Mereka bergantian memamerkan diri di depannya.

Memang memalukan. Tapi Maria tidak bisa mengusir kesan itu. Betapa indahnya tubuh mereka. Betapa bagusnya bra mereka... betapa menariknya berbagai macam celana dalam yang mereka pakai....

Dia sendiri tidak punya bra. Ayah tidak pernah menganjurkan untuk membelinya. Celana dalamnya juga bukan seperti milik mereka. Celana kaus komprang sampai ke pinggang yang dibelinya sepuluh ribu tiga di pasar.

Meskipun jengah membayangkannya, tiba-tiba saja Maria ingin punya bra seperti teman-temannya. Payudaranya memang belum tumbuh seranum milik mereka. Tapi juga sudah tidak serata papan. Sudah ada daging yang membukit. Agak sakit kalau terguncang-guncang.

Tidak sadar Maria meraba-raba dadanya sendiri. Ada sensasi aneh yang belum pernah dirasakannya. Mukanya terasa panas meskipun kamarnya gelap dan dia berada seorang diri di kamar itu.

Lalu dia teringat paha mereka. Paha mulus yang terpampang menantang ketika mereka berparade di depannya.

Tak sadar Maria mengelus pahanya sendiri. Semulus itu jugakah pahanya?

Dan suara nyanyian ayahnya terdengar dari kamar sebelah. Mengisi keheningan malam.

Bukan baru sekali Maria mendengar ayahnya menyanyi. Tiap malam Ayah bersenandung. Melantunkan kidung-kidung rohani yang syahdu. Sekarang Ayah sedang melantunkan *Ave Maria*. Suaranya begitu merdu. Syahdu. Melankolis.

Dan tiba-tiba Maria merasa berdosa. Dia telah meraba-raba dada dan pahanya sendiri! Memuja dan menikmati tubuhnya sendiri!

Padahal Ayah selalu berpesan, tubuh adalah milik Tuhan yang harus selalu dijaga dan dihormati. Tidak boleh dinodai oleh pikiran dan perbuatan!

Tak tertahankan lagi Maria melompat dari tempat tidurnya. Berlutut dan berdoa. Minta ampun pada Tuhan.

Hari-hari pertama teman-temannya memang tidak

henti-hentinya mengolok-olokkannya. Tetapi lama-kelamaan mereka jadi terbiasa juga. Orang aneh itu memang sering menimbulkan bahan tertawaan. Setiap hari ada-ada saja tingkahnya yang lucu menggelikan.

Tapi lambat laun mereka mulai menyukainya. Merasa iba padanya. Malah ingin membantunya beradaptasi dengan lingkungan.

Ada lagi yang membuat mereka makin menyukainya. Maria hebat sekali di lapangan basket. Walaupun dia belum pernah main basket sebelumnya.

Rupanya dia punya bakat alam. Dia jago sekali mendribel bola. Gesit. Tangguh. Sedikit nekat.

Tembakannya juga jarang meleset. Teman-temannya sering terperangah kalau melihat dia sedang memasukkan bola ke jaring. Dari mana dia bisa menembak setepat itu kalau belum pernah latihan?

Tubuhnya memang lebih tinggi dari rata-rata temannya. Tapi itu bukan jaminan. Luna saja yang seperti pohon kelapa tidak mahir mencetak gol. Lebih banyak kecolongan daripada menembak. Sekalinya dapat peluang, bolanya malah membentur tiang.

”Lu duduk di bangku cadangan aja deh, Na!” gerutu Elita, kapten tim basket mereka, jengkel. ”Biar Maria aja yang masuk!”

”Masuk ke mana?” tanya Maria bingung.

”Bulan depan tim basket kita bertanding di ke-

juaraan antar-SMA Jakarta Selatan. Kalau lu mau, Mar, gue mau usulin sama Bu Har."

"Tentu saja saya mau," mata yang selalu resah itu tampak bercahaya. "Tapi… apa saya bisa terpilih?"

"Bu Har pasti sudah lihat bakat lu. Asal mau latihan, gue yakin lu lebih bisa diandalin."

"Tapi Luna kan lebih pengalaman…."

"Ah, pengalaman apa! Cuma bisa teriak-teriak!" Elita mengajak Maria ke pinggir lapangan. Mencari tukang es serut. "Duduk aja, Mar. Di sini duduk nggak bayar, minum baru bayar!" sambung Elita ketika dilihatnya temannya bengong saja.

"Eh, di sini ngumpetnya kunyuk gue!" dengan gemas Nurul memukul bahu Elita. "Gue kira udah hilang lu dibawa tsunami!"

"Sejak kapan lu nyariin gue?" ejek Elita.

"Lagi pada ngapain di sini?" Tina ikut nimbrung tanpa diundang. Dia sudah langsung duduk. Menyerobot bangku yang baru saja hendak diduduki Maria.

"Pake nanya, lagi! Ya mau minum! Masa mau nyerut es?"

"Ada rezeki diam-diam aja! Es serutnya satu, Bang! Jangan pake susu! Lagi diet nih!"

"Bayar sendiri-sendiri!" peringatkan Elita judes. "Gue cuma nraktir Maria!"

"Masa lu cuma nraktir cewek baru lu doang?" melotot Tina.

"Emang sejak kapan lu jadi cewek gue?" Elita menahan tawa. "*Error* terus tu otak!"

”Mendingan lu traktir gue aja, Ta,” sambar Nurul gesit. ”Ntar sore gue temenin deh berenang!”

”Nggak usah! Nggak perlu pengawal!”

”Tapi lu pasti perlu temen! Nggak takut ditembak Dedi? Dia udah lama tuh cari kesempatan!”

”Sialan, gue diperas!”

”Lu pelit sih! Percuma bokap lu menyandang gelar koruptor!”

”Ntar sore gue pergi sama Maria.”

Yang terkejut bukan cuma Nurul. Maria juga. Tina malah sampai terbatuk-batuk.

”Maria?” mereka menjerit berbareng seperti paduan suara. ”Berenang? Pake apa?”

”Saya tidak bisa berenang, Ta,” sahut Maria lirih. Agak menyesal karena mengecewakan Elita. Padahal selama ini, dia yang paling baik.

”Nggak apa-apa. Ntar gue ajarin. Berenang melatih fisik kita menjelang pertandingan.”

”Tapi kalau kelelap, dia malah ikut pertandingan lari ke sorga, Ta!”

”Lu mau suruh dia berenang pake apa?”

”Pada diem kenapa sih?”

”Gue ikut ah!”

”Ke mana?”

”Ke mana lagi? Ya ke kolam renang! Mau lihat Maria berenang pakai rok!”

”Waduh, pada ngerumpi di sini!” cetus Endang yang baru datang bersama Rena dan Luna. ”Ada apa nih? Pembagian jatah es serut?”

”Jatah nenek lu! Heran, lu pake satelit apa sih, Mar? Di mana aja lu ngorbit, pasti pada nyetrum!”

”Gue mau nraktir nih!” sela Luna sambil menyeringai ke arah Maria yang duduk saja belum kebagian. Soalnya baru saja dia mau meletakkan pantatnya, sudah datang lagi angin puyuh lain. ”Tapi cuma Maria!”

”Huuu, cuma yang baru aja yang diservis!” dumal Endang.

”Untung tahu juga, lu udah termasuk yang karatan!”

”Mi bakso ya, Mar? Apa lebih doyan pangsit?” bujuk Nurul ikut-ikutan, seolah-olah dia yang mau bayar.

”Oh, tidak usah....” Maria menggagap.

”Rezeki jangan ditolak, Mar!” Luna memukul bahu Maria. Lumayan kerasnya sampai dia terdorong duduk di dekat Nurul. Untung tidak sampai terguling ke tanah.

”Lu ultah ya, Na?”

”Iya, yang ketiga tahun ini!”

”Pantesan lu cepet tua!”

”Traktir kita dong, Na! Katanya ultah!” Rena mulai mengeluarkan rayuan mautnya.

”Oke, buat lu bakso dua biji! Lebihnya bayar sendiri!”

”Tapi ekstra bihun, bonus tahu, ya? Lumayan, bonbin gue udah pada heboh nih!”

Mau tak mau Maria tersenyum tipis mendengar

kelakar teman-temannya. Dan melihat senyum itu, biarpun masih dibayangi kesedihan, Nurul sampai memekik gembira.

”Nah, gitu dong, Mar! Senyum! Jangan mendung terus!”

”Ini baksonya, Mar,” Luna menyodorkan semangkuk bakso. ”Buat merayakan senyum lu yang pertama!”

”Terima kasih,” sahut Maria terbata-bata, terharu oleh kebaikan teman-temannya.

”Lho, jangan nangis, Mar!” cetus Tina ketika melihat mata Maria berkaca-kaca. ”Yang di tangan lu tuh cuma bakso! Bukan berlian!”

”Ayo makan, Mar!” perintah Luna ketika dia juga sudah mendapat semangkuk bakso.

”Teman-teman yang lain belum,” kata Maria ragu-ragu.

”Yang ditraktir emang cuma lu doang kok!” berungut Rena kesal. ”Emang lu mau bagi jatah lu sama kita-kita nih?” Dengan gesit Rena menghampiri gerobak bakso. ”Mangkok kosong empat, Bang! Pakein kuah setengah mangkok ya!”

”Tuh, ambil aja di ember, Ren! Air buat ngerendem mangkok!”

Ketika Rena kembali dengan mangkuk kosong, Maria menyendok bakso dari mangkuknya. Tetapi bakso itu tidak sendirian.

”Jangan semua, Mar!” teriak Luna panik.

”Banyak kok,” sahut Maria lugu. Ada dua bakso

lagi yang dipindahkan. Dan ada bakso besar di bawahnya. Terendam kuah. Tertutup bihun.

"Udah! Udah!" Rena pura-pura berbaik hati. Menolak rezeki nomplok. Padahal dalam hati dia berteriak-teriak seperti tukang parkir, Terus, terus! "Ntar lu nggak kebagian…."

Dan kata-katanya belum selesai. Maria yang sedang mengangkat bakso besar itu ke permukaan memekik ngeri. Mukanya memucat. Dan terkulai lemas sebelum teman-temannya menyadari apa yang terjadi.

Maria jatuh terduduk di tanah. Mangkuk terlepas dari tangannya.

Nurul-lah yang mengangkat tikus kecil dari karet itu.

❧❧❧

"Kelewatan lu, Na!" geram Elita ketika mereka sedang dihukum jemur di halaman sekolah.

"Iya, bercanda lu sadis!" sambung Nurul sama jengkelnya.

Tapi Luna cuma menyeringai santai. Sama sekali tidak terlihat menyesal.

"Sejam lagi disuruh ngadep Batara Surya begini, muka gue bakal hangus kayak kuli panggul!" dumal Tina sambil menyeka peluhnya.

"Yang gue pikirin justru si Maria," gerutu Elita murung. "Dia masih *shock*. Nggak bisa ikut pel-

ajaran. Disuruh pulang sama Suster. Kalian tahu apa yang menunggu dia di rumah?"

"Pocong?" Endang melongo bengong.

"Sapu lidi?" sambar Nurul cemas.

"Bakso?" gumam Rena yang otaknya masih *error* gara-gara gagal melahap bakso yang sudah di depan mata.

"Bokapnya!"

Dan apa yang ditakuti Elita memang terbukti. Ketika melihat Maria pulang sebelum waktunya, ayahnya sudah menyambut dengan bentakan disertai belalakan ganas.

"Tidak mungkin sepagi ini kamu disuruh pulang kalau tidak punya salah! Sekolah sebaik itu tidak akan membubarkan murid-muridnya sebelum waktunya, biarpun tidak ada guru! Lagi pula Ayah tahu sekali, guru-guru di sana jarang bolos!"

Maria membalas tatapan ayahnya dengan ketakutan.

"Saya sakit, Ayah..." suaranya menggeletar.

"Sakit apa?" tangan ayahnya menyentuh dahinya dengan geram. "Kepalamu tidak panas! Lekas bilang, kenapa kamu disuruh pulang! Tidak buat PR? Nyontek? Pura-pura sakit? Awas kamu ya, Ayah mau telepon Suster Cecilia!"

"Maria tidak apa-apa," sahut Suster Cecilia sabar. "Dia hanya kurang enak badan. Tadi dia istirahat di klinik sekolah. Tapi saya pikir sebaiknya dia pulang saja. Istirahat di rumah."

”Ayah yakin kamu tidak sakit!” geram Pak Handoyo jengkel sepulangnya dari wartel. ”Kamu cuma malas! Lekas masuk ke kamar! Mengaku dosa dan menjalani hukuman. Lima puluh kali Doa Bapa Kami dan lima puluh kali Salam Maria!”

Tapi aku betul-betul *shock*, pikir Maria sedih. Aku kaget sekali melihat tikus dalam kuah bakso!

Kenapa Luna begitu jahat? Dia memang teman yang paling tidak menyukainya. Sejak semula. Tetapi Maria tidak menyangka dia sejail itu!

Suster Cecilia marah sekali ketika tahu apa yang dilakukan Luna kepada Maria. Tetapi mengapa bukan hanya Luna yang dihukum? Elita dan teman-teman lain yang tidak bersalah, ikut dihukum!

Padahal akhir-akhir ini mereka mulai baik kepadanya. Kadang-kadang masih jail sedikit. Mengolok-olok. Bercanda. Tapi tidak keterlaluan.

Mereka lebih banyak menolong. Membantunya beradaptasi. Lebih-lebih Elita. Dia yang paling baik. Kasihan sekali dia ikut dihukum!

”Nggak apa-apa, Mar,” hibur Elita ketika Maria menyatakan penyesalannya. ”Bukan salah lu kok! Si Luna emang konyol!”

”Dia ngiri karena lu yang dipilih jadi anggota tim basket kita,” sambung Tina.

”Ah, Luna sih cuma jual tampang, bukan main basket!” sambar Nurul.

”Tapi masukin tikus karet di baksonya si Maria sih kelewatan, Rul!” gerutu Endang.

”Dan gue nggak jadi makan bakso!” dumal Rena, yang paling jengkel di antara mereka. ”Awas si Luna! Lain kali gue balas!”

”Lu mau masukin apa di baksonya?” menyeringai Nurul.

”Lihat aja nanti!”

Bab 3

BEGITU tim basket mereka memasuki lapangan, Nurul yang menjadi pemimpin *cheerleader* sekolahnya langsung mengomando teman-temannya untuk mengelu-elukan mereka.

Mereka melompat-lompat. Berjumpalitan. Bersorak. Gerakan mereka yang lincah, seragam mereka yang menyala, menyemarakkan lapangan. Membuat tim basket sekolah yang dipimpin Elita bertambah semangat.

”Ayo, Lita! Ayo, Maria! Ayo, Tina!” seru Rena yang duduk di bangku penonton sebagai suporter. ”Kita pasti menang! Kita sang juara!”

”Ngotot amat sih, Ren,” Johan yang duduk di sampingnya menyeringai geli. ”Simpan dong napasmu buat nanti!”

”Jangan takut,” sambar Dedi bersemangat. ”Rena punya napas kuda!”

Biarpun sekolahnya sudah masuk kotak, Dedi tetap memerlukan datang untuk menonton Elita memimpin teman-temannya bertanding.

Sudah lama memang dia naksir Elita. Di lapangan, gadis itu memang tampak keras dan dingin. Tapi di luar, sebenarnya hatinya lembut dan baik. Sayang, dia tidak membalas perhatian Dedi.

Penampilan sekolah Rena segera ditandingi regu pemandu sorak sekolah lawan. Tidak kalah hebatnya mereka menampilkan gerakan-gerakan yang menawan. Menyemangati tim sekolah mereka yang memasuki lapangan.

Di bangku penonton, Rena mengejek mereka dengan mengeluarkan suara huuu panjang. Tidak puas, dia malah bangkit dan menunggingkan pantatnya yang berukuran XL.

Tindakannya segera diikuti teman-teman sekolahnya. Suasana jadi panas.

Johan dan Dedi tertawa geli melihat lagak lagunya. Rena memang lucu. Ditambah lagi, badannya memang jatah pelawak.

Ketika kedua regu memberi hormat pada penonton, seorang pemuda yang duduk di belakang Rena nyeletuk mengejek.

"Eh, ada yang pakai celana panjang tuh, Ren! *Coach* kok ikut main sih?"

"Itu jagoan baru tim kami!" Rena menoleh dengan bersemangat. "Namanya Maria. Dribelnya maut. Tembakannya jarang gagal!"

"Taruhan, kakinya pasti palsu!" ejek pemuda yang senyumnya selancang tatapannya itu. "Mestinya dia ikut pertandingan para penyandang cacat!"

Maria memang dilarang ayahnya memakai celana pendek. Dia boleh ikut bertanding. Tapi syaratnya dia harus memakai celana panjang. Meskipun kesal, Bu Harti terpaksa menyetujui.

Dan beginilah akibatnya. Dia jadi bulan-bulanan lawan selama pertandingan.

"Cuek aja, Mar," bujuk Elita resah. "Jangan sampai konsentrasi lu buyar!"

Tapi bertanding di depan begitu banyak penonton, separuhnya memusuhinya, tidak sama dengan bertanding di lapangan olahraga sekolah. Sampai setengah pertandingan, Maria tidak bisa menghasilkan sebuah gol pun. Setiap kali dia mau melempar bola ke keranjang, semua mulut musuhnya berbunyi nyaring. Membuyarkan konsentrasinya.

Dan tambah diejek karena kegagalannya, tambah ambruk mentalnya, tambah sering juga dia gagal.

"Mana jagoanmu, Ren?" ejek Johan sinis. "Mana tu dribel yang maut?"

"Dia mau main apa cuma jual tampang?" Dedi ikut-ikutan kesal karena tim ceweknya kalah.

"Lha, kakinya aja kayu disuruh main basket!" Guntur yang senyumnya selancang tatapannya bersuit-suit mengejek.

"Maria, ini kesempatanmu satu-satunya untuk merebut simpati teman-temanmu," kata Bu Harti se-

telah kewalahan memompa semangat Maria saat jeda. ”Jangan dengarkan penonton. Pokoknya kamu main sebagus mungkin! Minta pertolongan Tuhan....”

Tiba-tiba saja Maria menatapnya. Bu Harti sampai tertegun. Tidak bisa membuka mulutnya lagi. Tatapan Maria begitu ganjil. Belum pernah ada murid yang menatapnya seperti itu.

”Apa Tuhan sempat mengurusi hal-hal kecil begini, Bu?”

”Hal-hal kecil katamu? SMA kita sudah di ambang juara! Kamu anggap kecil kegagalan jerih payah Ibu dan teman-temanmu hanya karena kepandiranmu? Tidak bisa mengatasi emosi diteror lawan?”

”Tapi kenapa Tuhan mendengar doa saya, Bu? Bukankah tim lawan juga berdoa?”

Astaga, Bu Harti menghela napas panjang. Semua salahku. Lain kali aku harus lebih memperhatikan pembinaan mentalnya. Jangan cuma fisiknya saja. Karena anak ini benar-benar istimewa! Dia berbeda. Lain dari yang lain!

”Berdoalah pada Tuhan, Maria,” kata Bu Harti mantap. ”Siapa pun yang menang, itu terserah Tuhan....”

”Bukan karena usaha kita, Bu?”

”Kita berusaha, Tuhan yang menentukan!” potong Bu Harti gemas. ”Dengan Tuhan di sampingmu, lupakan siapa lawanmu! Lupakan teriakan penonton. Pokoknya serang! Serang! Gol!”

Dan Maria yang kemudian masuk kembali ke lapangan, bukan Maria yang tadi dicemooh habis-habisan. Dia main begitu bersemangatnya sampai tak pelak lagi, dialah bintang lapangan hari itu.

Dribelnya tak tertahankan. Lompatannya melambung tinggi. Tembakannya jitu. Sampai jangankan Rena, Johan, Dedi, bahkan Guntur pun sampai bersorak riuh memuji.

”Wah, PD banget dia, Ren!” cetus Guntur kagum. ”Gue jadi tambah ngebet pengin lihat kakinya!”

”Lihat aja kaki gue nih!” Rena mengangkat kakinya. ”Nggak bayar kalau sekali-sekali mampir di mulut lu!”

”Walah, cewek dari SMA putri emang galak-galak, Tur!” Johan menyeringai geli. ”Nggak pernah lihat cowok sih!”

Dan ketika Maria berhasil menyarangkan bola ke sarang lawan yang membawa timnya menyabet kemenangan, teman-temannya langsung memeluknya dan mengecupnya. Tidak peduli mukanya masih basah bersimpah peluh.

Bahkan Rena dan regu pemandu sorak menyerbu ke lapangan untuk menggendong Maria dan melakukan *victory lap* ke seputar lapangan.

Maria hampir kewalahan melayani spontanitas teman-temannya yang sedang mabuk kemenangan. Tetapi pengalaman baru itu membawa sensasi yang belum pernah dirasakannya.

Dia merasa haru. Bangga. Gembira. Entah apa lagi. Perasaannya campur aduk. Emosinya melonjak-lonjak tidak keruan. Dia tersenyum. Tapi air matanya berlinang.

"Lu hebat, Mar!" bisik Elita sama terharunya. Dia memeluk Maria yang baru saja diturunkan dari gendongan teman-temannya di pinggir lapangan. "Terima kasih karena telah membawa sekolah kita ke jenjang juara!"

"Hidup Maria!" teriak Rena seperti kesetanan. "Hidup! Hidup! Hidup Maria!"

"Selamat, Mar!" Tina tidak mau kalah menciumi pipinya berulang-ulang dengan gaya si Doggie. "Permainan lu maut banget!"

Dan yang memberi selamat bukan hanya teman-temannya. Guntur dan Dedi ikut-ikutan mendesak ke depan.

"Selamat, Ta!" Dedi langsung menyalami cewek idamannya.

Sementara Guntur yang tubuhnya tinggi tegap sudah mendobrak kerumunan dengan mudah dan tiba di depan Maria yang masih repot dikerumuni teman-temannya.

"Selamat, Maria," sapa Guntur sambil mengobral senyum lancangnya. "Boleh lihat kakimu?"

Maria tertegun. Tapi tidak lama. Karena tangan pemuda itu langsung menyentuh pahanya. Memang masih tertutup celana. Tapi sentuhannya yang kasar cukup memerahkan paras Maria. Bahkan membuatnya *shock*.

”Jangan gila lu, Tur!” Rena mendorong Guntur dengan marah.

Dan teman-temannya langsung mengeroyok Guntur. Ketika Guntur lari menyelamatkan diri sambil tertawa terpingkal-pingkal, mereka baru sadar, Maria hilang.

”Ke mana dia?” cetus Nurul bingung.

”Ta!” teriak Endang dari kejauhan. ”Lekas ke kamar ganti! Banjir air mata tuh!”

”Sialan lu, Tur!” maki Rena sesaat sebelum dia mengejar teman-temannya ke kamar ganti. ”Maria cewek pilihan Tuhan! Dia calon biarawati, tahu nggak? Dikutuk Tuhan, jadi monyet lu!”

”Calon biarawati?” Guntur tersenyum geli. ”Pantas aja bajunya kayak orang kedinginan! Mestinya dia pake jubah aja, Ren!”

”Jubah jidat lu! Ngegelinding lu sono! Sebelum batok lu rengat digetok teman-teman gue!”

”Ren, piaraan di bonbin lu masih doyan bakso?”

”Mau nyogok ya? Jangan mimpi, Tur! Lu mah bukan tipenya dia!”

”Lu tinggal pilih mau apa, Ren! Asal lu bisa ajak dia....”

”Huuu, kalau Maria yang lu mau, sogokannya bukan bakso lagi! Steik! *Wagyu beef!*”

”Pilih aja di Ragunan lu mau yang mana, Ren! Besok dia sudah jadi steik di piring lu!”

”Wah, tambah banyak binatang piaraan di perutmu, Ren!” Johan tertawa geli.

”Kapan, Ren?” sela Guntur penasaran.

”Kapan apanya?”

”Maria.”

”Sejak kapan gue jadi germo?”

”Serius nih!”

”Udah gue bilang nggak bisa! Lu mau saingan sama Tuhan?”

”Gue bukan mau jadian sama dia, Ren!”

”Trus lu mau ngapain?”

”Cuma mau lihat kakinya!”

”Tungguin aja besok di depan sekolah!”

”Waduh, si Onta galak!” Guntur memang kurang ajar. Dia selalu menjuluki Suster Cecilia si Onta. Soalnya lehernya panjang.

”Emangnya lu mau ngapain? Cuma mau lihat kakinya, kan? Nah, besok dia pakai seragam! Pelototin deh kakinya sampe keluar tuh biji mata lu!”

❧❧❧

Malam itu Maria benar-benar tidak bisa tidur. Dia sudah hampir dua jam berdoa. Sudah mengulang-ulang Doa Bapa Kami dan Salam Maria sampai seratus kali. Tetapi perasaan berdosa itu tetap tak mau hilang juga dari sudut hatinya.

Pemuda tak dikenal itu sudah menyentuh pahanya. Memang masih terhalang celana. Tapi Maria

bisa merasakan sentuhannya. Dan dia merasa tegang. Bulu romanya meremang. Keringat dingin mengucur. Jantungnya seperti hendak melompat keluar dari dadanya.

Kalau saja Ayah tahu… dia pasti sudah dibunuh!

Tetapi… Ayah tidak tahu! Tuhan yang tahu. Tuhan tidak bisa dibohongi. Tuhan melihat semuanya!

Maria merasa takut. Pemuda itu kurang ajar sekali. Datang-datang dia langsung menyentuh pahanya. Apa katanya tadi?

”Boleh lihat kakimu?”

Memang ada apa kakinya? Dia penasaran hendak melihat kakinya karena dia mengenakan celana panjang? Kurang ajar.

Tidak sadar Maria meraba kakinya. Ada apa kakinya? Sama seperti kaki teman-temannya. Tidak cacat. Tidak ada korengnya. Mulus. Putih. Bersih.

Cuma Ayah melarangnya pakai celana olahraga yang sempit dan menurut Ayah sangat pendek itu. Kata Ayah, tidak boleh memamerkan paha. Dosa.

Cuma itu. Kenapa pemuda itu penasaran hendak melihat pahanya? Sampai menyentuhnya segala! Kurang ajar.

Maria mencoba mengingat-ingat wajahnya. Hanya sekilas dia sempat memandang mukanya. Tidak ada waktu lagi. Dan dia sedang terperanjat.

Tapi sekilas sudah cukup. Maria ingat matanya

yang lancang. Senyumnya yang kurang ajar. Wajahnya yang tampan… tubuhnya yang tinggi tegap….

Ah, panas muka Maria membayangkannya. Inilah pertama kali dia membayangkan wajah seorang laki-laki!

Dan kata Ayah itu dosa! Dia tidak boleh membayangkan wajah seorang laki-laki! Tidak boleh!

Tapi… mengapa wajah itu selalu muncul lagi di depan matanya? Senyumnya memang kurang ajar. Tapi menarik. Matanya memang lancang. Tapi memikat. Lain dari yang lain. Diam-diam Maria mengaguminya. Dia memang beda. Siapa namanya tadi?

"Guntur mencolek pahanya," kata Elita gemas. "Kurang ajar emang tu cowok! Tangannya nggak pernah disekolahin!"

"Itu sih biasa, Mar," bujuk Tina. Seperti temantemannya yang lain, dia sedang repot menghibur Maria yang sedang menangis di kamar ganti. "Cowok emang begitu! Dijailin cowok artinya lu menarik! Kalau nggak tertarik, ngapain juga dia jailin lu? Kayak si Nurul tuh, siapa juga yang repot-repot mau jailin dia?"

"Lho, kok lu jadi nyasar ke gue, Tin?" belalak Nurul kesal.

"Emang betul, kan? Lu kalau nggak dijailin malah marah, minta dijailin!"

"Ngaco lu!"

"Ta, udah dipanggil Bu Har tuh!" teriak Endang

dari ambang pintu. Dia memang seperti penjaga mercu suar. "Piala udah mau dibagiin! Juaranya hilang!"

Mendapat piala, dielu-elukan penonton, disalami guru dan teman-teman, diarak keliling lapangan memang pengalaman baru yang menyenangkan Maria. Tapi dicolek pahanya… itu juga pengalaman baru yang… menggetarkan!

Dan suara ayahnya terdengar di ambang pintu. Rupanya Ayah membuka pintu perlahan-lahan. Dan Maria tidak mendengarnya karena asyik melamun.

"Belum tidur?" Ayah menyalakan lampu. Dan matanya yang tajam melihat keresahan yang menggelepar di mata anaknya.

"Baru selesai berdoa, Ayah…." sahut Maria gugup.

"Ada apa?" tanya Ayah curiga. Dia melangkah menghampiri dan duduk di sisi tempat tidur.

Padahal Maria ingin sekali ayahnya cepat-cepat menyingkir. Khawatir ketahuan….

"Tidak ada apa-apa…" Tapi celaka. Mukanya terasa panas.

Dan mata ayahnya yang tajam bersorot makin curiga.

"Kamu berdusta." Suara ayahnya begitu dingin. Begitu menyeramkan. "Kamu pasti berbuat dosa!"

"Saya sudah mengaku dosa dan mohon ampun pada Tuhan," sahut Maria ketakutan. "Saya sudah menjalani hukuman…."

”Kamu bikin apa?” mengguntur suara ayahnya. Matanya membeliak marah. Penuh tuduhan. Membuat Maria bertambah panik.

”Tadi siang saya bertanding basket…”

”Ayah tahu,” potong Pak Handoyo tidak sabar.

”Regu saya menang….”

”Lalu?”

”Permainan saya bagus sekali….”

”Jangan sombong! Sombong itu dosa!”

”Mula-mula saya main jelek sekali, Yah. Lalu saya minta pertolongan Tuhan.”

”Tidak sepatutnya merepotkan Tuhan dengan hal-hal kecil begitu! Jangan menyebut nama Allah Tuhanmu dengan tidak hormat.”

”Tapi Tuhan menolong saya, Ayah!” desis Maria dengan mata bersinar-sinar. ”Kami menang!”

”Hm,” Pak Handoyo mendengus tanpa memperlihatkan kegembiraan sedikit pun. ”Lalu?”

”Kami diberi piala juara, Ayah. Penonton mengelu-elukan saya…” senyum Maria memudar. Perlahan-lahan parasnya memerah. ”Teman-teman bahkan memeluk saya…” mukanya bertambah merah. Matanya mulai lagi berkeliaran dengan gelisah.

”Perempuan?” mendelik mata ayahnya. Napasnya tertahan sekejap.

Maria mengangguk dengan ketakutan.

”Hm,” Pak Handoyo mengembuskan napasnya yang sempat tertahan tadi. Tapi kecurigaannya belum pupus. ”Tidak ada anak laki-laki di sana?”

"Ada…"

"Mereka tidak memelukmu?"

"Tentu saja tidak, Ayah!" cetus Maria spontan.

"Jangan berdusta! Itu perintah Allah yang kesembilan!"

"Tapi saya tidak berdusta, Ayah!"

"Kalau begitu, apa kesalahanmu?"

"Saya merasa bangga… dosakah itu, Yah?"

"Jangan memuja dirimu sendiri," suara ayahnya melunak. "Hanya Tuhan yang boleh kamu puja. Sekarang tidur. Besok jangan sampai kesiangan bangun. Sudah bikin PR?"

"Hari ini tidak ada PR. Kami tidak ada pelajaran karena ada pertandingan."

Tetapi ayahnya tidak langsung keluar. Dia memeriksa tas Maria lebih dulu. Membolak-balik setiap lembar bukunya. Membaca semua tulisan anaknya. Lalu dia masih memeriksa isi lacinya. Seolah-olah takut Maria menyembunyikan sesuatu.

Bab 4

"HAI!" sapa Guntur begitu Maria melewati tempat persembunyiannya. Sudah hampir setengah jam dia menunggu Maria di situ. Sabar seperti harimau menunggu mangsanya. Padahal sms Dedi entah sudah berapa kali mampir di ponselnya.

"Lu dmn, Tur? Sbtr lagi grb ttp!"

Tapi Guntur cuma membalas sekali. Santai.

"Gw msh tgu cw gw."

Dan begitu Maria lewat, Guntur langsung melompat keluar dari tempat persembunyiannya. Maria sampai tersentak kaget. Mukanya langsung memucat.

"Kaget, ya?" Guntur menyeringai geli.

Tapi bukannya menjawab, Maria malah memutar tubuhnya. Dan kabur secepat-cepatnya. Lari terbirit-birit masuk ke halaman sekolah. Dia ingat se-

kali siapa pemuda itu. Dan belum lupa sentuhan di pahanya....

”Sialan,” gerutu Guntur jengkel. ”Ditegur malah kabur!”

Tergopoh-gopoh Maria berlari ke kelas. Sampai menabrak Nurul yang sedang parkir di depan pintu.

”Mariaaa...!” teriak Nurul heran. Sempoyongan sedikit. Untung tidak jatuh. ”Ngapain sih lu? Ada yang mau memerkosa?”

Tapi Maria sudah kabur ke bangkunya. Membuang tasnya. Menelungkup di meja. Menutupi mukanya dengan ketakutan.

”Waduh, ada apa sih?” gerutu Endang sambil pura-pura mengurut dada. ”Saban hari lihat tingkah lu yang sinting, lama-lama gue bisa ketularan nih!”

”Guntur lagi pdkt!” Rena yang baru masuk ke kelas tersenyum-senyum sendiri. ”Dari pagi dia nungguin Maria!”

”Bilang dia jangan ganggu Maria lagi, Ren!” sergah Elita kurang senang.

”Emang apa salahnya kalau dia naksir Maria? Bolehnya lu yang cembokur! Tuh, si Dedi bagian lu!”

”Maria bukan seperti kita....”

”Ah, siapa bilang? Dia juga punya hati kok! Cewek tulen kayak kita! Emang cuma lu doang yang butuh cowok?”

”Ingat pesan Suster Cecilia, Ren!”

”Kita kan nggak gangguin dia lagi, Ta. Kita cuma mau bikin dia normal kayak kita-kita!”

”Dan cewek normal menurut Rena mesti punya cowok!” sindir Tina sambil menyeringai pahit. ”Nggak peduli dapat mesin giling kayak si Guntur!”

”Terang aja, Rena kan disogok!” sambar Elita gemas.

”Disogok!” berungut Rena. ”DP aja belum terima!”

”Kalau sampai Guntur nggak serius, awas lu, Ren!” ancam Nurul.

”Makanya dia lagi pdkt, Rul! Masa datang-datang langsung nembak?”

”Tapi cowoknya jangan yang kualitet si Guntur, Ren! Gue dengar dia ganti cewek kayak ganti sepatu!”

”Lu mau yang kayak apa, Rul? Yang kayak si Johan? Idih, itu mah jatah gue!”

”Demi solidaritas, korbanin dong cowok lu!”

”Lu yakin si Johan oke buat Maria?”

”Lu bilang dia alim!”

”Tapi nggak tahan banting!”

”Mau pacaran apa yudo?”

”Pacaran sama Maria mesti kuat mental, Rul! Salah-salah bisa ikut sinting!”

”Gue setuju kita cariin cowok buat Maria,” sambar Endang bersemangat. ”Biar dia jangan jomblo. Tapi jangan yang model si Guntur!”

Tetapi Guntur tidak bosan-bosannya mengejar-

ngejar Maria. Kalau urusan cewek, dia memang gigih.

Tidak peduli Maria selalu lari terbirit-birit setiap kali melihatnya.

”Kenapa dia takut banget sih sama gue?” gerutu Guntur jengkel.

”Tampang lu kayak pocong kali,” Johan tersenyum geli.

”Lu ajak dia keluar dong, Ren,” bujuk Guntur ketika siang itu mereka bertiga sedang melahap rujak. Tentu saja Guntur yang bayar. Katanya.

”Nggak berani. Malaikat pelindungnya banyak.” Mulut Rena menciut-ciut kepedasan. Karena dia minta ekstra cabai, Guntur harus bayar ekstra untuk rujaknya.

”Masa ngajak ngobrol aja nggak boleh? Ini sekolahan apa biara?”

”Udah gue bilang, surat kelakuan baik lu meragukan.”

”Lu kasih rekomendasi dong.”

”Gue aja nggak percaya kok sama lu.”

”Jadi gue mesti jalan sendiri nih? Oke, lihat aja nanti!” Guntur bangkit dengan gagah. ”Tapi ngomong-ngomong, bayarin rujak gue, ya?”

❧❧❧

Guntur anak tunggal. Kedua orangtuanya sibuk bekerja. Ayahnya eksekutif puncak di perusahaan se-

kuritas. Ibunya wanita karier yang kreatif dalam mengelola barang sisa yang tampaknya tidak berharga. Perusahaannya bergerak dalam daur ulang sampah plastik. Sandal jepit dan aksesoris buatannya sudah merambah pasar dunia ketiga.

Guntur diberi semua kebebasan yang dibutuhkannya. Kebebasan bergaul. Dan kebebasan membelanjakan uang. Tidak heran kalau dalam usia yang terbilang muda, dia sudah menjelajahi aneka ragam corak pergaulan remaja.

Tipe gadis yang bagaimanapun sudah pernah dicicipinya. Tapi kalau sekarang dia tertarik kepada seorang calon biarawati yang kurang bergaul, bukan cuma teman-temannya yang takjub. Guntur sendiri heran.

Ah, aku kan cuma ingin cari pengalaman baru, hiburnya kepada dirinya sendiri. Bukan gila.

Memang kali ini saingannya berat. Dia harus bersaing dengan Tuhan. Tapi siapa takut?

Guntur tidak percaya pada apa yang namanya Tuhan. Menurut pendapatnya, itu diturunkan dari ayahnya, Tuhan itu cuma tempat pelarian buat orang-orang lemah dan bodoh.

Orang pintar seperti ayahnya, tidak percaya Tuhan. Tidak percaya ada hidup yang kedua. Tidak percaya ada surga dan neraka.

"Itu cuma hiburan buat orang yang hampir mati," senyum ayahnya begitu melecehkan.

Tidak heran kalau Guntur tidak pernah mendapat

pelajaran agama. Dan tidak heran kalau Guntur tidak takut merampas milik Tuhan. Kalau benar Maria milik-Nya!

Semakin jauh gadis itu berlari, semakin bersemangat Guntur mengejarnya. Bukankah memang seperti itu kodrat seorang laki-laki? Mereka dilahirkan sebagai pemburu!

Sudah tiga hari Guntur menguntit Maria. Dia tahu sekali jalan yang harus dilewatinya. Setelah turun dari bus, dia harus berjalan kaki ke sebuah gang sempit. Kebetulan gang itu sepi. Agak rawan pula.

Jadi Guntur tidak perlu susah-susah mencari akal. Otaknya memang kriminal. Gampang saja dia mencetuskan ide itu. Ide yang pasti tidak pernah lahir di benak gadis superlugu seperti Maria.

Dia hanya perlu minta tolong pada kedua orang temannya. Sengaja dipilihnya yang tampangnya paling rusak. Dan belum pernah dilihat Maria.

Mereka memainkan perannya dengan sempurna. Yang satu mencekal lengan Maria sambil mengacungkan pistol. Yang lain merampas tasnya.

Tepat pada saat Maria berteriak minta tolong, Guntur muncul entah dari mana. Tiba-tiba saja dia datang menolongnya. Menghajar kedua bajingan itu sampai jatuh tunggang langgang dan terbirit-birit kabur.

”Sialan si Guntur!” geram Gatot sambil meludah. Dia lebih sengit lagi ketika melihat ludahnya bercampur darah. ”Berlagak jadi pahlawan, kita yang bonyok!”

”Bah! Waktu ngasih duit, dia nggak bilang kita mesti ancur-ancuran begini!” dumal Tiar sama kesalnya. Dia menyeka darah yang meleleh dari hidungnya. ”Keras sekali pukulan si Guntur! Nggak pura-pura dia!”

”Beraninya sama cewek!” geram Guntur sambil berlagak hendak mengejar penjahat-penjahat yang kabur itu.

Untung Maria mencegahnya. Karena sebenarnya Guntur juga tidak mau mengejar mereka. Buat apa? Tunggu saja di sekolah besok!

”Kamu tidak apa-apa?” tanya Guntur berlagak cemas.

Matanya masih bolak-balik memandang ke ujung gang tempat para penjahat itu kabur. Seolah-olah dia masih penasaran. Ingin mengejar dan menghajar mereka lagi.

Maria menggeleng ketakutan. Tidak berani membalas tatapan Guntur. Mukanya pucat. Bibirnya menggeletar.

”Jangan…” rintihnya lirih ketika Guntur memegang tangannya.

Guntur tertegun.

”Jangan apaan?” desisnya heran. Lho, aku kan pahlawannya. Bukan orang jahatnya! Boro-boro dipeluk kayak di film! Dipegang tangannya saja tidak mau!

”Jangan ganggu saya!” Maria melepaskan tangannya dengan ketakutan.

”Lho! Aku justru menolongmu!”

”Saya takut....” Maria menyingkir menjauhi Guntur seolah-olah dia mengidap penyakit menular.

”Takut apa? Aku Guntur, teman Rena!”

”Jangan!” Maria mundur-mundur menjauh ketika Guntur masih berusaha mendekatinya.

”Aku cuma mau mengantarmu pulang!” gerutu Guntur gemas.

”Jangan!” teriak Maria panik.

Matanya menggelepar-gelepar ketakutan sampai Guntur agak ngeri melihatnya. Tatapannya liar seperti binatang jalang terjebak dalam perangkap.

Gilakah gadis ini? Guntur sering melihat orang yang ketakutan. Tapi tidak ada yang seperti ini!

”Aku tidak akan mengganggumu!” keluh Guntur antara iba dan jengkel.

Tetapi Maria sudah tidak mendengarnya lagi. Dia lari lintang pukang. Menerobos masuk ke rumahnya sampai ayahnya terperanjat.

”Ada apa, Maria?” tanyanya bingung melihat pucatnya paras anaknya.

Dia melongok ke depan lebih dulu. Takut ada orang yang mengejar anaknya. Tetapi tidak ada siapa-siapa di sana. Mengapa Maria lari seperti dikejar hantu?

Tetapi Maria belum dapat menjawab. Dia terengah-engah mengatur napasnya.

”Lekas bilang, ada apa!” bentak ayahnya tidak sabar.

”Ada… ada orang jahat!” menggagap Maria dengan suara menggeletar.

”Tukang copet?”

Maria mengangguk.

”Kamu ditodong?”

Pak Handoyo melirik tas yang masih dipeluk anaknya erat-erat.

”Kamu berhasil kabur?”

Sekali lagi Maria mengangguk.

”Pasti di ujung gang,” geram Pak Handoyo. ”Di sana memang rawan. Nanti Ayah laporkan pada Pak RT. Keamanan lingkungan harus lebih diperhatikan.”

Sampai malam Maria masih ketakutan. Dia masih membayangkan wajah kedua penjahat itu. Dan membayangkan… Guntur.

Betapa gagahnya dia. Berkelahi seorang diri melawan dua orang bajingan sekaligus. Tapi dia bisa mengalahkan mereka. Membuat penjahat-penjahat itu lari terbirit-birit.

Kalau tidak ada Guntur… Maria menggigil. Apa yang terjadi?

Mereka merampas tasnya. Mungkin menyeretnya… dan…

Sekali lagi Maria menggigil. Lebih hebat. Lebih ngeri.

Kalau tidak ada Guntur…

Dan semalam-malaman wajah pemuda itu meng-

isi benaknya. Wajahnya demikian tampan. Tubuhnya begitu tegap. Dan gaya berkelahinya begitu mengagumkan. Sikapnya gagah. Penampilannya jantan....

Ah, Maria sangat mengaguminya. Kalau saja dia boleh mengagumi seorang laki-laki... tapi... bukankah kata Ayah laki-laki itu makhluk yang berbahaya? Dia harus menjauhi laki-laki!

Tidak boleh berada di dekat mereka. Tidak boleh berteman dengan mereka... sungguhpun mereka baik hati dan telah menolongnya?

❧❧❧

Sambil menoleh-noleh Maria mengendap-endap mendekati pintu gerbang sekolah. Hari masih pagi. Sengaja memang dia datang lebih awal. Untuk menghindari Guntur.

Tetapi... pagi ini rupanya dia tidak datang.

Dan sebuah perasaan kosong menerpa hatinya. Aneh. Dia takut melihat pemuda itu. Tetapi kehilangan kalau tidak melihatnya! Gila. Perasaan apa ini?

Sekali lagi dia menoleh ke sana kemari dengan gelisah. Tidak ada siapa-siapa. Tidak ada yang sedang mengintai. Tidak ada yang menunggu. Tidak ada Guntur....

Bergegas Maria masuk. Melewati pintu gerbang. Banyak anak sekolah sedang berbondong-bondong

masuk. Tidak ada yang menegurnya. Mereka berceloteh sendiri.

Sekali lagi Maria menoleh ke belakang. Tidak ada siapa-siapa. Tidak sadar dia melangkah lebih perlahan. Menoleh lagi. Tetapi yang dicarinya tidak ada di sana. Padahal biasanya setiap pagi dia menunggunya.... Dan segurat perasaan kecewa menggores hatinya.

”Tunggu siapa, Mar?” tegur Endang heran. Dan ikut-ikutan menoleh ke belakang.

Dari jauh dia sudah melihat Maria melangkah perlahan sambil menoleh-noleh. Padahal biasanya jalannya seperti meteor. Lurus dan cepat.

”Elita,” sahut Maria gugup.

Sesudah menyahut baru Maria tertegun. Dia sudah dapat berdusta! Alangkah mudahnya! Begitu lancarnya lidahnya mengarang dusta! Ya, Tuhan, ampuni dosanya!

Endang tersenyum bijak.

”Sudah cari di kelas? Siapa tahu dia udah di sana.” Tanpa menunggu Maria lagi, Endang mendului berjalan ke kelas. ”Duluan ya!”

Tetapi Maria buru-buru menyusulnya.

”Lho, katanya tunggu Elita?” gurau Endang.

Maria tidak menjawab. Dia hanya menunduk tersipu-sipu. Parasnya memerah.

”Bergaul sama cowok bukan dosa, Mar.”

Heran. Setiap anak tiba-tiba jadi nenek-nenek kalau bicara dengan dia. Setiap anak ingin menasihatinya. Mewariskan ilmunya.

”Ah,” desah Maria jengah.

”Guntur, kan?” senyum Endang memudar. ”Kayaknya sih dia nggak cocok jadi cowok lu, Mar. Dia brengsek.”

”Boleh pinjam PR, Dang?” potong Maria gelagapan.

”Ah, jangan pura-pura! PR lu pasti udah komplet! Ngapain malu ngomongin cowok?”

”Nah, diajarin tipu apa lagi dia?” songsong Elita begitu mereka masuk kelas.

”Katanya dia nungguin lu, Ta. Tapi gue yakin, bukan lu yang ditunggu. Emangnya lu punya apaan?”

”Guntur nggak nongol pagi ini!” Rena menyeringai lebar. ”Udah kapok kali dia!”

”Saya tidak menunggu siapa-siapa!” protes Maria kemalu-maluan. Mukanya merah padam.

”Di sekolah kita emang nggak ada cowok, Mar,” Nurul langsung nimbrung tanpa diundang. ”Tapi nggak berarti kita nggak boleh gaul sama cowok!”

”Betul, Mar! Kalau nggak percaya, tanya aja Suster Cecilia! Pacaran bukan dosa!”

”Tapi dia kan calon biarawati!” sela Luna sambil tersenyum sinis.

”Sekarang kan belum!” sambar Tina tidak mau kalah. ”Apa salahnya dia mencicipi dulu manisnya cinta?”

Tidak tahan Maria mendengar gunjingan temantemannya. Dia menaruh tasnya dan buru-buru pergi ke WC.

”Pasti dia muntah,” ejek Luna. ”Dasar kuper!”

Tapi Maria tidak sampai muntah-muntah. Dia hanya bingung. Pusing. Kacau.

Cowok. Pacaran. Cinta. Semua itu tidak pernah ada baginya!

Kadang-kadang Maria iri pada teman-temannya. Mengapa mereka boleh begitu bebas? Tidak ada yang mereka takuti. Hidup begitu indah bagi mereka. Merah muda dan manis. Seperti sirop.

Lain benar dengan dirinya. Apa isi hidupnya kecuali doa?

Sejak lahir Ayah telah menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Sejak lahir hidupnya telah ditentukan. Nasibnya telah diatur. Jalannya telah digariskan. Dan semua itu menuju ke satu titik. Biara.

Benarkah dia tidak punya hak untuk memilih? Benarkah tidak ada pintu lain untuknya?

Tentu saja Maria mencintai Tuhan. Tetapi benarkah Tuhan sekejam itu merampas masa remajanya? Melarangnya bergaul dengan pria. Mencegahnya jatuh cinta....

Sebelum bertemu teman-temannya, Maria memang tidak pernah memikirkannya. Tetapi bergaul dengan mereka, membuka cakrawala baru hidupnya. Dia jadi banyak bertanya. Dan pertanyaan-pertanyaan itu seperti godaan yang semakin meresahkan pikirannya.

Kepada siapa dia harus bertanya?

”Bergaul sama cowok bukan dosa, Mar.” Itu kata Endang.

”Kamu tidak boleh bergaul dengan anak laki-laki.” Itu perintah ayahnya.

”Kalau nggak percaya, tanya aja Suster Cecilia!”

Suster Cecilia! Barangkali Tina benar. Kepadanyalah dia harus bertanya!

Suster Cecilia bijaksana dan sabar. Dia juga orang suci. Mengabdikan seluruh hidupnya untuk Tuhan.

Tapi dia jarang marah. Jarang main hukum sembarangan. Tidak seperti Ayah!

Dia lembut. Sabar. Penuh pengertian. Seperti Yesus. Dia pasti tempat yang tepat untuk bertanya.

”Saya mengerti, Maria.” Suster Cecilia menghela napas panjang setelah terdiam sesaat. ”Saya memang sudah menduga, suatu hari kamu akan datang dengan pertanyaan ini. Dan saya hargai keberanianmu untuk bertanya kepada saya.”

”Maafkan saya, Suster....” Maria tunduk kemalu-maluan. ”Saya tidak tahu lagi ke mana harus bertanya.”

”Kamu gadis baik, Maria. Jujur. Lugu. Tapi kurang gaul. Dan itu bukan salahmu. Sejak kecil ayahmu mendidikmu dengan keras.”

”Betulkah saya tidak boleh bergaul dengan anak laki-laki, Suster?”

”Tidak, Maria. Satu hal teman-temanmu benar. Kita tidak dilarang bergaul dengan laki-laki.”

Maria tertegun. Melongo menatap kepala sekolahnya. Benarkah apa yang didengarnya?

”Tuhan menciptakan dua jenis manusia. Laki-laki dan wanita,” sahut Suster Cecilia sabar. ”Bukan untuk saling benci. Tapi untuk saling bantu dan saling mencintai. Dari prialah wanita mendapat benih untuk melanjutkan keturunan, melanjutkan karya Ilahi mengisi dunia ini. Jadi semua itu bukan dosa, Maria. Semua itu merupakan karya Allah yang luhur....”

Suster Cecilia menghentikan kata-katanya sejenak. Setelah menghela napas panjang, dia melanjutkan dengan lebih hati-hati.

”Tetapi untuk beberapa wanita, ada tugas lain yang tidak kalah luhurnya selain menikah dan melahirkan anak. Yaitu tugas mengabdi kepada Tuhan dan sesama manusia. Jalan inilah yang diinginkan ayahmu untuk dirimu, Maria.”

”Karena itu saya berbeda? Saya tidak boleh bergaul dengan anak laki-laki, Suster?”

”Kamu boleh bergaul dengan siapa saja. Tapi karena jauh-jauh hari kamu telah disiapkan ayahmu untuk mempersembahkan hidupmu seutuhnya untuk Tuhan, kamu harus menjaga kesucianmu baik-baik. Kamu tidak akan memberikan sisa kepada Tuhan, kan?”

Maria menggeleng patuh. Matanya menatap kepala sekolahnya dengan tatapan paling polos yang pernah dilihat Suster Cecilia.

”Boleh tanya, Suster?”

”Tanyalah apa saja yang ingin kamu tanyakan.”

”Kalau kami boleh bergaul dengan siapa saja, kenapa di sini tidak ada anak laki-laki?”

Suster Cecilia tertegun lagi. Pertanyaan yang bagus. Yang cukup kritis. Yang ditanyakan oleh seorang gadis yang sangat lugu.

”Karena pada mulanya, seperti ayahmu juga, pimpinan kami khawatir pergaulan bebas akan merusak akhlak generasi muda.”

”Dan yang merusak akhlak itu anak laki-laki?”

”Bukan semuanya salah anak laki-laki. Dalam pergaulan bebas yang melewati batas, anak perempuan juga ikut bersalah.”

”Lalu kenapa cuma anak laki-laki yang tidak boleh ada di sini?”

”Karena kami menganggap, adanya anak laki-laki menimbulkan godaan yang lebih besar. Karena itu, dulu hampir semua sekolah Katolik memisahkan sekolah untuk putra dan putri. Lebih-lebih setelah mereka menginjak masa akil balig.”

”Sekarang tidak lagi?”

”Banyak sekolah Katolik yang sudah menghilangkan aturan itu. Karena kami berpendapat, pemisahan itu bukan cara yang terbaik. Dalam era kemajuan

teknologi dan komunikasi seperti sekarang, pergaulan muda-mudi dalam lingkungan sekolah yang baik, justru tidak perlu terlalu dikhawatirkan lagi."

"Jadi Suster juga tidak khawatir pada saya?"

"Saya percaya padamu."

"Terima kasih, Suster."

"Saya senang kamu datang pada saya. Kalau ada masalah lagi, kamu janji mau datang kepada saya lagi, Maria?"

Bab 5

BEGITU Maria masuk ke dalam kelas, serentak teman-temannya menyerbu dan menyanyikan *Happy Birthday* sambil bertepuk tangan.

Terkejut dan bingung, Maria mundur kembali. Bersiap-siap untuk kabur.

"Eh, mau ke mana?" Endang cepat-cepat memegang tangannya. "Dinyanyiin kok malah kabur?"

Maria mengawasi teman-temannya dengan heran. Apa lagi ini? Permainan baru? Olok-olok baru?

Maria sudah bersiap-siap mengambil langkah seribu ketika lagu berakhir. Dia menatap curiga Nurul yang menghampiri dengan sebuah bungkusan di tangan.

"Selamat ulang tahun, Maria!" ujar Nurul sambil mencium pipinya.

Buru-buru diserahkannya hadiah yang dibungkus

dengan kertas warna-warni itu. Takut Maria kabur. Atau lebih celaka lagi, pingsan di tempat.

Sejenak Maria tertegun mengawasi bungkusan itu. Lalu dia menoleh ke arah Nurul dengan ragu-ragu.

Ulang tahun? Dari mana mereka tahu dia berulang tahun hari ini? Buat apa mereka memberi hadiah pada hari ulang tahunnya?

Selama enam belas tahun, baru kali ini ada yang memberi hadiah ulang tahun. Mengucapkan selamat. Pakai nyanyi segala.

Biasanya ulang tahunnya lewat begitu saja. Tidak ada bedanya. Sama seperti hari-hari lainnya. Tidak ada yang peduli. Ayah tidak. Dia sendiri juga tidak. Apa istimewanya hari ulang tahun?

”Yaaa…. Malah bengong!” cetus Rena sambil menghela napas. ”Buka dong hadiahnya! Jangan dipelototin aja!”

”Jangan takut, Mar!” Luna menyeringai mengejek. ”Dijamin nggak ada tikusnya!”

Karena Maria masih tertegun kaku seperti kena sihir, terpaksa Elita maju. Meraih bungkusan itu dan meletakkannya di meja yang paling dekat.

”Kita buka sama-sama ya, Mar?” katanya sabar. ”Nggak usah bingung. Ini hadiah ulang tahun dari kita semua. Tanda kita ikut bahagia.”

Maria menoleh pada Elita. Matanya menatap gadis itu dengan bengong. Mula-mula dengan tatapan heran. Bingung. Ragu. Akhirnya berubah haru.

Air mata mulai menggenangi matanya. Tapi bibirnya merekahkan senyum keharuan.

"Wah, mulai lagi acara nangis!" cetus Endang menahan tawa. "Kayak film India! Sedih-senang nangis!"

"Lu sabar kenapa sih!" Tina menyodok rusuknya. "Namanya juga cewek kuper!"

"Tapi gue belum pernah ketemu yang nyentrik begini!"

"Justru di situ seninya!"

"Selamat ulang tahun, Mar," Elita mengecup pipinya dengan lembut.

Tindakannya segera diikuti oleh semua temannya.

"Kalau bisa nangis, nangis deh tu pipi!" Rena tertawa mengikik. "Seumur hidup belum pernah dicocor begitu banyak bibir!"

"Terima kasih...." desah Maria gemetar menahan keharuan.

"Buka kadonya, Mar!" teriak Nurul tidak sabar.

Tetapi Maria bukannya membuka hadiahnya malah lari keluar kelas.

"Astaga!" pekik Tina tertahan. "Mau ke mana lagi dia?"

"Mau ke mana, Mar?" Elita lekas-lekas menyusulnya.

"Ke WC," menyeringai Luna. "Muntah!"

"Ke kapel," sahut Maria lugu. "Mengucapkan terima kasih pada Tuhan!"

"Ampun!" Nurul terkulai lemas. "Kita yang kasih kado, terima kasihnya untuk Tuhan!"

”Hus!” Tina menginjak kakinya. ”Kafir lu! Kita mesti meniru Maria! Mengucap syukur kalau dapat berkat!”

”Tapi apa nggak bisa ditunda dulu? Hadiahnya belum dibuka. Ntar Bu Ning keburu nongol!”

Dan memang pagi itu mereka tidak keburu melakukan acara buka hadiah. Harus menunggu sampai waktu istirahat. Mereka membawa Maria dan hadiah ulang tahunnya ke kantin.

”Ke mana?” tanya Maria bingung ketika teman-temannya beramai-ramai menyeretnya ke kantin.

”Ke kantin!” sahut Rena gesit. ”Ada acara tradisional yang lu mesti tahu juga! Yang ultah mesti nraktir!”

”Hah?” sekilas wajah Maria memucat. Traktir enam orang teman? Pakai apa? Dari mana uangnya?

”Nggak usah takut, Mar,” bisik Elita iba. ”Kita beli kerupuk aja seorang satu. Murah meriah!”

Tapi kerupuk juga harus dibeli dengan uang, kan? Dan harganya tidak murah kalau untuk ukuran kantong Maria!

”Uang saya cuma dua ribu, Ta,” bisiknya gugup. ”Apa cukup buat beli kerupuk?”

”Ntar gue tambahin. Sekarang yang penting, buka hadiahnya!”

Ragu-ragu Maria membuka bungkusannya. Begitu hati-hati seolah-olah bungkusan itu berisi bahan peledak.

”Wah, keburu ngamuk cacing-cacing piaraan gue

kalau nunggu dia buka kado," keluh Rena tidak sabar. "Nggak mendingan gue aja yang buka, Rul?"

"Sabar kenapa sih?" Nurul menepiskan tangannya menampar lengan Rena.

Maria mengawasi bungkusan yang sedang dibukanya dengan dada berdebar-debar. Apa isinya? Kejutan lagi seperti dulu?

Dia masih ingat tikus karet dalam kuah baksonya. Dan sudah bersiap-siap melemparkannya jauh-jauh kalau ada tikus… kali ini siapa tahu tikus sungguhan, melompat keluar… hiii….

Tapi tidak ada yang melompat keluar. Tidak ada benda lunak yang menjijikkan. Cuma sehelai kartu ulang tahun yang sangat indah. Bergambar bunga mawar berwarna merah muda… aduh, bagusnya! Terpesona Maria melihatnya.

"Bukan itu hadiahnya!" sergah Rena tidak sabar.

"Heran, lu!" Nurul membelalakkan matanya. "Nggak sabaran banget sih!"

"Habis lihat kartu ultah aja kayak baca surat cinta!"

Hati-hati Maria merobek bungkusan yang kedua. Dan dia terperangah. Hampir memekik kaget. Sebuah… apa ini?

Maria sendiri tidak tahu. Baju? Tapi kecil amat? Warnanya hijau royo-royo.

Ragu-ragu Maria membukanya sambil menahan napas. Dan ternyata yang menahan napas bukan cuma dia.

”Semenit lagi nahan napas, gue bisa mati, Rul!” sergah Rena tersengal-sengal.

Tapi Nurul tidak menjawab. Dia juga sedang menunggu dengan tegang. Maria sedang membuka lipatan baju itu… sebuah bikini!

Tina dan Endang bertepuk tangan sambil tertawa geli.

”Buat berenang minggu depan, Maria!” cetus Tina sambil bertepuk tangan.

”Saya… saya tidak berani memakainya….” desah Maria dengan muka merah padam.

Ah, teman-temannya pasti mengolok-oloknya lagi. Masa dia harus memakai bikini? Bisa pingsan ayahnya!

”Emang juga nggak disuruh pake di sini, Mar!” Endang tertawa geli. ”Di kolam renang!”

”Satu bungkusan lagi, Mar!” seru Nurul tegang.

Dengan tangan gemetar Maria membuka bungkusan yang satu lagi… dan parasnya tambah merah.

Teman-temannya bersorak riuh ketika Maria memegang bra berukuran *cup* A dan *thong* warna merah menyala.

Maria memejamkan matanya dengan tersipu-sipu sementara teman-temannya tertawa geli.

”Lu tahu di mana dipakenya, Mar?” ejek Luna sambil menyeringai.

”Pake besok, Mar,” pinta Elita sambil tersenyum. ”Biar lu jadi cewek bukan balita lagi!”

”Pake! Pake! Pake!” Nurul mengomando teman-temannya berseru-seru sambil bertepuk tangan.

”Kerupuk! Kerupuk! Kerupuk!” sorak Rena hampir putus asa. Kerupuk aja susah amat sih!

❧❧❧

Hati-hati Maria mengunci pintu kamarnya. Pelan-pelan sekali dia memutar kunci. Supaya ayahnya tidak mendengar. Karena biasanya pintu kamarnya tidak pernah dikunci.

Tadi dilihatnya Ayah sedang berdoa. Pasti lama. Dia punya banyak waktu sebelum Ayah masuk ke kamarnya mengontrol sedang apa dia. Menggeledah tasnya. Memeriksa buku-bukunya.

Hati-hati dibaliknya patung Bunda Maria yang selalu mengawasinya sambil tersenyum. Sekarang patung itu menghadap ke dinding.

”Maafkan saya, Bunda,” bisik Maria sambil membuat tanda salib.

Lalu dengan ekstra hati-hati, Maria menurunkan gambar Tuhan Yesus yang sedang mengangkat sebelah tangannya. Ditelungkupkannya gambar itu di tempat tidur. Sekali lagi Maria membuat tanda salib.

Terakhir dia menurunkan salib kayu dari gantungannya. Didekapnya di dada sebelum disimpannya di dalam laci, bersama kitab Injil yang selalu diletakkannya di meja.

Selama hampir satu menit, Maria menoleh-noleh ke seluruh kamarnya. Tidak ada apa-apa lagi. Tidak ada yang melihat.

Lalu dia membuka tasnya. Mengeluarkan bungkusan hadiah dari teman-temannya.

Dibukanya sepelan mungkin. Supaya tidak ada yang mendengar suara kertas yang dibuka.

Ditatapnya benda-benda itu dengan ragu-ragu. Sesaat dia bimbang. Mukanya panas. Akan dipakainya? Atau… jangan?

Sekejap dipandangnya gambar Tuhan Yesus yang tertelungkup di ranjang. Disentuhnya dengan bimbang. Dibaliknya sekejap.

Ditatapnya mata Tuhan Yesus. Marahkah Dia?

Tetapi mata itu tetap menatapnya selembut biasa. Mata yang tak pernah marah. Mata yang penuh pengertian. Penuh kasih sayang….

”Maafkan saya, Tuhan Yesus…” bisik Maria gemetar. Diletakkannya kembali gambar itu tertelungkup di atas tempat tidur.

Lalu cepat-cepat Maria membuka bajunya. Dikenakannya bra dan *thong* itu… mula-mula dia tidak berani menatapnya dalam cermin. Dia memejamkan matanya rapat-rapat….

Lambat-lambat dia mengintai dari balik bulu matanya… ketika dilihatnya betapa memikatnya bayangan dalam cermin itu, baru dia berani membuka matanya lebar-lebar… dan dia tersenyum malu….

Bolehkah dia memakainya? Marahkah Bunda Maria? Gusarkah Tuhan Yesus?

Cepat-cepat Maria membukanya kembali. Dan matanya terbentur kepada bikini hijau itu....

Apa salahnya mencobanya? Cuma di kamar! Tidak ada yang melihat....

Bergegas Maria memakainya. Duh, hijaunya kontras sekali dengan kulitnya yang putih....

Walaupun lekak-lekuk tubuhnya tidak begitu indah, belum tumbuh bukit memesona di dada dan pinggulnya, tak urung Maria mengagumi dirinya. Rasanya dia tidak ingin melepaskannya lagi.

Apa salahnya memakai bikini semalam-malaman? Di tempat tidur. Bukan di kolam renang. Tidak ada yang melihat!

Dan suara nyanyian ayahnya menerpa telinganya. Sebentar lagi Ayah pasti masuk ke kamarnya. Memeriksa barang-barangnya.

Tapi Ayah tidak pernah menggeledah tubuhnya. Jadi dijejalkannya bra dan *thong* itu ke balik bikininya. Dikenakannya daster longgar. Yang bahannya tebal. Yang ramai motifnya. Dan jantungnya memukul keras seperti hendak melompat keluar dari dadanya.

Patung Bunda Maria sudah menengok kembali ke ranjangnya. Gambar Tuhan Yesus sudah kembali ke tempat semula. Matanya yang penuh kasih menatap Maria dengan penuh pengertian.

Salib sudah tergantung di tempatnya. Maria masih berusaha merapikannya supaya jangan miring.

Maria lalu berlutut di hadapannya. Dia menunduk berdoa. Mohon ampun atas dosa-dosanya.

Tapi… berdosakah memakai bikini? Dosakah memperlihatkan lekak-lekuk tubuhnya kepada orang lain? Dosakah memamerkan keindahan tubuhnya? Dosakah untuk terlihat lebih cantik?

Sia-sia Maria memohon jawaban. Yang membingungkan itu masih tetap rahasia bagi dirinya.

❧❧❧

”Udah nyerah, Tur?” Rena menyeringai geli ketika mereka bertemu di kafe. ”Kapok nguber-nguber biarawati? Kok nggak pernah nongol lagi?”

”*Break* dulu deh,” Guntur menyeringai masam. ”Cakepnya nggak seberapa, lagak lagunya kayak cewek nggak waras!”

”Justru itu seninya!” Johan tersenyum lebar. ”Yang model begitu kan nggak sepuluh tahun sekali produksinya, Tur!”

”Emang lu udah bosan sama cewek model si Luna?”

”Ah, pacaran sama si Luna sih kayak sakit malaria. Dua minggu panas-dingin terus adem!”

Johan dan Rena tertawa geli.

”Gue ultah minggu depan, Tur. Lu datang ya?”

”Ulang tahun lagi, Ren? Kan dulu udah!”

”Udah lima belas kali. Tapi yang keenam belas belum.”

”Malam Minggu?”

”Malam Senin juga boleh. Tapi udah nggak ada makanan. Tinggal jatah si Bleki.”

”Ada acara bebas?”

”Huuu, rusak tu otak!”

”Udah dari sononya, Ren!” sambar Johan. ”Kelainan bawaan!”

”Biarawati lu hadir, Ren?”

”Nggak jamin. Tapi sohib-sohib gue yang ekstra keren hadir komplet! Pake telor dan ikan asin.”

”Emang teman-temanmu masih ada yang jomblo, Ren?” sambar Johan. Dasar cowok. Satu tidak pernah cukup.

”Si Nurul sih belum punya gebetan. Tapi kalau kamu berani pdkt sama dia, hidungmu yang kayak jambu itu bakal hilang!”

”Piaraan lu doyan jambu juga, Ren?” Guntur tertawa terkekeh-kekeh. ”Gue kira cuma doyan bistik!”

”Bener lu datang ya, Tur?”

”Boleh gue yang antar-jemput biarawati lu, Ren?”

”Wah, itu sih mesti tanya Elita! Dia kan udah jadi walinya si Maria!”

”Elita?” Guntur tersenyum tipis. ”Gue tau cara menjinakkannya, Ren!”

”Jangan GR dulu, Tur! Setau gue, cuma dia yang nggak pernah ngelirik lu!”

Bab 6

”HARI Minggu depan Ayah sudah kembali,” pesan Pak Handoyo sebelum berangkat. Dia harus ke Ende satu minggu. Ada yang berminat membeli rumah mereka. ”Jangan ke mana-mana. Kunci pintu baik-baik. Jangan lupa berdoa.”

”Ya, Ayah,” sahut Maria patuh.

Hatinya berdebar-debar. Bilang? Jangan? Minta izin? Tidak usah?

Rena mengundang ke rumahnya. Nanti malam dia ulang tahun. Elita sudah bersedia menjemputnya. Dan mengantarkannya pulang juga.

Tapi Maria masih bingung. Dia ingin pergi. Ini pengalaman baru yang mendebarkan. Menantang keingintahuannya.

Cuma dia takut. Takut Ayah tidak memberi izin. Pesta ulang tahun! Acara apa itu? Pasti banyak anak laki-laki di sana!

Tetapi kemarin Maria sudah bertanya kepada Suster Cecilia. Dan tampaknya kepala sekolahnya yang bijak itu tidak keberatan.

”Dengan siapa kamu pergi?” tanya Suster Cecilia setelah terdiam sejenak.

”Elita mau menjemput dan mengantarkan saya pulang, Suster.”

Maria memang selalu datang dengan pertanyaan yang aneh-aneh. Tapi Suster Cecilia insaf, muridnya yang satu ini memang serba-istimewa. Dia menuntut perhatian yang lebih besar.

Problem Maria memang banyak. Sebaliknya pengalamannya amat sedikit. Dia seperti rusa hutan yang masuk kota metropolitan. Serbacanggung dan bingung.

Hari ini dia datang dengan pertanyaan yang terasa aneh bila ditanyakan gadis berumur enam belas tahun.

”Saya boleh menghadiri pesta ulang tahun di rumah Rena, Suster?”

”Jangan pulang terlalu malam.” Cuma itu pesan Suster Cecilia. ”Jangan lupa minta izin ayahmu. Dan ingat, Maria. Jaga dirimu. Sekali kamu ternoda, kamu akan menyesal seumur hidup.”

Jadi Maria sudah bilang Elita, dia ikut. Mereka malah sudah merencanakan pergi ke mal nanti sore. Mencari baju yang cocok untuk Maria.

Tetapi problemnya sekarang, minta izin atau jangan kepada ayahnya?

Jangan ke mana-mana, kata Ayah tadi. Pasti Ayah melarangnya pergi.

"Jangan lupa minta izin ayahmu," kata Suster Cecilia kemarin.

Izin. Mana pernah Ayah memberi izin pergi ke pesta? Ayah selalu melarang! Percuma ditanya! Jawabnya pasti tidak!

Hati Ayah keras seperti batu granit. Air mata pun tidak dapat meluluhkannya. Dia bengis. Emosinya sudah mati. Ayah pasti melarang biarpun Maria memohon sambil menangis!

Jadi apa gunanya ditanya lagi? Permohonannya pasti ditolak!

Ayah sudah keluar ke halaman. Maria masih menatapnya dengan ragu. Sesaat dia ingin mengejarnya. Ingin minta izinnya. Tetapi kakinya tidak mau digerakkan. Mulutnya tidak mau dibuka. Dan Ayah keburu hilang di luar pagar.

Satu jam kemudian, ketika Maria masih diliputi kebingungan, Elita datang bersama Nurul, Endang, dan Tina.

Mereka membawanya ke mal. Mencarikan baju yang cocok. Dan hampir dua puluh gaun dicoba, belum ada yang pas dengan selera mereka.

Yang bagus menurut teman-temannya, terlalu berani bagi Maria. Yang bagus menurut Maria, kuno kata teman-temannya. Yang sama-sama mereka sukai, harganya mahal.

Akhirnya setelah hampir putus asa, mereka mene-

mukan baju yang sesuai model maupun harganya. Itu pun setelah mereka patungan. Kalau pakai uang tabungan Maria sendiri, sampai kapan baru cukup?

Karena sepatu tidak terbeli, dia meminjam sepatu Tina. Untung ukuran kaki mereka cocok. Dan tumit sepatu itu tidak terlalu tinggi. Itu saja pun masih merepotkan Maria untuk melangkah. Langkahnya mula-mula jadi seperti penguin. Perlu latihan dulu.

Dari mal mereka pergi ke rumah Tina. Bergotong royong mendandani Maria. Repotnya bukan main. Masing-masing merasa jadi pakar. Tiba-tiba merasa paling mahir. Paling tahu. Paling pengalaman mendandani orang.

Mereka mencopot kacamatanya. Dan terbengong-bengong melihat tampang Maria tanpa kacamata.

”Kenapa sih mesti pakai kacamata? Tampang lu jadi minus kalau pakai kacamata, Mar,” kata Nurul terus terang.

”Saya tidak bisa baca kalau tidak pakai kacamata.”

”Nah, pakailah kalau baca aja!”

Mereka juga menyuruh Maria mencuci rambutnya. Melepaskan jalinannya supaya rambutnya tergerai bebas ke punggung. Tina malah meminjamkan bando supaya Maria tampil lebih modis.

Ketika mereka melihat hasil akhir karya mereka, Nurul yang sedang jongkok kecapekan pun sampai berdesah kagum.

”Duh, cantiknya!”

Endang yang sudah duduk setengah terkapar di sebelahnya juga langsung memberi komentar memuji.

”Lu sebetulnya cakep, Mar! Asal tau caranya!”

”Betul saya cantik?” gumam Maria tersipu-sipu.

”Nggak percaya?” sergah Tina bersemangat. ”Nih, lihat tampang lu di cermin! Nggak kenalin, kan?”

Malu-malu Maria menoleh ke cermin. Dan dia hampir tidak mengenali siapa yang dilihatnya di sana.

Wajahnya terlihat lebih segar. Matanya lebih bercahaya. Lebih cemerlang. Bibirnya merah menantang. Rambutnya yang tergerai bebas begitu mempesona, hitam, lebat.... Oh, kalau saja sejak dulu dia menyadari, betapa indah sebenarnya rambutnya....

Tubuhnya juga tampil beda dalam balutan gaun merah muda yang menawan. Tidak terbuka. Tidak terlalu ketat. Tidak terlalu pendek. Tapi pas. Sesuai dengan citranya.

Ketika Rena melihat Maria muncul di rumahnya, dia sampai melolong setengah histeris.

”Mariaaaa....” diguncang-guncangnya tubuh temannya dengan tatapan tidak percaya.

”Nah, gilanya muncul!” tersenyum Nurul yang melangkah di samping Maria. ”Pas hari ulang tahun, penyakitnya kumat!”

”Lu cakep bangeeeett!” Rena mencium pipi Maria dengan kagum.

”Hei, hati-hati!” Tina menggebuk bahu Rena dengan cemas. ”Ntar *make up*-nya luntur! Hasil karya empat *make up girl* top nih!”

”Jerih payah dua jam lebih!” Endang menyeringai bangga.

”Hai, Maria!” sapa Luna yang baru muncul. ”Baru sehari dada lu udah tumbuh, ya?”

Ketika Maria sedang terseok-seok ditarik-tarik teman-temannya ke sana kemari, beberapa kali terhuyung hampir jatuh karena tidak biasa memakai sepatu hak, Guntur muncul di depannya.

”Halo, Maria,” tegurnya sambil tersenyum lebar. ”Masih kenali penolongmu?”

Tiba-tiba saja dada Maria bergemuruh ketika matanya bertemu dengan mata Guntur. Malam ini dia tampil sangat menawan. Lebih tampan, lebih gagah dari biasanya. Membuat Maria harus buru-buru mengusir kekaguman yang sekejap bersorot di matanya.

Tetapi Elita sudah melihatnya. Dan entah mengapa dia merasa cemas.

”Kita cari minuman yuk, Mar,” katanya sambil menyeret Maria menjauh.

Tetapi Guntur mengejarnya.

”Ta, nggak mau lihat siapa yang lagi nungguin lu?” Guntur melirik ke kiri sambil menyeringai lebar.

Dan ketika Elita ikut menoleh, dia melihat Rusman sedang memandangnya sambil tersenyum.

”Apa kabar, Ta?”

Sekarang Maria yang melihat perubahan di wajah Elita. Temannya yang selalu tenang itu kelihatan agak gugup sekejap.

”Baik,” sahut Elita singkat. Berusaha menutupi perasaannya.

”Nah, lu ngobrol deh berdua,” sela Guntur sambil menyimpan senyumnya. ”Biar gue yang ambilin Maria minuman. Boleh kan, Ta?”

Tanpa menunggu jawaban, Guntur membawa Maria ke bar.

Maria masih menoleh-noleh ke belakang. Tetapi Elita sudah pergi bersama Rusman.

”Udah lama Elita naksir Rusman,” kata Guntur. ”Malam ini Rusman mau nembak dia. Jadi jangan diganggu, ya? Biar malam ini mereka jadian.”

”Bukannya Elita sama Dedi?” cetus Maria tidak sadar. Karena bingung, dia jadi lupa siapa yang diajaknya bicara.

Guntur senang sekali ketika untuk pertama kalinya gadis itu mau mengobrol dengan dia. Apalagi penampilannya malam ini luar biasa. Beda sekali dengan gadis kuper setengah sinting yang dikenalnya selama ini.

Gaun pestanya mungkin yang paling sederhana. Dandanannya juga tidak mencolok. Tapi karena dia tidak pernah berhias, selalu tampak kusam dalam seragam kumalnya, malam ini Maria jadi tampil beda. Apalagi tanpa kacamata superkunonya.

”Elita naksir Rusman,” sahut Guntur sambil minta dua gelas minuman ringan. ”Dedi yang ngejar-ngejar dia.”

Diberikannya segelas minuman kepada Maria. Dia sendiri langsung mengeringkan isi gelasnya. Sampai Maria melongo melihatnya. Guntur tersenyum melihat tatapan gadis itu.

”Haus,” katanya sambil minta segelas minuman lagi. ”Ayo, minum. Jangan malu-malu. Mumpung nggak bayar.”

Maria menghirup minumannya. Tapi cuma seteguk. Sodanya membakar kerongkongannya. Tajam sekali.

”Kamu cantik,” dengus Guntur tiba-tiba.

Maria menatap Guntur dengan tatapan jengah. Tetapi hatinya berdebar gembira.

Semua orang bilang begitu. Rena. Elita. Nurul. Tina. Endang. Entah siapa lagi. Tapi… Guntur! Kenapa rasanya beda kalau dia yang bilang?

Hati Maria berdegup bukan hanya karena gembira. Bangga. Tapi… ada yang lain! Ada yang beda! Perasaan yang sulit dilukiskan. Perasaan apa?

”Betul, kamu cantik.”

Guntur tersenyum melihat cara gadis itu menatapnya. Parasnya yang memerah malah menambah daya tariknya. Membuat Guntur semakin penasaran ingin mendekatinya.

Dia mengajak Maria duduk. Agak ke sudut supaya tidak diganggu teman-teman lain. Tapi per-

cuma. Mereka semua memang sedang sibuk sendiri. Sebagian besar sedang berdansa.

"Kalau kamu bisa begini tiap hari, kamu nggak bakal jadi benda asing lagi."

"Saya ingin seperti teman-teman," sahut Maria terbata-bata. "Tapi saya beda...."

"Karena cita-citamu masuk biara?"

"Ayah telah mempersembahkan saya kepada Tuhan. Sejak lahir."

Ada pukulan halus meninju dada Guntur. Tiba-tiba saja dia bersimpati pada gadis ini. Dan benci kepada ayahnya.

"Dia tidak berhak mendikte nasibmu!"

"Bukan mendikte. Ayah memilihkan untuk saya jalan hidup yang harus saya tempuh."

"Tapi kamu bisa berontak kalau nggak mau!"

Heran, pikir Guntur bingung. Kenapa jadi aku yang ngotot? Kenapa jadi aku yang kesal?

"Saya mencintai Tuhan," suara gadis itu terdengar amat tulus. "Saya rela menyerahkan seluruh hidup saya untuk-Nya."

"Wah, pusing!" dengus Guntur. "Kamu nggak punya saudara? Biar adikmu saja yang dikorbankan?"

"Saya anak tunggal. Ibu meninggal ketika melahirkan saya."

Setitik perasaan yang dia sendiri tidak tahu apa namanya, merayap di sudut hati Guntur. Selama ini dia tidak kenal perasaan semacam itu. Dia sendiri merasa aneh.

”Kita dansa, yuk.” Guntur berusaha mengusir perasaan itu dari hatinya.

”Dansa?” Maria terperangah. Dia langsung menggeleng seolah-olah Guntur mengajaknya terjun ke laut.

”Kenapa?”

”Saya tidak bisa dansa.”

”Nggak usah kuatir. Goyang aja.”

”Malu.”

”Malu apa? Kamu belum pernah pergi ke pesta?”

Maria menggeleng.

”Semua pesta? Pesta anak-anak yang pakai balon dan panggil badut juga belum?”

Sekali lagi Maria menggeleng. Guntur mengeluh bingung.

”Ajaib!” dengusnya. ”Berapa umurmu?”

”Enam belas.”

Jawaban spontan. Jujur. Tanpa ditutup-tutupi.

”Waktu kecil nggak ada teman yang ngundang ke pesta ulang tahunnya?” desak Guntur tidak percaya.

”Saya tidak punya teman.”

”Teman sekolah?”

”Saya tidak sekolah.”

”Hah?”

”*Homeschooling*.”

Guntur tertegun bingung. Sampai tidak bisa melanjutkan pertanyaan lagi.

”Ayah melarang saya sekolah.”

”Ayahmu benar-benar sadis!”

”Ayah melarang saya bergaul dengan anak laki-laki. Takut mereka merusak jiwa saya.”

”Ibumu pasti laki-laki!”

”Ibu saya perempuan!” desis Maria tersinggung.

”Ayahmu melarang anaknya bergaul dengan lelaki! Nah, dia pasti menikah dengan lelaki juga! Tidak suka bergaul dengan cewek! Cowok model begitu namanya *gay*!”

”Ayah ingin saya tetap utuh dan suci seperti waktu saya dilahirkan.”

”Maksudnya, lelaki itu pembawa polusi?”

”Ayah cuma ingin saya masuk biara. Godaan laki-laki bisa membatalkan niat itu.”

”Kenapa sekarang kamu dikirim ke SMA itu?”

”Ayah ingin saya pandai seperti Ibu. Dulu Ibu sekolah di sana juga. Dan Ayah ingin saya mengabdikan diri pada Tuhan di biara itu.”

”Kejam menjadikan kamu duplikat ibumu!”

”Tapi saya tidak merasa tersiksa.”

Makanya kamu jadi orang aneh!

”Karena ini kesempatanmu yang pertama, mungkin yang terakhir belajar dansa, saya akan menyeretmu ke lantai dansa!”

Maria ingin protes. Tapi Guntur sudah mencengkeram lengannya. Dan menariknya ke lantai dansa. Teman-temannya sedang asyik berdansa mengikuti irama lagu.

”Udah selesai wawancaranya?” sindir Luna yang sedang berdansa di dekat mereka.

”Udah!” sahut Guntur sambil tersenyum tipis. ”Semuanya masih orisinil!”

”Awas pecah, Tur!” goda Johan yang sedang berdansa dengan Rena. Ternyata gemuk-gemuk dia mahir dansa. ”Barang antik tuh!”

”Beres! Pokoknya barang kembali dengan utuh!”

”Siapa bilang barang yang sudah dibeli boleh dikembalikan?” mendelik Rena. ”Lu bertanggung jawab penuh, Tur!”

”Iyalah. Gue yang tanggung, lu yang jawab, Ren.”

Guntur membungkuk sedikit ke arah Maria. Lalu dia melingkarkan lengannya di pinggang gadis itu dan membawanya melantai.

Maria hampir melonjak geli ketika lengan Guntur melingkari pinggangnya. Dia bukan cuma kaget. Sekaligus malu. Salah tingkah.

Untung Guntur yang sudah mengantisipasi reaksi Maria, langsung memeluknya. Membuat Maria tidak bisa melonjak. Menjauh. Bahkan kabur.

Lagi pula entah mengapa, begitu Guntur memeluknya, Maria bukan hanya tidak ingin melepaskan diri. Dia malah ingin berada lebih lama lagi dalam rangkulan lengan-lengan pemuda itu.

Mukanya memang terasa panas. Matanya dipejamkan karena malu. Tapi hatinya berdebar bahagia.

Desah napas pemuda itu terasa hangat membelai pipinya. Kehangatan yang merambah sampai ke dada. Ke jantung. Ke hati. Membuat perasaan Maria terombang-ambing dalam kenikmatan yang belum pernah dirasakannya.

Guntur sudah sangat berpengalaman. Jam terbangnya bergaul dengan tipe gadis yang bagaimanapun sudah tidak terhitung lagi. Ketika merasakan tubuh Maria melembut dalam pelukannya, dia sadar, gadis itu membalas responsnya. Dan reaksinya normal. Sama dengan gadis-gadis yang selama ini digaulinya.

Jadi dia bukan gadis aneh. Dia cewek normal. Bapaknya yang tidak.

Dan sejak saat itu, Guntur jadi tergugah. Ingin menolong Maria. Mengeluarkan merpati itu dari sangkarnya.

Maria sendiri amat tersentuh dengan sikap Guntur malam itu. Dia tidak begitu menakutkan lagi. Dia malah mau mengambilkan minuman. Makanan. Apa saja yang dibutuhkan Maria.

"Terima kasih," gumam Maria, senang meskipun masih canggung. "Kamu baik sekali."

"Apanya yang baik?" tanya Guntur heran. Dia nggak ngapa-ngapain kok!

"Mengambilkan saya minuman. Makanan...."

"Itu sih biasa! Cowok emang mesti begitu!"

"Terhadap setiap wanita?"

"Ya nggak dong! Sama ceweknya doang!"

”Tapi… saya kan bukan gadismu,” bantah Maria rikuh.

”Malam ini kamu jadi cewekku.”

”Cuma malam ini?” desis Maria ragu.

”Terserah kamu. Kalau mau jadian untuk seterusnya, aku nggak nolak.”

”Tapi saya tidak bisa!”

”Karena kamu mau jadi Ibu Theresa?” Guntur tersenyum tipis. ”Udah deh, jangan pikirin besok! Kita nikmati aja hari ini!”

Guntur sadar, dia sudah harus mulai belajar menyesuaikan diri kalau menghadapi cewek nyentrik ini. Juga ketika jam sembilan dia sudah minta pulang. Padahal pesta justru sedang ramai-ramainya.

”Di mana Elita?” cetus Maria gelisah setelah untuk kesebelas kalinya dia melihat jam.

”Pergi sama Rusman,” sahut Guntur santai. ”Ngapain sih nanyain dia melulu?”

”Saya mau pulang. Sudah malam.”

”Ini sih masih sore, Mar! Masa hari gini udah mau bobok?”

”Saya harus pulang…” desah Maria dengan mimik hampir menangis.

”Ya udah, jangan nangis!” sergah Guntur kesal. ”Aku anterin kamu pulang!”

”Kamu?” mata Maria yang setengah membeliak berlumur kengerian.

”Kenapa?” dengus Guntur tersinggung. ”Takut?”

”Kata Suster Cecilia, saya harus pulang dengan Elita.”

”Kenapa?”

”Karena dia bisa dipercaya.”

Hampir meledak tawa Guntur.

”Malam ini kamu tahu, nggak ada yang bisa dipercaya! Elita ninggalin kamu begitu aja!”

”Tapi saya percaya Tuhan.”

”Nah, minta tolong deh sama Tuhan! Buat apa takut?”

”Kamu nggak percaya Tuhan?”

”Aku percaya Tuhan cuma bikinan manusia lemah dan penakut seperti kamu!”

”Guntur!” untuk pertama kalinya Maria mencetuskan nama itu. Didesak rasa kaget dan bingung. ”Kamu tidak boleh ngomong begitu!”

”Kenapa?” tantang Guntur lantang. ”Takut Tuhan marah? Aku dikutuk jadi monyet?”

”Kamu menyakiti hati-Nya!”

”Tuhan bisa sakit hati?” Guntur tersenyum melecehkan. ”Kayak kita-kita? Aku tambah yakin, Tuhan cuma imajinasimu! Karena kamu perlu seorang pelindung. Tempat curhat. Tokoh panutan.”

Maria gemetar didera perasaannya sendiri. Belum pernah dia mendengar orang menghujat Tuhan seperti Guntur. Dia harus diselamatkan! Harus dilepaskan dari cengkeraman iblis!

”Kamu berdosa…” rintih Maria dengan bibir pucat menggeletar.

”Kalau begitu, tolong selamatkan saya,” Guntur tersenyum sinis. ”Saya harus dibaptis? Bagaimana kalau di kolam renang besok?”

”Benar-benar kursus kilat!” ejek Luna yang kebetulan mendengar kata-kata Guntur. ”Dari lantai dansa ke kolam renang!”

”Nggak kayak kamu, kan?” balas Guntur sambil menyeringai santai. ”Dari lantai dansa ke tempat tidur?”

”Kurang ajar!” Luna hendak menggebuk Guntur dengan gemas. Tapi Guntur malah menangkap tangannya. Dan meremasnya dengan lembut.

Dulu mereka memang pernah pacaran. Tapi cuma sebulan. Guntur sudah menemukan cewek baru.

Luna membelalak pura-pura marah. Tapi dia tidak menepiskan tangan Guntur. Dia tidak berniat menarik tangannya. Justru Guntur yang langsung melepaskannya.

”Lain kali reuninya ya,” bisik Guntur sambil tersenyum penuh arti. Lalu dia menoleh kepada Maria yang masih tertegun bengong. ”Pulang sekarang?”

Sebenarnya Maria masih menunggu Elita. Tetapi ketika dia tidak muncul-muncul juga, dia menyerah. Rela diantarkan pulang oleh Guntur. Walaupun masih waswas.

”Kalau dia nggak sampe ke rumah, siap-siap aja dikeroyok malaikat-malaikat pelindungnya, Tur!” ancam Rena separuh bercanda.

”Heran, pada takut amat sih sama gue?”

”Reputasi lu jelek sih! Korban lu udah bertumpuk-tumpuk di Bantar Gebang!”

”Yang satu malah masih ada di tempat sampah di rumahmu, Ren,” bisik Johan sambil melirik Luna. ”Lagi nunggu didaur ulang!”

❧❧❧

”Betul kamu masih takut sama aku, Mar?” tanya Guntur ketika dia sudah berhasil membawa Maria dengan mobilnya.

”Sekarang tidak terlalu,” sahut Maria polos.

”Dulu?”

”Dulu saya selalu ketakutan kalau melihatmu.”

”Karena tampangku kriminal?”

”Karena kamu laki-laki.”

”Sekarang kamu masih takut laki-laki?”

”Masih.”

”Tapi sama aku, nggak terlalu takut lagi?”

Maria menggeleng.

”Kenapa?”

”Karena kamu baik,” sahut Maria jujur. ”Sayangnya kamu atheis.”

Guntur tertawa geli. Dan heran. Dia semakin menyukai gadis ini. Dia lucu. Aneh. Setengah gila. Jenis yang belum ada dalam koleksinya.

”Besok kujemput ya,” kata Guntur ketika dia menghentikan mobilnya di depan rumah Maria.

”Ke mana?”

”Ke mana lagi? Ke kolam renang! Atau kamu lebih senang ke bonbin?”

”Besok saya harus ke gereja.”

”Aku jemput pulang gereja. Kamu nggak harus sehari-semalam di sana, kan?”

Sesaat Maria tertegun. Tidak tahu harus menjawab apa. Dan Guntur menggunakan kesempatan itu untuk meraihnya ke dalam pelukannya. Dan mencium bibirnya.

Cuma sedetik. Bagi Guntur tidak terasa apa-apa. Tapi bagi Maria, kepalanya seperti meledak. Dia tersentak kaget. Matanya membelalak antara bingung dan takut.

Tergesa-gesa dia melepaskan diri. Membuka pintu mobil. Dan bergegas lari ke depan pintu rumahnya.

Guntur menggeser tubuhnya ke sebelah kiri. Melongok ke luar melalui pintu yang masih terbuka.

”Maria!” serunya. ”Jam berapa harus kujemput besok?”

Maria menoleh sekilas. Tapi dia tidak menjawab juga.

”Aku belum mau pergi kalau kamu belum jawab!”

Jendela sebelah rumahnya terbuka. Pak Udin melongokkan kepalanya yang beruban dari jendela itu.

Maria jadi bertambah gugup. Tetapi Guntur ti-

dak peduli. Sama tidak pedulinya ketika sebuah bajaj menderu-deru minta lewat. Gang sempit itu sudah dipenuhi badan mobil Guntur yang berhenti seenaknya.

"Minggir, Mas!" seru tukang bajaj itu gemas.

"Jam berapa, Mar?"

"Jam sebelas," sahut Maria serbasalah.

Buru-buru dia masuk ke rumah. Menutup pintu. Menguncinya. Dan bersandar ke pintu dengan dada berdebar-debar. Napasnya tersengal-sengal seperti habis olahraga. Tapi hatinya membuncah hangat.

Bibirnya masih dapat merasakan kecupan Guntur. Memang hanya sedetik. Hanya sekilas sentuhan. Tapi sensasinya luar biasa.

Maria merasa takut. Merasa gugup. Tetapi sekaligus senang. Bahagia. Nikmat.

Dia sampai tidak mengenal lagi perasaan apa yang sedang merambah ke jantungnya. Semua terasa ganjil. Terasa asing. Tapi yang ganjil dan asing itu… mengapa justru terasa sangat… nyaman?

Dan sebuah perasaan bersalah menggedor hati kecilnya.

Dia telah memberikan bibirnya kepada seorang laki-laki! Seorang atheis! Seseorang yang menghujat Tuhan!

Maria berlari ke kamarnya. Menjatuhkan dirinya di depan salib. Memohon ampun.

Tuhan pasti murka. Yesus pasti sedih. Tetapi tidak ada yang berubah. Tatapan Yesus masih tetap

selembut kemarin. Dan kemarinnya lagi. Tatapan-Nya masih seperti itu. Penuh pengertian. Penuh kasih sayang.

Bunda Maria pun masih tetap tersenyum. Sabar dan agung.

Bab 7

MARIA terkejut sekali. Begitu dia pulang dari gereja, teman-temannya telah menunggu di depan rumah.

"Ada apa?" desisnya gugup.

"Katanya lu mau berenang, Mar?" cetus Nurul tidak sabar.

"Hah?"

"Luna bilang, dia dengar Guntur ngajak lu berenang!" sambung Rena.

"Boleh ikut, Mar?" sambar Endang.

"Kenapa tidak?" sahut Maria dengan wajah berseri-seri.

"Kalau gitu, kita ikut semua!" Elita tersenyum puas. "Sori tadi malam gue salah janji, Mar."

"Nggak apa-apa, Ta." Suara Maria sama sekali tidak terdengar kesal. Dia malah kelihatan gembira.

”Kelihatannya lu hepi, Mar. Guntur nggak iseng?”

”Ah,” paras Maria memerah. Ingat ciuman curian ke bibirnya.

Teman-temannya bersorak melihat reaksinya. Kecuali Elita dan Luna.

”Nyesel gue nggak anterin lu pulang,” desah Elita cemas. ”Guntur pasti jail, ya?”

”Ah, pura-pura lu!” semprot Nurul. ”Tadi malam lu ditembak Rusman, kan? Masa nyesel?”

”Emang lu diapain, Mar?” desak Luna curiga. Sudah lama dia ingin kembali pada Guntur. Tapi cowok pilihan yang satu itu tidak pernah membalas sinyalnya lagi.

”Mau tau aja sih!” potong Endang. ”Lu kan pakarnya, Na! Masa masih nanya anak TK?”

”Pengalaman pribadi lu sama si Guntur boleh diwarisin tuh sama Maria!” menimpali Tina sambil tertawa menyindir. ”Biar dia nggak gampang-gampang ditransfer ke *recycle bin*!”

”Emang betul lu mau didaur ulang sama si Guntur, Na?” desak Rena penasaran.

”Mendingan lu mikirin ngurangin bobot lu daripada ngurusin orang lain, Ren!” bentak Luna kesal.

”Kita masuk, yuk,” sela Maria sebelum teman-temannya ribut di depan rumah. ”Ngobrol di dalam.”

”Lu punya apa, Mar?” cetus Rena.

”Nggak punya apa-apa. Tapi kalau mau, saya bisa goreng nasi pakai telor....”

”Ada ikan asin? Udang? Sate?”

”Kalau itu sih cari aja di restoran, Ren!” potong Nurul geli. ”Yang ada cuma telor! Lu mau nggak?”

”Okelah. Daripada angin.”

”Perut lu emang nggak bisa nganggur ya, Ren!” Tina mengikik geli.

”Ngomong-ngomong, mobil si Guntur muat nggak ya ngangkut kita semua?” tukas Endang. ”Kita kan bertujuh!”

”Mudah-mudahan dia bawa mobil yang *seven seater*!”

”Kalau nggak?”

”Naik mobil gue aja!” potong Tina bersemangat. ”Sekelas juga muat!”

”Bus kota ya, Tin?” nyeletuk Nurul sambil tertawa geli.

❧❧❧

Guntur terbelalak bingung melihat siapa yang menunggunya di depan rumah Maria. Melihat gadis sebanyak itu, matanya sampai silau.

”Mau demo ke mana?” tanyanya sambil membuka kaca dan melongok ke luar.

”Ikut Maria berenang!” sahut Nurul, seperti biasa, yang paling gesit.

”Ampun!” Guntur menggaruk-garuk kepalanya. ”Kolamnya juga nggak muat!”

”Gantian juga boleh,” Elita tersenyum puas. Tadi malam kamu sodorkan Rusman supaya kamu bisa menggaet Maria. Kalau sekarang kamu pikir bisa menggaetnya lagi, kamu boleh gigit jari!

”Tapi gue cuma ngajak Maria!”

”Kalau Maria pergi, semua malaikat pelindungnya harus ikut!”

”Wah, gawat nih!”

”Cabut, *guys*!” Elita mengomando teman-temannya. ”Tunggu apa lagi?”

Berebut mereka naik ke mobil Guntur. Luna malah sudah buru-buru melompat ke bangku depan. Justru Maria masih tertinggal di luar!

”Tunggu! Tunggu!” seru Guntur panik. ”Mobil gue kecil! Nggak muat nih! Asnya bisa patah!”

”Biar gue naik mobil bokap gue aja,” cetus Tina santai. ”Siapa yang mau ikut?”

”Saya ikut, Tin,” sahut Maria sabar.

”Tapi gue datang mau jemput Maria!” gerutu Guntur penasaran. ”Masa malah dia yang naik bus?”

”Walah, walah, Tuan Besar Guntur murka!” ejek Elita puas. ”Sini, Mar! Lekas naik! Desak-desakan malah asyik!”

”Nggak apa-apa, saya naik bus saja!” Tanpa bisa dicegah lagi, Maria mengejar Tina.

”*Game* deh gue!” geram Guntur gemas. ”Sebentar lagi gue pasti ikut gila!”

”Nguber cewek kayak dia aja, kepalamu emang

udah mesti disetrum, Tur," Luna tersenyum mengejek. "Emang stok cewekmu udah habis?"

"Yang kayak gitu langka, tau nggak? Masih orisinil! Ban serepnya aja belum turun!"

"Tukang tukar-pinjam cewek kayak kamu aja masih cari tangan pertama!"

"Cari cewek gaul kayak kamu sih nggak susah, Na! Nggak dipanggil aja datang sendiri!"

Sudah hampir seperempat jam Maria mengurung diri dalam kamar ganti. Teman-temannya sudah resah menunggu.

"Mar!" Nurul menggedor-gedor pintu dengan tidak sabar. "Lu masih hidup?"

"Ngapain di dalam lama banget?" Tina ikut menimpali. "Cd lu hilang?"

"Lu doa dulu, Mar?" sambar Elita gelisah. "Boleh kita masuk?"

"Saya malu...." terdengar rintihan lirih Maria dari dalam.

"Aduh, Mar! Kalau malunya sampai besok, kita semua mesti nginep di sini!"

"Ada apa nih?" tanya Rena yang baru datang. Biasa. Dia isi perut dulu baru ganti baju. "Dia teler di dalam? Perlu didobrak pintunya?"

"Mentang-mentang buldoser!"

Dan pintu terbuka sebelum Nurul sempat meng-

gedor lagi. Semua mata yang sedang menatap pintu dengan tegang menjadi kecewa.

Maria memang sudah keluar. Tapi tanpa bikini. Dia sudah mengenakan roknya lagi. Matanya menatap teman-temannya dengan kecewa.

"Mana bikininya, Mar?" cetus Nurul bingung.

"Maaf..." desah Maria perlahan. "Saya tidak bisa...."

"Tidak bisa memakainya?"

"Kata Suster Cecilia, memakai baju yang mempertontonkan sebagian besar tubuh di depan umum dapat memancing nafsu. Dan itu dosa."

Teman-temannya tepekur lemas.

"Jadi kita nggak jadi berenang nih?" sambar Tina.

"Nggak apa-apa," sela Elita sabar sambil meraih lengan Maria. "Kita makan bakso tembak aja yuk."

Guntur yang sudah mengenakan celana renang dan sedang menunggu di tepi kolam melongo heran melihat mereka.

"Mau pada berenang pake pakaian lengkap?"

"Maria malu," sahut Tina lesu. "Katanya pake bikini dosa."

"Jadi dia mau berenang pakai rok?" dumal Guntur gemas.

"Kita ceburin aja!" usul Luna sadis. Dia sudah memakai baju renang. Sedang duduk berjuntai di samping Guntur. Baju renangnya juga bikini. Tapi Guntur cuma melirik sekali. Dia jadi gemas. "Berlagak amat sih!"

”Kita mau makan bakso aja deh,” tukas Elita santai.

”Lu juga nggak jadi berenang?”

”Kita kan cuma mau ngawal Maria!”

”Huuu! Nyempit-nyempitin mobil gue aja!”

Terus terang Maria sedih melihat tampang Guntur saat itu. Dia takut Guntur marah. Dan cemas dia tidak mau berteman lagi.

Dan yang cemas ternyata bukan hanya Maria. Rena juga.

”Lu marah sama Maria, Tur?” tanyanya ketika mereka bertemu kembali beberapa hari kemudian.

”Ah, sama balita mana bisa marah sih?” sahut Guntur asal saja.

”Lu betul-betul naksir dia?”

”Pdkt dulu deh. Cakepnya nggak seberapa. Tapi adatnya aneh. Takut ketularan gila gue!”

”Jangan mainin dia kayak cewek-cewek lu yang lain, Tur! Dia beda. Hatinya belum ada solderannya!”

”Justru karena dia masih tangan pertama, gue jadi penasaran.”

”Cari cewek lain aja deh, Tur. Yang tahan banting!”

”Nggak dibanting-banting deh, Ren. Cuma dibolak-balik. Pelan-pelan aja.”

”Jangan main-main, Tur! Dia kan orang. Bukan martabak!”

”Siapa bilang gue main-main? Emang tampang gue kayak badut?”

”Bukan badut! Bajul! Makanya kita curiga terus!”

”Heran, kenapa sih jadi pada budiman sosiawan dermawan begini? Sakti banget tu anak!”

”Kita cuma mau bikin dia senang. Tapi nggak mau cuma untuk nyenengin lu, Tur.”

”Kalau mau bikin dia senang, bantuin gue ya, Ren?”

”Otak lu bener-bener udah *error*, Tur. Kan gue udah bilang, pintu dosa ke tempat lu udah tertutup.”

”Hari Minggu kan bokapnya pulang. Artinya, Maria bakal masuk penjara lagi.”

”Gue heran, kenapa ya orang jahat tuh selalu bisa ngorek info.”

”Malam Minggu kesempatan terakhir buat Maria, Ren.”

”Maksud lu, kesempatan terakhir buat lu nembak?”

”Lu juga mau kan gue jadian sama dia?”

”Dia yang nggak mau, Tur. Dia kan mau masuk biara. Bukan mau jadi gebetan lu.”

”Tapi dalam hati, lu juga senang kalau Maria bisa jadi cewek normal kayak lu, kan?”

”Emangnya dia nggak normal kalau nggak jadi cewek lu?”

”Pengalaman gue udah segudang, Ren.”

”Percaya!”

”Gue tahu, dia juga mendambakan kebebasan. Dia tertekan hidup dalam dunia yang penuh larangan dan kungkungan. Kalau memang dia harus masuk biara, kenapa kita nggak kasih dia mencicipi dunia remaja yang bebas ceria? Dongeng itu bisa kita wujudkan hari Sabtu ini, Ren! Cuma ini kesempatannya satu-satunya!”

”Emang mau lu bawa ke mana dia?”

”Pasti nggak bakal gue jual ke Malaysia!”

”Lu janji mengembalikan dia dengan selamat?”

”Keringatnya yang netes juga bakal gue tampung dan gue kembaliin, Ren!”

”Tapi lu mesti janji nggak bakal merusaknya, Tur!”

”Oke! Oke! Apa gue mesti sumpah? Teken kontrak?”

”Kalau sampe ada apa-apa, lu bakal dikemplang rame-rame, Tur!”

”Heran, nggak ada bokapnya, malaikat pelindungnya sekompi!”

”Kita mau Maria tetap bersih!”

”Oke! Nggak bakal gue kotorin biarawati kalian! Pulangnya, gue cuci dulu pake detergen!”

”Kalau nggak, lu mesti beli helm antipeluru, Tur!” Johan tertawa terbahak-bahak.

”Lu mau jemput dia ke rumah?” sela Rena serius.

”Ke mana lagi? Nggak ada satpamnya, kan?”

”Tetangganya katanya bawel.”

”Kakek tua sebelah rumahnya? Yang suka nongol di jendela? Gampang! Cuma satu orang begitu.”

”Satu juga orang, Tur! Punya mulut komplet satu set. Kalau dia ngadu…”

”Mendingan lu aja yang jemput, Ren. Bawa ke mal. Di sana lu boleh pilih deh, di restoran mana lu mau nunggu!”

Tetapi ketika Rena menyampaikan permintaan Guntur, teman-temannya mula-mula keberatan.

”Kayak ngasongin daging ke mulut buaya!” gerutu Elita.

”Iktikad baiknya diragukan,” sambung Tina. ”Bisa-bisa si Maria masuk rumah bersalin, bukan biara!”

”Iya, gue juga nggak percaya sama si Guntur!” sambar Endang. ”Paling-paling si Rena disogok hamburger empat biji!”

”Ini bukan soal sogok-menyogok!” dumal Rena gemas. ”Kita mau bikin Maria hepi nggak? Hari Sabtu tuh hari terakhirnya dia bisa melanglang buana!”

”Bener juga sih,” cetus Nurul. ”Mulai minggu depan dia bakal dipingit lagi sama bokapnya. Apa salahnya kasih kesempatan dia mencicipi pengalaman baru?”

”Emangnya Guntur mau bawa dia ke mana?” desak Tina curiga.

”Katanya sih dia mau diajak nonton.”

”Oke juga sih kalau cuma nonton. Paling tidak, dia udah pernah masuk teater.”

”Yakin si Guntur nggak macam-macam?”

”Di bioskop macam-macam gimana sih?” gerutu Rena. ”Kan banyak orang!”

”Gimana, Mar?” desak Nurul. ”Lu mau pergi nonton sama si Guntur?”

”Saya takut,” desah Maria gugup.

”Artinya dia mau!” sela Rena gembira. ”Cuma takut!”

”Mungkin ini kesempatan terakhir untuk pergi sama Guntur, Mar.”

”Mungkin juga kesempatan terakhir untuk bermalam Minggu!”

”Dan kesempatan terakhir buat keluar rumah! Begitu bokap lu pulang, lu bakal dipingit lagi, kan?”

”Tapi cowok tetap cowok, Mar,” potong Elita khawatir. ”Mereka selalu cari-cari kesempatan!”

”Lho, lu kok malah nakut-nakutin, Ta?” belalak Rena gemas. Hamburger hampir lenyap dari matanya.

”Jangan mau dibawa ke tempat sepi, Mar,” sambung Elita tanpa memedulikan intervensi Rena. ”Kalau dia maksa, menjerit!”

”Anak kecil ditakut-takutin begitu ya tambah nangis!”

”Pokoknya gue nggak percaya sama si Guntur! Si Luna tuh buktinya!”

”Kalau begitu Maria nggak usah pergi sama dia,” sela Nurul. ”Malam Mingguan sama kita-kita aja!”

”Ya beda dong!” bantah Rena gigih. Jalan-jalan sama kalian, aku tidak dapat jatah hamburger!

Elita juga diam saja. Padahal tadi dia yang paling khawatir. Dia sedang memikirkan Rusman. Apa dia tidak kesal kalau malam Minggu pertama mereka dipakai untuk menemani Maria?

”Gue absen deh,” Tina yang membuka mulut duluan. ”Cowok gue mau dikemanain?”

”Gue juga nggak bisa,” sambung Endang. ”Si Teddy bisa langsung kirim surat cerai!”

”Oh, cowok lu sekarang si Teddy? Capung jarum sohib abang lu, kan?”

”Bukan! Itu mah cowok masa lalu gue. Udah jadi sejarah!”

”Jadi kalian semua repot, kan?” sela Rena buru-buru. Takut hamburger makin menjauh. ”Gimana nih? Kita kasih peluang terakhir buat Maria?”

”Tapi lu mesti janji hati-hati, Mar!” gumam Elita murung.

”Suruh dia bawa golok deh!” Rena tertawa lega. Kalau Elita sudah mengizinkan, artinya mulus jalan ke Roma. Soalnya dia yang paling khawatir. Paling peduli pula pada Maria.

”Lu kan masih jomblo, Rul,” sela Tina. ”Kenapa lu nggak ikut aja?”

”Jadi kambing congek, gitu?” protes Nurul. ”Enak aja! Pada mau bayar berapa?”

”Heran, semuanya jadi komersil banget sih!” gerutu Endang.

”Penyakit keturunan!” Rena tertawa puas. ”Kapan kita mulai dandanin si Maria lagi?”

❧❧❧

Kali ini, mereka memilih *T-shirt* dan jins untuk Maria. Rambutnya dijepit. Kacamatanya disimpan. Dan dia memakai sandal santai. Sampai Guntur melongo heran.

”Tumben!” cetusnya kagum. Ditatapnya Maria sampai yang ditatap menjadi salah tingkah. ”Sampai nggak kenalin!”

”Ah,” Maria menunduk kemalu-maluan. ”Teman-teman bilang, saya harus pakai baju santai supaya jangan dikira tukang karcis.”

”Keren kan, Tur?” Rena tersenyum-senyum di sampingnya. ”Santai tapi tetap oke!”

”Oke?” Guntur pura-pura mengerutkan dahi sambil menatap cermat sampai Maria harus menahan napas menunggu penilaiannya. ”Ini sih bukan oke lagi, Ren! Oke banget!”

Maria menarik napas lega. Rena juga.

”Kita makan dulu, Tur? Maria belum makan tuh!”

”Saya belum lapar....” Maria menggagap gugup.

”Aku tahu,” Guntur tersenyum lebar. ”Piaraannya si Rena yang udah kelaparan!”

"Kita start dari hamburger, ya?"

"Maria doyan?"

"Oh, saya suka apa saja...."

"Apaan tuh makanan 'apa saja', Ren?" nyeletuk Johan. "Belum pernah denger!"

"Artinya satu hamburger, satu *cheeseburger*, satu *chickenburger*, satu *fish and chips*..."

"Pesan semuanya deh, Ren," potong Guntur. "Biar Maria milih sendiri kalau udah di meja!"

Karena disebutkan pun dia bakal tidak tahu makanan apa yang muncul. Daripada dia bengong di depan kasir, mendingan disediakan saja semuanya di atas meja! Selama ada Rena, mereka tidak usah khawatir makanan bakal tersisa!

"Kamu tidak marah, Tur?" tanya Maria hati-hati ketika mereka sudah duduk berempat.

Rena dan Johan sudah langsung bekerja membersihkan meja. Tapi Maria belum menyentuh apa-apa.

"Marah? Sama kamu?" Guntur tersenyum sabar.

"Karena saya tidak jadi berenang."

"Aku ngerti kok."

"Betul kamu ngerti?"

"Nggak apa-apa. Lain kali kita berenang ya. Aku tidak peduli kamu mau pakai jubah dari leher sampai kaki juga."

Tapi... apakah ada lain kali? Besok ayahnya pulang. Dan seperti kata teman-temannya, dia akan masuk penjara lagi.

Guntur membaca kesedihan di mata gadis itu. Dan dia tahu apa sebabnya.

”Jangan takut,” hiburnya mantap. ”Aku pasti bisa menyelundupkanmu keluar dari pingitan.”

Maria menggeleng getir.

”Saya tidak mau menyakiti hati Ayah.”

”Tapi kamu perlu hiburan! Perlu pelepasan! Kalau perlu, biar aku yang bicara pada ayahmu!”

”Jangan!” sergah Maria antara kaget dan takut. ”Kamu tidak mengerti….”

”Tentu saja aku tidak mengerti! Kalau ayahmu mau jadi pastor, kenapa anaknya yang disuruh jadi suster?”

Maria begitu sedihnya sampai dia tidak bisa makan. Diam-diam Guntur menyesal juga.

”Sudahlah,” katanya sambil menyentuh tangan Maria yang terkulai di atas meja.

Johan pura-pura tidak melihat. Rena melihat yang lain. Burgernya tinggal dua.

”Kita makan di tempat lain aja, yuk,” sambung Guntur sambil menarik tangan Maria.

”Makan apa lagi, Tur?” sambar Rena bersemangat. ”Masih ada babak kedua?”

”Lu habisin yang di meja aja, ya?” Guntur menyeringai lebar. Lalu dia buru-buru menghela Maria pergi.

Rena mendumal panjang-lebar. Johan hanya tersenyum kecut sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

”Sebetulnya, berapa ekor sih piaraanmu, Ren?”
”Kamu yang keempat!”

Guntur membawa Maria mengelilingi mal itu. Dari lantai dasar sampai lantai paling atas. Keluar-masuk toko yang memajang barang yang memikat mata. Dia menawarkan untuk membelikan Maria sesuatu.

”Buat kenang-kenangan,” katanya.

Tapi Maria menolak. Dia memang tertarik kepada baju yang bagus-bagus. Tas yang menawan. Sepatu yang memikat. Perempuan mana yang tidak?

Tapi Maria cuma mengaguminya. Tidak berniat memiliki. Ketika Guntur memaksa hendak membelikan sesuatu, Maria menolak dengan halus.

”Kenang-kenangan kan tidak perlu dengan barang yang mahal-mahal,” katanya sederhana sekali. Membuat Guntur mau tak mau jadi tersentuh.

Maria tidak berpura-pura. Penolakannya halus. Tapi sungguh-sungguh. Bukan cuma pura-pura. Sekadar tahan harga. Atau malu-malu kucing. Di mulut tidak, di hati mau.

Akhirnya Guntur membawanya ke bilik foto. Dan menjepret mereka berdua dengan kamera otomatis. Diberikannya foto itu untuk Maria.

Maria tersenyum melihat foto mereka berdua. Alangkah lucunya. Guntur sedang membeliak sambil

menjulurkan lidahnya seperti sedang dicekik hantu. Di sampingnya, Maria tersenyum malu-malu.

Lalu Guntur mengajaknya makan pizza. Maria menurut saja. Walaupun kalau boleh memilih, dia lebih suka makan gudeg.

”Kok makannya dikit banget?” goda Guntur. ”Diet ya? Takut gemuk? Baju biarawatimu nanti nggak ada yang muat?”

”Ah,” Maria tersenyum tersipu-sipu.

Guntur jadi tambah gemas ingin meremasnya. Tapi sama cewek model Maria dia harus ekstra hati-hati. Sembarangan meremas dia bisa semaput.

”Kamu senang jalan-jalan begini?”

Maria mengangguk.

”Karena pergi sama aku?”

Sekali lagi Maria mengangguk. Meskipun agak tersipu.

”Kalau begitu jangan pulang dulu, ya? Mau dong nonton sama aku?”

Dan Guntur memang cuma berbasa-basi. Dia tidak perlu jawaban Maria. Selesai makan, mereka langsung nonton.

Filmnya cukup romantis. Sampai Guntur punya peluang untuk merengkuh tangan Maria dan meremasnya dengan lembut.

Tentu saja mula-mula Maria terkejut. Refleks hendak menarik tangannya. Tapi ketika Guntur menggenggam tangannya dan tidak mau melepaskannya lagi, dia tidak memaksa menariknya. Dia diam saja. Membiarkan jantungnya berdegup ekstra keras.

Dan Maria tidak tahu lagi apa yang ditontonnya. Semuanya menghilang bersama kenikmatan yang sedang mengaduk-aduk perasaannya.

Belum pernah ada laki-laki yang menggenggam tangannya. Kecuali Ayah. Dan genggaman Guntur begitu berbeda! Begitu hangat. Begitu nyaman. Begitu mengasyikkan. Memancing ketagihan.

Maria tidak berniat lagi menarik tangannya. Bahkan kalau Guntur melepaskannya sekalipun, mungkin Maria malah minta dipegang lagi. Kalau saja dia berani!

"Bagus ya filmnya?" cetus Guntur ketika mereka keluar dari teater.

Sejak tadi mereka sama-sama membisu. Bukan hanya Maria yang seperti dibius. Bahkan Guntur yang biasanya cerewet pun jadi gagu. Dia juga sedang merasakan kenikmatan yang tidak disangkanya akan diperolehnya dari gadis yang mula-mula dilecehkannya!

Kalau saja ada kesempatan lain, pikir Guntur dengan penyesalan yang tiba-tiba mengharu biru benaknya. Aku pasti bisa memilikinya!

Tapi… benarkah kini aku ingin memilikinya? Bukan hanya mempermainkannya?

Kalau Maria mengira dia akan duduk santai di dalam mobil Guntur seperti minggu lalu, dia kecewa.

Kali ini Guntur tidak membawa mobil. Dia naik motor. Dan sekejap Maria kebingungan. Tidak tahu bagaimana harus duduk.

”Saya harus duduk di mana?”

”Terserah,” sahut Guntur separuh bergurau. ”Di depan boleh, di belakang juga boleh. Tapi kalau di depan, kita bakal jadi tontonan di sepanjang jalan.”

”Maksud saya, bagaimana saya harus duduk....”

”Biasa. Dengan pantatmu.” Masa pakai kepala?

”Menyamping atau...”

”Lebih baik jangan. Takut jatuh. Duduk saja dengan kaki mengangkang. Peluk pinggangku erat-erat. Dijamin sampai dengan selamat!”

”Saya belum pernah naik motor....”

”Sekarang udah. Dan sebentar lagi kamu udah mencicipi semua yang selama ini belum pernah kamu bayangin!”

Hati-hati Maria naik ke boncengan motornya. Begitu hati-hati seolah-olah takut motor itu bisa menggigit.

Sabar, kata Guntur dalam hati. Sabar. Mau jadian sama cewek kuper yang ekstra norak, kan? Nah, rasain deh lu! Naik motor aja repotnya kayak naik onta!

”Nih, helmmu,” kata Guntur sambil menyodorkan sebuah helm.

”Dipakai di kepala?” desis Maria ragu.

Masa di pantat, keluh Guntur sambil menghela napas.

”Udah siap?” tanya Guntur setelah dia duduk di atas motornya. Dan setelah empat belas kali menghela napas panjang.

”Saya harus pegangan ke mana?” tanya Maria gugup.

”Kan udah aku bilang, peluk pinggangku.”

”Tapi saya malu....”

”Kalau kamu jatuh terjungkal ke jalanan, lebih malu lagi!”

Terpaksa Maria meraba pinggangnya. Dan Guntur menggeliat geli.

”Auw! Jangan gelitiki pinggangku dong!”

Maria terlonjak kaget. Hampir jatuh terjungkal. Untung Guntur gesit menangkap lengannya. Diletakkannya lengan gadis itu di pinggangnya.

Refleks Maria menariknya kembali. Tetapi saat itu motor menderu maju. Dan tubuhnya tersentak. Hampir terempas ke belakang.

Tidak ada pilihan lain. Buru-buru Maria merangkul pinggang Guntur. Bukan cuma lengannya yang mencapit erat seperti kepiting. Tubuhnya pun melekat rapat di punggung Guntur seperti lintah. Dan dia menggigil ketakutan sambil memejamkan matanya.

”Lagi ngapain,” cetus Guntur di sela-sela deru motornya. ”Berdoa?”

Tidak ada jawaban. Ketika sekejap Guntur menoleh, dia melihat mata gadis itu terpejam rapat.

”Buka dong matamu. Kamu kan lagi naik motor, bukan *jetcoaster*!”

”Jangan cepat-cepat…” rintih Maria gemetar. ”Saya takut….”

”Oke, kita merayap kayak keong.”

Sambil mengurangi kecepatan motornya, Guntur membelai tangan halus yang melekat di pinggangnya. Dan yang kaget bukan cuma Maria. Guntur juga.

”Waduh! Yang kupegang ini tangan orang apa kuntilanak? Kok dingin banget!”

Tetapi setelah Guntur melambatkan lari motornya, Maria mulai dapat menikmati panorama yang ditemuinya di sepanjang jalan. Guntur membawanya ke mana-mana sampai tiba-tiba saja Maria sadar, jam tangannya sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Tapi Guntur belum memperlihatkan tanda-tanda hendak mengantarkannya pulang.

”Pulang yuk,” pinta Maria letih. ”Sudah malam.”

”Baru jam sebelas. Ke rumahku dulu, ya?”

”Ke rumahmu?” Maria berjengit kaget. ”Mau apa ke sana?”

”Ada yang ingin kuperlihatkan padamu.”

”Jangan,” Maria memohon dengan ketakutan. ”Saya mau pulang.”

Tetapi Guntur tidak menghiraukannya. Dia tetap membawa Maria ke rumahnya. Percuma Maria memohon sampai mengiba-iba.

Teman-temannya sudah menunggu di sana. Kalau dia bisa membawa Maria ke depan mereka, dia akan memenangkan taruhan itu.

Lima juta bukan uang yang terlalu banyak untuk Guntur. Tetapi harga dirinya. Prestasinya. Kalau membawa seorang gadis seperti Maria dapat disebut prestasi.

Tentu saja dia dapat menduga sedang apa gadis itu sekarang. Guntur memang tidak dapat mendengar isaknya. Deru motornya terlalu berisik. Tetapi dia dapat merasakannya.

Maria sedang menangis. Mungkin dia ketakutan. Dia belum pernah keluar sampai selarut ini. Seorang diri. Dengan laki-laki yang baru saja dikenalnya. Ke tempat yang asing baginya.

Bukan itu saja. Mungkin dia bukan cuma takut. Dia sedih. Kecewa. Laki-laki yang dikiranya baik hati, mau menjadi temannya, ternyata musang berbulu domba!

Guntur tidak tulus mau menjadi temannya. Dia hanya ingin mempermainkannya. Seperti dia mempermainkan gadis-gadisnya yang lain selama ini.

Ketika Guntur turun dari motornya, dia melihat air mata gadis itu. Dan tiba-tiba saja dia merasa terenyuh.

Gadis ini sungguh berbeda. Dalam kesederhanaannya, Guntur menemukan sesuatu yang lain. Yang tidak pernah ditemukannya dalam diri gadis-gadisnya yang lain.

Dia boleh kuper. Dia memang norak. Tapi kemurnian hatinya memancar dari matanya. Dan melihat cara gadis itu menatapnya, tiba-tiba saja Guntur merasa lemas.

Benarkah ada sesuatu di atas sana yang lebih berkuasa dari manusia? Apa pun namanya kekuatan itu, Dia telah mengalahkan Guntur yang perkasa.

"Aku antarkan kamu pulang," kata Guntur datar sambil naik kembali ke motornya.

Ketika mendengar bunyi deru motornya, pintu rumahnya terbuka. Teman-temannya berloncatan keluar.

"Mau ke mana, Tur?" tanya Gatot sambil menyeringai lebar. "Mau lu garap sendiri?"

Guntur tidak menjawab. Karena dia memang tidak perlu menjawab. Dia akan mengantarkan Maria pulang. Tidak peduli teman-temannya akan melecehkannya.

"Halo, Maria!" sapa Tiar sambil memegang lengannya. "Ingat aku?"

Maria terbelalak ketika mengenali penjahat yang merampas tasnya itu. Apalagi ketika Gatot ikut mendekati sambil masih menyeringai lebar.

"Sekarang kamu tahu tidak ada yang bisa dipercaya di dunia ini," katanya separuh mengejek. "Bahkan cowokmu yang baik hati ini ternyata cuma tukang tipu laknat! Dia membayarku lima ratus ribu untuk memenangkan hatimu. Dan malam ini, dia memenangkan lima juta karena bisa membawamu kemari!"

”Minggir lu!” Guntur mendorong dada Gatot dengan kasar. Ditepiskannya tangan Tiar yang masih mencengkeram lengan Maria. ”Jangan ganggu dia! Maria bukan cewek buat kita!”

”Nggak jadi masuk, Tur?” geram Tiar penasaran. ”Kita mau ajak dia pesta putauw, kan?”

Tetapi Guntur sudah menekan gas motornya. Dan motor itu melonjak kasar. Melaju meninggalkan tempat itu.

Selama perjalanan, Guntur tidak berkata apa-apa. Dia baru membuka mulutnya lagi setelah motornya sampai di depan rumah Maria.

”Maria,” sapanya pelan ketika gadis itu turun dari motornya.

Maria menoleh. Dalam keremangan, Guntur melihat air mata membasahi pipinya. Tetapi tidak ada kemarahan di matanya.

”Maaf....” Cuma itu yang bisa diucapkannya.

Maria hanya mengangguk. Dan dia memutar tubuhnya. Melangkah lunglai ke depan pintu rumahnya. Sesaat sebelum melangkah masuk, dia menoleh sekali lagi. Ingin dilihatnya pemuda itu untuk terakhir kalinya.

Hatinya terasa pedih. Bahkan laki-laki yang menjadi satu-satunya temannya ternyata membohonginya! Dia seorang penipu. Laki-laki memang seperti kata ayahnya, makhluk berbahaya yang harus dijauhi!

Tetapi… mengapa berat sekali rasanya untuk berpisah? Guntur mungkin jahat. Nakal. Licik. Penipu. Tapi dialah laki-laki pertama yang dikenalnya selain ayahnya. Dialah yang memperkenalkan kebebasan dan keceriaan dunia remaja. Dengan dialah Maria pernah merasakan pelukan. Bahkan ciuman….

Sesaat mereka saling pandang. Sama-sama merasakan getaran yang aneh itu. Ingin rasanya Guntur memeluk Maria. Menciumnya. Mungkin untuk terakhir kalinya. Tetapi entah mengapa, saat itu dia tidak mampu melakukannya.

Dia merasa bersalah. Merasa telah mengecewakan Maria. Membuatnya sedih. Meskipun tetap tidak mampu memancing kemarahannya.

Guntur merasa tidak berhak lagi memeluk gadis itu. Karena dia bukan teman yang dapat dipercaya! Dia tidak pantas memeluk gadis sesuci itu!

Maria sudah buru-buru memutar tubuhnya dan masuk ke dalam sambil menahan tangis. Tetapi sesaat sebelum tubuhnya lenyap di balik pintu rumah, dia mendengar Guntur memanggil lagi. Perlahan.

Maria menoleh.

”Kapan kita ketemu lagi?”

Suara Guntur begitu perlahan. Begitu penuh harap. Tetapi Maria hanya menggelengkan kepalanya. Dia menutup pintu. Menyandarkan tubuhnya di balik pintu itu. Dan menangis.

Lalu dia mendengar suara deru motor Guntur.

Makin lama makin jauh. Kemudian semuanya menjadi sepi. Sesepi hatinya.

Pergilah satu-satunya lelaki dalam hidupnya. Selamat tinggal masa remaja!

Bab 8

MARIA sudah selesai berdoa. Dia sudah bersiap-siap naik ke tempat tidur. Badannya terasa kurang sehat. Mungkin karena banyak pikiran. Mungkin juga masuk angin. Naik motor malam-malam. Sesuatu yang belum pernah dilakukannya.

Kalau cuma masuk angin, pusingnya pasti tidak seberapa. Tapi pusing kali ini lebih berat dari biasa. Karena ada yang lain yang dipusingkannya.

Dia tidak dapat mengenyahkan Guntur dari pikirannya. Semua kejadian tadi malam silih berganti merasuki benaknya. Yang senang. Yang sedih. Yang mengecewakan.

Betapa bahagianya bisa pergi berkeliling kota Jakarta. Melihat-lihat pemandangan. Toko-toko yang ditata mewah. Baju yang bagus-bagus. Mencicipi makanan yang asing bagi lidahnya. Nonton film. Dan semua itu ditemani oleh Guntur! Ah.

Maria masih dapat merasakan hangatnya genggaman tangannya. Mesranya tatapan matanya. Masih dapat mengenang kenikmatan yang membuncah di dada ketika tangan Guntur meremas jari-jemarinya....

Lalu semuanya lenyap. Berganti kengerian itu. Ketika Guntur membawanya ke rumahnya. Ketika melihat siapa yang ada di sana! Kedua penjahat itu... ah, ternyata mereka bukan orang jahat! Mereka teman Guntur! Yang dibayarnya untuk mengganggunya!

”Sekarang kamu tahu tidak ada yang bisa dipercaya di dunia ini,” kata-kata itu tidak mau hilang dari telinga Maria. Mengusiknya terus sepanjang hari. ”Bahkan cowokmu yang baik hati ini ternyata cuma tukang tipu laknat! Dia membayarku lima ratus ribu untuk memenangkan hatimu. Dan malam ini, dia memenangkan lima juta karena bisa membawamu kemari!”

Jadi dia cuma objek taruhan! Bagi Guntur, dia cuma permainan! Bahan olok-olok! Padahal dia mengira Guntur benar-benar menyukainya. Dia menganggap Guntur-lah satu-satunya teman prianya!

Air matanya meleleh setiap kali dia teringat hal itu. Dan Maria terlambat menghapusnya. Ayah keburu masuk ke kamarnya. Padahal dia belum lama pulang.

Maria mengira ayahnya mau mandi dulu. Makan dulu. Berdoa dulu. Tapi rupanya semua itu bisa di-

tunda. Yang tak bisa ditunda, memeriksa anaknya. Menggeledah barang-barangnya. Sudah seminggu Maria lolos dari pengawasannya. Ayah pasti sudah curiga sekali.

”Sudah berdoa?” Pertanyaan yang sama. Diucapkan dalam nada yang sama. Keras. Dingin. Datar.

Mengapa Ayah menganggap doa sebagai keharusan? Tugas rutin yang harus dikerjakan seperti PR sekolah?

Bukankah seharusnya doa itu komunikasi dengan Tuhan? Dengan yang kita cintai? Jadi tidak perlu dipaksa! Karena berkomunikasi dengan yang kita cintai bukan keharusan, tapi keinginan!

”Sudah,” sahut Maria sambil buru-buru menghapus air matanya.

Beringsut dia bangkit dari ranjang. Pindah ke meja tulisnya. Batuk-batuk sedikit. Lehernya mulai terasa gatal. Hidungnya berair. Bukan karena tangis. Tapi karena pilek.

”Sudah bikin PR?” Ayah sama sekali tidak menanyakan kesehatannya.

”Sudah.” Sekali lagi Maria batuk. Kali ini lebih panjang.

Ayah membongkar tasnya. Mengaduk-aduk isinya. Membolak-balik buku-bukunya.

Maria menghela napas. Kalau Ayah mengira dia akan menyimpan rahasianya di sana… Ayah keliru! Dia menyimpan semuanya dalam hatinya! Karena di sana sekarang ada seorang laki-laki… ada Guntur!

”Kamu harus belajar dengan giat. Jangan pikirkan apa-apa kecuali pelajaran. Jangan terganggu oleh pergaulan yang tidak baik. Ingat, lulus SMA, kamu harus masuk biara.”

Ayah mengatakannya seolah-olah dia harus masuk penjara! Padahal benarkah biara identik dengan penjara?

Dia mencintai Tuhan. Mencintai Yesus. Mencintai Bunda Maria. Dia rela mengabdikan dirinya untuk Mereka. Seumur hidup. Tapi haruskah dengan cara begini?

Ayah mengatakannya seolah-olah dia sendirilah yang akan masuk biara. Bukan putrinya!

Padahal setiap manusia diberi kehendak bebas oleh Tuhan. Begitu kata Suster Cecilia dalam pelajaran agama.

Tidak ada paksaan untuk masuk biara. Banyak jalan lain untuk mengabdi pada Tuhan. Bahkan menikah dan melahirkan anak-anak yang akan meneruskan karya Ilahi di dunia, termasuk tugas yang mulia. Malah seorang Suster Cecilia menghormatinya!

Tapi mengapa Ayah justru begitu memaksa? Mengapa dia begitu terobsesi ingin anaknya masuk biara?

Tidak sayangkah Ayah padanya? Masuk biara berarti harus berpisah dengannya. Padahal Maria juga ingin merawat ayahnya di hari tua. Dengan siapa Ayah harus tinggal kalau dia sudah tidak ada di sampingnya?

Kata siapa Maria tidak dapat berbakti kepada

Tuhan kalau tidak masuk biara? Ada tugas yang sama pentingnya, kewajiban yang sama luhurnya, kata Suster Cecilia. Menikah dan memiliki anak….

Kalau dia boleh memilih jalan yang kedua itu… bolehkah dia bersahabat dengan Guntur? Bergaul dengannya…. Mencintainya…. Ya Tuhan! Mengapa pikiran seperti itu mampir di benaknya?

Lalu Ayah melakukan sesuatu yang jarang sekali dilakukannya. Dia menuju ke ranjang Maria. Dan mengangkat kasurnya.

Padahal sudah beberapa tahun dia tidak pernah menggeledah ranjang. Dia alergi. Mengangkat kasur membuatnya bersin berkali-kali.

Tetapi kali ini dia memeriksa seprai. Memeriksa kasur. Bahkan mengangkatnya.

Dan Maria terlambat menyadari, bikininya masih disembunyikannya di sana! Dia benar-benar lupa!

Sejak acara renang yang gagal itu, dibenamkannya bikini itu begitu saja di bawah kasurnya. Dan dia tidak ingat lagi pada benda itu. Karena terus terang dia ingin melupakannya. Ingin melupakan kejengkelan Guntur waktu mereka tidak jadi berenang.

Sekarang Ayah melihat bikini itu. Dan dia meraihnya. Mula-mula dengan heran. Sebelum kemarahannya meledak. Dan Maria memejamkan matanya. Karena dia tahu, kiamat sudah datang!

”Apa ini?” Pak Handoyo menyorongkan benda itu ke depan matanya.

Maria terpaksa membuka matanya dengan keta-

kutan. Dia ngeri sekali melihat mata ayahnya yang membelalak marah. Betapa panasnya sorot matanya. Sepanas itukah neraka?

”Kurang ajar!” Pak Handoyo menampar muka anaknya dengan sengit. ”Baru setengah tahun sekolah, kamu sudah rusak! Sudah berani bikin malu Ayah!”

Pak Handoyo mengoyakkan bikini itu dengan geram. Menginjak-injaknya seolah-olah benda itu barang laknat pembawa sial.

Maria merasa mukanya pedih. Matanya pedih. Hatinya pedih.

Dia merasa takut. Tapi lebih menyesal lagi karena telah mengecewakan ayahnya.

Sayang Ayah tidak memberinya kesempatan untuk membela diri. Dia tidak pernah bertanya dari mana benda itu. Dan apakah Maria pernah memakainya.

Ayah hanya mencabik-cabik bikini itu seolah-olah dia harus meremukkan sumber dosa terbesar di rumahnya. Lalu dia menampar Maria sekali lagi. Tapi bukan itu yang paling menyakitkan Maria.

”Tidak usah sekolah lagi!” bentak Pak Handoyo gusar. ”Buat apa sekolah kalau jadi rusak begini? Lebih baik kamu secepatnya masuk biara! Kalau umurmu belum cukup, Ayah akan mengurungmu di rumah! Supaya jangan berbuat dosa lagi!”

Lama sesudah ayahnya meninggalkan kamarnya,

Maria masih menangis di tempat tidur. Pipinya terasa sakit. Tapi lebih sakit lagi hatinya.

Tentu saja dia tidak pernah menolak keinginan ayahnya untuk menjadikannya seorang biarawati. Tetapi tidak sekarang! Dia masih ingin sekolah. Masih ingin bergaul dengan teman-temannya. Masih ingin bertemu Guntur....

”Tidak usah sekolah lagi!” Itu vonis ayahnya. Tidak bisa diganggu gugat lagi.

Ayah tidak pernah menanyakan kehendaknya. Padahal kata Suster Cecilia, semua manusia punya kehendak bebas. Semua manusia. Kecuali Maria!

Lama Maria terisak sendirian di tempat tidurnya. Bantalnya sudah basah kuyup.

Tengah malam baru dia bangkit. Mengumpulkan serpihan koyakan bikini di lantai. Air matanya mengalir lagi ketika dia melihat sisa-sisa cabikan itu. Inilah hadiah ulang tahun dari teman-temannya. Hadiah ulang tahun pertama, mungkin juga terakhir untuknya. Dan sekarang Ayah menghancurkannya!

Maria menyimpan koyakan itu di lacinya. Ketika menengadah, dia melihat Yesus sedang memandangnya. Tatapannya lembut. Penuh kasih sayang. Penuh pengertian.

Tak tahan lagi Maria menjatuhkan dirinya ke lantai. Dia bersujud sambil menangis dan merintih.

”O, Yesus! Saya tidak tahan lagi! Ambillah saya,

Tuhan. Saya ingin berada bersama-Mu. Di tempat di mana tidak ada lagi penderitaan!"

Tetapi malam itu Tuhan tidak datang mengambilnya.

Tuhan hanya datang menghibur dalam mimpinya.

Bab 9

"ITU hadiah ulang tahun dari kami, Suster!" protes Nurul menahan marah.

Sekarang mereka tahu mengapa hari ini Maria tidak masuk sekolah. Mula-mula mereka kira Maria sakit. Masuk angin karena malam Minggu pergi dengan Guntur.

"Guntur bawa motor," kata Rena tadi pagi. "Pasti Maria masuk angin!"

"Wah, kemasukan dua macam virus tuh!" gurau Tina.

Tetapi ketika Suster Cecilia masuk ke kelas dan menjelaskan mengapa ayah Maria datang, mereka tahu apa yang terjadi.

Pak Handoyo masih menunggu di kantor kepala sekolah. Karena Suster Cecilia ingin bertanya kepada teman-teman Maria dulu sebelum ikut meng-

hukum gadis itu. Dia tidak percaya Maria membeli bikini. Itu pasti ulah teman-temannya.

”Maria nggak pernah minta, Suster!” desis Tina bernafsu sekali. ”Namanya aja dia nggak tahu!”

”Kami yang beli, Suster!” sambar Endang panas. ”Hadiah ulang tahun!”

”Dan Maria tidak pernah memakainya, Suster,” sambung Elita lirih. Dia dapat membayangkan bagaimana penderitaan Maria. ”Dia bilang Suster melarang gadis-gadis memakai baju yang terlalu terbuka memamerkan tubuh…”

”Dosa katanya, Suster!” sela Rena sambil menyeringai.

Ada keharuan menyelinap ke hati Suster Cecilia. Matanya langsung berkaca-kaca. Dia dapat membayangkan apa yang terjadi semalam. Betapa menderitanya gadis itu! Padahal dia tidak bersalah!

Melihat sikap Suster Cecilia, melihat air yang menggenangi matanya, kegaduhan di kelas mereda dengan sendirinya. Mereka terdiam. Terenyak mengawasi kepala sekolah yang tegak mematung dengan wajah muram itu.

”Kenapa ayah Maria seperti itu, Suster?” tanya Elita dengan suara basah. ”Maria normal seperti kami. Kenapa dia tidak boleh mengecap kebebasan dan kegembiraan masa remaja?”

”Tidak semua yang menggembirakan itu dosa kan, Suster?” sambar Nurul penasaran. ”Kenapa Maria selalu dikekang?”

”Dia berbeda dengan kalian,” sahut Suster Cecilia lambat-lambat.

”Dia sama seperti kami, Suster!” bantah Tina bersemangat. ”Suster yang bilang, dia juga punya hati. Punya perasaan seperti kami! Karena itu kami tidak boleh mengganggunya!”

”Kalau begitu mengapa kalian masih mengganggunya dengan memberikan bikini itu?”

”Kami hanya ingin membuat dia gembira, Suster!” serempak Nurul, Rena, dan Endang menjawab. ”Kami ingin dia kelihatan cantik!”

”Kami mengajak Maria ikut dalam setiap kegiatan kami, Suster!” sambung Tina. ”Kami ingin dia menjadi salah satu dari kami!”

”Kami ingin Maria tidak minder lagi,” menimpali Elita.

”Dan tidak kelihatan seperti orang aneh!” potong Rena. ”Makanya dia kami ajari berpakaian seperti kami, berdandan seperti kami, bergaul seperti kami!”

”Saya mengerti maksud kalian,” sahut Suster Cecilia sabar. ”Maksud kalian mungkin baik. Tapi caranya keliru.”

”Keliru apanya, Suster?”

”Sejak kecil Maria sudah ditempa ayahnya untuk menjadi biarawati. Cara kalian memperlakukannya justru menjerumuskannya ke dalam konflik batin yang hebat. Juga konflik dengan ayahnya.”

”Kami hanya ingin menolongnya, Suster,” kata

Elita sedih. ”Kata Suster dulu, tidak ada wanita yang dilahirkan sebagai biarawati, kan? Kita semua diberi kehendak bebas oleh Tuhan.”

”Kamu benar, Elita. Tapi apa kamu sudah pernah menanyakan apa kehendak Maria?”

Elita menggelengkan kepalanya.

”Saya sudah,” sambung Suster Cecilia tenang. ”Dia sendiri ingin menjadi biarawati.”

”Tapi dia juga masih ingin sekolah, Suster,” cetus Nurul. ”Maria pintar. Sayang kalau tidak sekolah.”

”Dan basketnya jago, Suster,” sambung Elita. ”Dia yang membawa sekolah kita ke pintu juara!”

”Dia boleh sekolah lagi kan, Suster?” tanya Rena harap-harap cemas. ”Masa harus dikurung di rumah?”

”Saya akan berusaha melunakkan hati ayahnya. Tapi kalau Maria sekolah lagi, maukah kalian membantu dia untuk mencapai cita-citanya?”

Gadis-gadis itu saling pandang sebelum perlahan-lahan menganggukkan kepala mereka.

”Bikini itu hadiah ulang tahun dari teman-temannya.” Sepanjang perjalanan pulang hanya kata-kata Suster Cecilia yang berdengung di telinga Pak Handoyo. ”Maria tidak pernah memintanya. Dan dia belum pernah memakainya.”

Ada segurat penyesalan menggores hati Pak Han-

doyo. Dia telah terburu nafsu menghukum dan menuduh anaknya. Padahal dia tidak bersalah! Kasihan.

Bergegas Pak Handoyo pulang ke rumah. Saat itu hujan mulai turun. Agak sulit mencari bajaj kosong. Padahal dia ingin cepat-cepat menemui anaknya.

Tentu saja bukan untuk minta maaf. Tidak pernah dilakukannya selama ini.

Tetapi dia tidak akan marah lagi. Dan melihat sikapnya saja, Maria pasti tahu, ayahnya sudah tidak marah lagi.

Pak Handoyo memang tidak pernah bersikap manis. Memanjakan hanya akan merusak jiwa anak. Itu prinsipnya.

Dia juga akan berpikir ulang. Memperbolehkan Maria sekolah lagi. Atau mengurungnya saja di rumah sampai dia cukup umur untuk masuk biara.

Pak Handoyo takut pengaruh buruk temantemannya akan merusaknya. Berenang pakai bikini! Bah! Itu bukan modern. Tapi binal!

Suster Cecilia juga bilang Maria jago main basket. Tapi apa gunanya pintar main basket? Tidak ada manfaatnya untuk seorang biarawati!

Dia cerdas, kata kepala sekolahnya. Sayang kalau pelajarannya tidak dilanjutkan. Tetapi untuk apa dilanjutkan kalau dia malah terpengaruh kebiasaan buruk remaja di sekitarnya?

Teman-temannya mungkin baik. Mereka gadis-

gadis sopan. Terpelajar. Terdidik baik. Tapi tidak dapat menghindari kebebasan yang dianut remaja pada umumnya.

Mereka sudah tersentuh polusi kemajuan zaman. Terpapar kecanggihan teknologi. Jadi mereka bisa merusak jiwa Maria. Memengaruhinya.

Jadi lebih baik kalau Maria tinggal di rumah saja. Belajar menjahit. Belajar Alkitab. Baca buku-buku rohani. Melatih kidung-kidung rohani. Itu yang penting untuk kehidupannya di biara nanti. Main basket? Bah! Untuk apa biarawati pintar main basket?

Pak Handoyo berjanji tidak akan marah-marah lagi. Dia akan menemui anaknya. Dan menjelaskan rencananya.

Tetapi sesampainya di rumah, Pak Handoyo tercengang. Maria tidak ada di rumah. Padahal biasanya Maria tidak pernah ke mana-mana!

Kalau ada keperluan penting, dia akan pamit lebih dulu. Tidak pergi begitu saja!

Apalagi hujan-hujan begini. Ada keperluan penting apa sampai dia tidak bisa menunggu hujan reda? Tidak bisa menunggu sampai ayahnya pulang?

Pak Handoyo langsung pergi ke telepon umum. Menelepon Suster Cecilia. Melaporkan Maria hilang.

Tentu saja sambil tak lupa marah-marah. Seolah-olah Suster Cecilia-lah yang salah. Padahal dia tidak tahu apa-apa.

”Hilang bagaimana, Pak?” tanya Suster Cecilia sabar.

”Hilang! Tidak ada di rumah!”

Hilang? Hilang ke mana? Suster Cecilia juga bingung. Bedanya dia tidak cepat marah. Tidak punya pikiran jelek sebelum terbukti.

”Suster tahu di mana Maria?”

”Tidak, Pak. Tapi coba saya tanya teman-temannya. Barangkali mereka tahu.”

Dan kepala sekolah itu sekali lagi menemui murid-muridnya.

Bab 10

”ADA yang tahu di mana Maria?” tanya Suster Cecilia sabar.

”Biar gue tau juga nggak bakalan gue bilangin,” bisik Nurul kesal. ”Biar aja bokapnya yang sinting itu kelabakan!”

”Kalau Maria minta suaka ke rumah gue, nggak bakal gue izinin dia pulang!” sambung Elita sambil berbisik pula.

”Abang lu kan banyak, Ta!” menyeringai Luna. ”Bisa gagal dia jadi biarawati!”

”Emang gue pikirin? Gue juga lebih seneng kalau dia nggak jadi biarawati!”

”Saya minta kalian membantu ayah Maria mencarinya,” pinta Suster Cecilia murung. ”Saya percaya kalian lebih tahu ke mana dia pergi.”

”Emangnya gue paranormal!” bisik Tina.

”Jangan-jangan diculik si Guntur,” bisik Rena. ”Coba deh gue telepon dia!”

Tapi Guntur juga tidak tahu di mana Maria. Dia malah ikut bingung. Dan ikut terjun mencari Maria bersama teman-temannya.

Mereka berpencar ke tempat-tempat yang mungkin didatangi Maria. Guntur dengan Nurul. Elita dengan Rusman. Rena dengan Johan. Tina dengan Norman. Dan Endang dengan Teddy.

Mereka saling berhubungan terus dengan ponsel. Suster Cecilia sudah hampir meminta bantuan polisi ketika pukul delapan malam, dia mendapat telepon dari murid-muridnya. Mereka sudah menemukan Maria.

”Di depan biara, Suster,” lapor Elita. ”Hampir pingsan kedinginan di bawah emper. Bajunya basah kuyup. Batuknya tidak mau berhenti. Kami bawa ke Unit Gawat Darurat.”

”Jangan tinggalkan dia,” pinta Suster Cecilia. ”Saya akan minta ayahnya ke sana.”

Lalu Suster Cecilia mengutus Bu Harti menemui Pak Handoyo.

Nurul punya sepasang mata elang. Dari balik kaca mobil Guntur yang melaju perlahan-lahan menyusuri sepanjang jalan di dekat sekolahnya, dia bisa melihat seseorang meringkuk kedinginan di bawah emper di depan biara.

”Itu Maria!” cetusnya mengejutkan.

”Bener, Rul?” Guntur separuh tidak percaya. ”Lu nggak salah lihat? Jangan-jangan gembel!”

”Masa sih lu nggak bisa bedain cewek lu dari gembel?” gerutu Nurul. ”Itu Maria! Stop! Stop!”

Guntur langsung menginjak rem. Menepikan mobilnya.

”Lu yakin, Rul?”

”Seribu persen! Mana payung? Lu punya payung nggak?”

”Masih di toko!”

Guntur langsung mematikan mesin. Membuka pintu. Dan berlari-lari ke depan biara. Sambil menggerutu, Nurul ikut berjibaku. Menerobos hujan lebat.

”Maria!” teriak Guntur cemas. Suaranya hilang ditelan suara hujan.

Dia berlari-lari menghampiri sosok yang sedang meringkuk kedinginan itu. Makin dekat dia makin yakin, Nurul yang benar. Itu memang Maria!

”Ngapain kamu di sini?” Guntur meraih lengan gadis itu. Membantunya berdiri.

Maria tidak menjawab. Dia malah batuk-batuk hebat. Badannya menggigil. Bibirnya gemetar. Rambut, muka, dan bajunya basah kuyup.

”Ampun, Mar! Kalau mau bunuh diri jangan di sini!” sergah Nurul yang baru tiba.

”Bawa ke mobil, Rul,” kata Guntur sambil mencoba memapah Maria.

Nurul cepat-cepat mengulurkan tangannya. Tetapi Maria keburu rubuh. Tidak mampu melangkah setindak pun.

Buru-buru Guntur menangkap tubuhnya. Tubuh gadis itu terkulai lemas dalam pelukannya. Tanpa berpikir lagi, Guntur menggendongnya dan berlari-lari ke mobil.

"Buka pintu belakang, Rul," katanya pada Nurul yang berlari-lari di belakangnya.

Tapi Nurul terpeleset. Dia jatuh terduduk. Bajunya kotor kena lumpur.

"Sialan!" maki Nurul kalang kabut.

"Rul! Cepetan!" teriak Guntur yang sudah sampai di samping mobil.

"Iya! Iya!" sahut Nurul sambil beringsut bangun.

"Lama banget sih!" gerutu Guntur tidak sabar. "Lu lari apa jaipongan?"

Nurul menyumpah-nyumpah. Dia berlari-lari ke samping mobil Guntur.

Nurul membuka pintu mobil sambil mengomel. Guntur memasukkan tubuh Maria ke dalam mobil.

"Tuh ada kotak tisu di belakang, Rul. Keringin deh muka sama rambutnya!"

"Iya, iya!" sahut Nurul kesal. Nyuruh aja! Emang gue babu lu?

Guntur naik ke balik kemudi. Mengeringkan mukanya. Dan mengambil ponselnya. Memberitahu teman-temannya.

Saat itu Maria batuk-batuk hebat. Batuknya tidak mau berhenti.

Buru-buru Guntur duduk di sampingnya. Meraba dahinya. Pipinya.

"Badannya panas, Rul," desahnya khawatir.

Tetapi Maria justru menggigil. Guntur memeluknya. Seolah-olah ingin menghangatkannya. Ingin melindunginya. Mengurangi penderitaannya.

"Mar," panggilnya lembut. "Kenapa kamu kabur?"

Tetapi Maria diam saja. Matanya terpejam rapat.

"Kalau kamu nggak mau pulang, aku antar ke sekolah aja, ya?"

"Suster Cecilia masih nunggu di sana, Mar. Biar dia yang ngomong sama bokap lu."

Bukannya menjawab, Maria malah batuk lagi. Dia memegangi dadanya seperti kesakitan.

"Rasanya kita mesti bawa dia ke dokter, Rul," kata Guntur cemas. Dia masuk kembali ke balik kemudi. Dan menghidupkan mesin.

"Ke UGD aja, Tur," usul Nurul. "Tuh, nggak jauh! Tapi gue ambil baju ganti dulu ya!"

"Ke rumah lu dulu? Nggak bisa! Maria batuk terus!"

"Tapi gue kayak kambing kecebur, Tur!"

"Suruh Rena aja ambil baju di rumah lu!"

Tanpa bisa ditawar lagi, Guntur melarikan mobilnya ke rumah sakit.

Di jok belakang, Nurul sedang berusaha mengeringkan rambut dan wajah Maria sedapat-dapatnya sambil mengomel terus.

"Kenapa cari penyakit sih, Mar?"

Tetapi Maria cuma mengeluh. Matanya terpejam rapat. Dan dia batuk-batuk lagi.

Guntur melirik melalui kaca spion dengan cemas.

Ketika Pak Handoyo muncul hampir dua jam kemudian, Maria sudah selesai diobati. Dia sudah boleh pulang. Guntur sudah membayar semua tagihannya.

"Ntar kita ganti, Tur," kata Rena mewakili temantemannya. "Kita patungan berlima."

"Nggak usah," sahut Guntur sungguh-sungguh. Hari ini tidak ada yang bercanda. Mereka semua tampak serius. "Gara-gara gue, dia sakit."

"Dia sakit karena kehujanan, Tur!"

"Malam Minggu gue ajak dia muter-muter naik motor sampai jam dua belas, Ren!"

"Tur, mendingan lu ngumpet," cetus Nurul tiba-tiba.

Dia sudah ganti baju. Rena yang membawakan baju ganti. Baju miliknya. Yang tentu saja kebesaran. Kaus maupun celananya XXL.

Tentu saja mula-mula Nurul tidak mau.

”Kenapa sekarang gue yang jadi Suster Cecilia, Ren?”

”Daripada kayak kambing kecebur begitu, Rul? Udah deh, pake aja! Jangan bertingkah!”

Akhirnya terpaksa Nurul ganti baju. Dan dia menunggu di depan UGD bersama teman-temannya. Hanya Guntur dan Elita yang diperbolehkan masuk menemani Maria.

Tepat ketika Guntur keluar, Bu Harti datang bersama Pak Handoyo. Suster Cecilia yang minta Bu Harti mewakili sekolah.

”Tuh, Bu Har datang,” sambung Tina. ”Kayaknya sama bokapnya si Maria!”

”Idih, tampangnya serem banget,” desis Rena ngeri.

”Iya, mendingan cowok-cowok tunggu di kantin aja,” usul Endang.

”Malam, Bu!” sapa Nurul kepada gurunya.

”Di mana Maria, Rul?”

”Masih di dalam, Bu. Tapi sudah boleh pulang.”

”Sudah diperiksa dokter?”

”Sudah, Bu. Sudah disuntik. Diberi resep juga. Sudah kami tebus obatnya.”

”Bagus,” puji Bu Harti lega. ”Kalian anak-anak yang baik.”

Dengan bangga dia menoleh kepada Pak Handoyo.

”Ini murid-murid saya, Pak. Teman-teman Maria.”

Pak Handoyo hanya melirik sekilas sambil mendengus. Lalu dia buru-buru masuk ke dalam ruang gawat darurat.

Hidung Nurul yang sudah mengembang karena dipuji gurunya, mendadak mengempis kembali melihat sikap ayah Maria.

Boro-boro dapat ucapan terima kasih, senyum saja tidak diberi!

Dan yang kecewa bukan hanya Nurul. Bu Har juga.

"Ayah Maria sedang bingung," Bu Har menepuk bahu muridnya dengan bijaksana. "Tapi kalian telah melakukan hal yang terpuji."

Bukan terpuji lagi, Bu, dumal Nurul gondok. Nekat! Tidak kena bronkitis saja sudah bagus!

Ketika Bu Harti menyusul ke dalam, Pak Handoyo sudah sampai ke ranjang Maria. Dia sedang berbaring ditemani Elita.

Elita buru-buru bangun ketika melihat pria yang masuk seperti alap-alap itu. Tetapi Pak Handoyo tidak memandangnya sama sekali. Seolah-olah Elita tidak ada bedanya dengan kursi yang sedang didudukinya.

"Bandel kamu!" itu kata-kata pertama yang tercetus dari mulut Pak Handoyo. Padahal wajahnya bukan hanya marah. Cemas juga. Kenapa dia tidak menyapa anaknya dengan, Kamu nggak apa-apa, Maria?

"Maaf, Ayah," desah Maria lemah. Dan dia batuk lagi.

”Mau apa kamu berkeliaran di luar rumah hujan-hujan begini?”

Berkeliaran, pikir Maria sedih. Tahukah Ayah apa yang dicarinya di sana?

Dia pergi ke biara untuk mencari Tuhan. Mencari ketenangan. Mencari kedamaian yang tak pernah diperolehnya di rumah!

Bukankah Ayah selalu mengatakan di sanalah tempat yang paling damai?

Tetapi biarawati itu malah menyuruhnya pulang. Padahal Maria sudah bertekad untuk tinggal di sana.

”Kamu masih terlalu muda. Datanglah lagi kalau umurmu sudah cukup. Dan pilihanmu sudah mantap. Biara bukan tempat pelarian.”

Maria memang terpaksa pergi. Tapi dia tidak mau pulang.

Saat itu kebetulan hujan turun. Dia meneduh di emper di depan biara.

Tetapi hujan tidak mau berhenti. Malah tambah lebat. Sementara batuknya mulai menghebat. Pileknya mengucur terus. Akhirnya dia duduk di sana. Meringkuk kedinginan sampai ditemukan Guntur.

Tiba-tiba saja pemuda itu muncul seperti dikirim dari surga. Mula-mula Maria mengira dia sudah mati. Tak mungkin Guntur datang kemari!

Dia merasakan sentuhan tangan pemuda itu di lengannya. Dia merasa Guntur mencengkeramnya erat-erat. Membantunya berdiri.

Maria mencoba melangkah. Tapi dia sudah terlalu lemah. Ketika dia hampir tersungkur, Guntur memeluknya. Langsung menggendongnya. Dan membawanya berlari-lari menerobos hujan lebat.

Masih hidupkah aku, keluh Maria dalam hati. Inikah perjalanan ke surga?

Lalu dia melihat Nurul. Mencoba mengeringkan wajahnya dengan berlembar-lembar kertas tisu. Dia mengomel terus. Tapi Maria sudah tidak begitu memperhatikannya.

Dia batuk-batuk hebat. Dadanya sakit sekali. Tiba-tiba Guntur memeluknya. Dan heran. Maria merasa lebih baik. Masih batuk. Masih kedinginan. Masih tidak keruan. Masih pusing. Tapi lebih enak. Hanya karena Guntur memeluknya....

Lalu mereka membawanya entah ke mana. Dia hanya merasa dibaringkan di atas brankar. Didorong cepat-cepat. Dipindahkan ke tempat tidur yang bau obat.

Lalu ada dokter yang memeriksanya. Ada perawat yang menyuntiknya.

Guntur menunggu di samping ranjangnya. Wajahnya tampak cemas.

"Jangan takut, Mar," hiburnya dengan suara pelan tapi mantap. "Kamu udah nggak apa-apa."

Inikah saat terakhir aku bisa melihatnya, pikir Maria sedih ketika matanya yang redup berair bertemu dengan mata yang tajam itu. Mata yang kurang ajar dan selalu menatap lancang itu kini sudah

berubah. Sorotnya lembut dan penuh perhatian. Di bibirnya juga tak ada lagi senyum. Tapi melihat bibir itu, Maria merasa sakit di dadanya berkurang.

Lalu Elita masuk. Merangkulnya dengan cemas. Tidak peduli Maria batuk lagi. Dan dia bisa memindahkan kuman-kuman ke paru-parunya.

Ketika Elita datang, Guntur harus keluar. Sesaat sebelum meninggalkan Maria, dia masih menatap sekali lagi. Dia tidak berkata apa-apa. Tetapi matanya seolah-olah berkata, Jangan takut. Kita akan bertemu lagi.

Tetapi Maria tidak percaya. Dia sudah merasa, itulah pertemuan terakhir mereka. Itulah saat terakhir dia bisa melihat Guntur.

Lalu ayahnya datang.

❧❧❧

”Kita pulang aja, yuk,” cetus Elita begitu menemukan teman-temannya di luar. ”Sebel gue lihat tampang bokapnya.”

”Mendingan kita ke kantin dulu,” usul Rena. ”Cowok-cowok ada di sana.”

”Toko lu belum tutup juga, Ren,” gurau Endang.

”Ini kan udah malam. Gue lebih aman kalau diantar cowok.”

”Rasanya terbalik, Ren,” goda Tina. ”Si Johan lebih aman kalau ada lu!”

”Kok lu udah keluar, Ta?” sapa Guntur begitu

melihat gadis-gadis itu masuk ke kantin. ”Maria gimana?”

”Udah ada bokapnya. Nggak betah gue di sana. Alergi.”

”Kita pulang aja deh,” usul Norman. ”Kemalaman lagi, pas masuk gue di rumah si Tina bisa dicabut!”

”Rasanya Rena mesti diservis dulu, Man,” Johan tersenyum lebar. ”Lu pulang duluan deh.”

”Makanya aku suka sama kamu,” Rena menepuk bahu pacarnya dengan manja. ”Soalnya kamu tuh penuh pengertian.”

”Maria gimana?” sela Guntur. ”Kita tinggal aja? Bokapnya kan nggak punya mobil.”

”Mana dia mau dianterin lu, Tur? Kalau udah habis aja taksi se-Jakarta, belum tentu dia mau!”

”He-eh, Tur. Di matanya, lu tuh iblis dari neraka!”

”Gue serius nih!”

”Tapi rasanya emang percuma, Tur,” sela Elita. ”Mendingan kita pulang aja.”

”Bu Har gimana?” potong Tina. ”Masa dia pulang sendiri malam-malam begini?”

”Katanya dia bisa pulang sendiri.”

”Kalau begitu, kita cabut aja yuk!”

”Pada pulang dulu deh,” kata Guntur sambil bangkit meninggalkan bangkunya. ”Gue di sini dulu.”

Ketika melihat Guntur keluar dari kantin, Rena menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tersenyum pahit.

”Gue heran bagaimana cinta bekerja!”

”Mana bisa sih dia saingan sama Tuhan?”

”Guntur bilang, dia nggak peduli saingan sama siapa pun!”

”Terang aja, Guntur kan nggak percaya Tuhan!”

”Lucu ya. Orang suci ketemu atheis!”

”Kata nyokap gue, jalan Tuhan kadang-kadang kita tidak tahu di mana ujungnya!”

Guntur duduk di depan UGD sampai Maria meninggalkan rumah sakit itu. Dia didorong dengan kursi roda. Lalu dinaikkan ke dalam taksi.

Guntur tegak di dekatnya. Tetapi dia tidak menoleh.

Mulut Guntur sudah terbuka untuk memanggilnya. Tetapi tidak ada suara yang keluar.

”Maria,” desahnya ketika taksi meluncur meninggalkan halaman rumah sakit.

Hujan masih turun rintik-rintik. Unit Gawat Darurat masih ramai dikunjungi pasien. Tetapi Guntur masih tepekur seorang diri di sana.

”Belum pulang, Tur?” tegur Rena ketika dia dan Johan menghampiri. ”Maria masih di dalam?”

”Udah pulang,” sahut Guntur lesu.

”Jadi mau ngapain lu di sini? Donor darah?”

”Bilang Maria, gue mau ketemu pulang sekolah, Ren.”

Tapi Maria sudah tidak sekolah lagi.

"Masih sakit?" tanya Guntur cemas.

"Maria belum tentu sekolah lagi," suara Rena di telepon terdengar lesu. "Katanya bokapnya tidak mengizinkannya lagi sekolah."

"Langsung masuk biara?" desak Guntur kaget.

"Kalau udah cukup umur. Tapi dia nggak boleh sekolah lagi. Dikurung di rumah aja."

"Bokapnya sakit, Ren!" geram Guntur gemas.

"Lu jangan ikut sakit, Tur. Cari cewek yang bokapnya waras aja deh!"

Tetapi Guntur tidak putus asa. Dia tetap berusaha untuk menemui Maria. Dan berharap dia masih boleh sekolah lagi. Mudah-mudahan saja ayahnya tiba-tiba berubah pikiran. Atau pikun. Mendadak kena Alzheimer's!

Tidak bosan-bosannya dia datang ke bekas sekolah Maria. Tetapi gadis yang ditunggunya tidak pernah muncul lagi.

Bukan hanya Rena yang iba melihatnya. Elita dan teman-temannya yang tadinya meragukan keseriusan Guntur pun, kini malah berbalik kasihan.

"Tolong dong, Ren, pergi ke rumahnya. Ajak dia pergi. Supaya gue bisa menemuinya lagi," pinta Guntur sungguh-sungguh.

"Emang gue punya jimat apa, Tur? Mana bisa gue bawa si Maria keluar? Apa mesti gue culik?"

"Emang udah pasti dia nggak boleh sekolah lagi?"

”Kata Suster Cecilia, dia udah coba melunakkan hati bokapnya si Maria. Tapi hatinya keras dan dingin kayak es batu.”

Bab 11

MARIA tidak diizinkan sekolah lagi. Itu keputusan ayahnya. Tidak dapat diganggu gugat lagi.

Ketika Suster Cecilia menyampaikan kabar itu, seluruh kelas gempar. Teman-temannya sedih. Elita sampai menitikkan air mata.

”Boleh kami menjumpai Maria sekali lagi, Suster?” tanyanya lirih.

Heran. Ketika gadis itu pertama kali masuk ke kelas mereka, dia jadi bulan-bulanan seluruh kelas. Tetapi kini ketika dia hampir meninggalkan sekolahnya, mereka sedih.

”Kami kehilangan Maria, Suster!” seru Rena frustrasi. Sebagian karena benar-benar dia kehilangan seorang teman. Sebagian lagi karena kehilangan hamburger gratis.

”Saya rasa ayahnya tidak mengizinkan kalian datang ke rumah,” kata Suster Cecilia murung.

”Bagaimana kalau Maria datang ke sekolah untuk terakhir kalinya, Suster?” pinta Nurul yang paling kreatif. ”Kita bikin pesta perpisahan!”

”Barangkali tidak usah pesta,” sahut kepala sekolah itu lambat-lambat. ”Kalau sekadar mengucapkan salam perpisahan kepada guru-gurunya, mungkin ayahnya mengizinkan.”

Usul itu segera disambut para guru. Bu Harti malah menyokong dengan bersemangat.

”Biar saya yang minta, Suster,” katanya memohon. ”Barangkali Pak Handoyo masih ingat saya. Saya yang menjemput beliau ke UGD.”

”Tolong minta Pak Handoyo menemui saya, Bu Har,” ujar Suster Cecilia sambil menghela napas. ”Mungkin saya bisa melunakkan hatinya.”

”Saya minta jaminan Suster dan para guru,” sahut Pak Handoyo datar. ”Jangan sampai Maria membuat ulah lagi.”

”Percayalah, Pak,” sahut Bu Harti menahan marah. ”Kami akan menjaga Maria baik-baik.”

”Pak Handoyo boleh memegang janji saya,” sambung Suster Cecilia sabar.

”Ketika saya memutuskan untuk menyekolahkan Maria di sini, saya juga memercayai kata-kata Suster,” dengus Pak Handoyo ketus. ”Ternyata sekolah ini mengecewakan saya!”

Bu Harti sudah hendak membantah. Tapi Suster Cecilia mengedipkan matanya. Terpaksa Bu Harti menahan diri.

"Kami hanya minta Maria datang untuk mengucapkan salam perpisahan kepada guru-guru dan teman-temannya. Saya kira permintaan itu wajar, Pak. Saya berjanji akan minta Bu Harti mengantarkan Maria pulang."

Saya akan menyerahterimakan Maria ke tanganmu, gerutu Bu Har dalam hati.

"Baik. Tapi hanya satu jam," tukas Pak Handoyo tegas. "Lebih dari itu, saya yang akan kemari menjemputnya!"

❧❧❧

Ketika Maria datang dua hari kemudian, guru-guru dan teman-temannya menyambutnya dengan terharu.

Dalam baju biasa berwarna putih yang sangat sederhana, bukan lagi seragam sekolah putih-abu-abu, dia tampak pucat dan jauh lebih kurus.

Elita langsung memeluknya. Air matanya menitik tanpa dapat ditahan lagi.

Maria ikut meneteskan air mata. Dan melihat dia menangis, mata teman-temannya langsung berkaca-kaca.

Luna yang biasanya sinis juga terdiam. Meskipun tidak ada air di matanya.

Nurul sengaja membawa kue. Tina memborong minuman di kantin. Biarpun tidak diizinkan mengadakan pesta perpisahan, mereka membuat acara perpisahan dengan cara mereka sendiri.

Maria sangat terharu melihat sambutan mereka. Rasanya air matanya tidak mau kering. Ternyata bukan hanya dia yang merindukan teman-temannya. Mereka juga merindukannya.

Selama dua minggu terkapar sakit, Maria memang selalu membayangkan sekolahnya. Merindukan teman-temannya dan… Guntur.

Usai jam sekolah, ketika murid-murid yang lain sudah pulang, Elita dan teman-temannya membawa Maria ke lapangan olahraga. Di sana mereka duduk-duduk sambil mengobrol dan bergurau. Seolah-olah mereka belum mau berpisah dengan Maria.

Sering tawa mereka berbalut air mata kalau ingat kelucuan Maria dan kekonyolan mereka pada hari-hari pertama. Maria malah sudah menangis ketika melihat tempat yang paling disukainya itu. Untung teman-temannya yang kocak bisa menghiburnya.

Ketika Maria sedang duduk di lapangan olahraga sambil makan kue dan minum *soft drink* bersama teman-temannya, tiba-tiba dia merasa perutnya mulas sekali.

”Maaf,” keluhnya menahan sakit. ”Rasanya saya mesti ke WC dulu….”

”Wah, kebanyakan minum soda, kali!” cetus Rena. ”Mencret deh dia!”

”Keracunan kue si Nurul tuh!” sela Luna. ”Beli yang murah sih! Yang udah kedaluwarsa!”

”Siapa bilang?” melotot Nurul. ”Buktinya yang lain nggak ada yang sakit perut!”

”Gue anterin lu, Mar,” kata Elita cemas. ”Muka lu pucat tuh!”

”Ah, nggak apa-apa, Ta. Muka saya memang masih pucat. Kan baru sembuh.” Bergegas Maria melangkah ke WC. Elita mengikutinya. Tidak bisa dilarang.

”Kalau pingsan, teriak-teriak ya, Mar!” serunya dari luar WC.

Tentu saja Elita cuma bergurau. Tetapi ketika Maria benar-benar berteriak, dia sampai terlonjak kaget.

”Lu kenapa, Mar!” teriaknya sambil menggedor pintu.

Pintu terbuka dari dalam. Paras Maria pucat pasi. Matanya terbelalak ketakutan.

”Tolong saya, Ta!” desahnya lirih.

”Lu kenapa?” sergah Elita bingung.

Maria menunjukkan tangannya yang bebercak darah dengan ketakutan. Elita terkejut sekali melihatnya.

”Aduh, Mar! Lu batuk darah?”

Tergopoh-gopoh Elita membawa Maria ke kantor kepala sekolah.

Dia masih berkerumun di depan kantor bersama teman-temannya ketika beberapa menit kemudian Suster Cecilia keluar.

”Tidak apa-apa,” katanya tenang. ”Maria tidak sakit. Dia hanya mendapat haidnya yang pertama.”

❧❧❧

”Kamu sudah diberi pembalut haid oleh Bu Har, Maria?” tanya Suster Cecilia lembut.

Maria mengangguk. Tampaknya ada sesuatu yang membuat pikirannya kalut.

”Kenapa kamu kelihatan bingung? Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Haid hanya menyatakan tubuhmu sudah menjelma menjadi wanita dewasa.”

”Apa… apa yang harus saya katakan pada Ayah, Suster?” keluh Maria bingung.

Ayah! Cuma itu yang dipikirkannya!

”Biar saya yang bicara dengan ayahmu. Kamu mau pulang sekarang, Maria?” tanya Suster Cecilia sabar. ”Bu Har akan mengantarkanmu pulang.”

”Saya takut, Suster….”

”Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Kamu cuma mendapat haid. Bukan perdarahan. Sudahlah, kita tunggu saja ayahmu datang menjemputmu. Pergilah ngobrol dengan teman-temanmu.”

Pak Handoyo datang setengah jam kemudian. Wajahnya merah padam.

”Mengapa Maria belum pulang?” tanyanya marah. ”Di mana dia?”

”Maria baru mendapat haidnya yang pertama, Pak,” sahut Suster Cecilia sabar. ”Karena itu dia terlambat pulang. Bu Har sudah memberinya pembalut wanita.”

”Hah?” Pak Handoyo terbelalak kaget. Seolah-

olah dia baru saja mendengar anaknya ketularan AIDS. Padahal apa istimewanya seorang gadis remaja mendapat haid? Itu masalah biasa. Normal.

”Wajar anak gadis mendapat haid kan, Pak?”

”Dia terlalu cepat dewasa!” sergah Pak Handoyo kecewa.

”Tapi itu bukan salah Maria, Pak. Umurnya sudah enam belas tahun. Semua temannya sudah mendapat haid.”

”Artinya dia memang harus segera masuk biara.”

Suster Cecilia berusaha keras tidak menampakkan kejengkelannya.

”Beri dia kesempatan untuk memilih, Pak,” pinta Suster Cecilia. ”Kita tidak boleh memaksanya. Semua manusia punya kehendak bebas. Kita harus menghargai hak Maria.”

”Dia juga menginginkannya,” sahut Pak Handoyo mantap. ”Sejak lahir, saya telah mengembuskan tekad itu dalam setiap helaan napasnya!”

”Saya sudah bertanya kepada Maria tadi. Benar, dia ingin masuk biara. Tetapi sesudah lulus SMA. Dia masih ingin sekolah. Masih ingin bergaul dengan teman-temannya....”

”Maksud Suster dengan lelaki ini?”

Di luar dugaan, Pak Handoyo melemparkan sebuah foto ke atas meja tulis kepala sekolah itu. Foto Maria dengan Guntur di bilik foto. Maria sedang tersenyum kemalu-maluan. Guntur sedang menjulurkan lidah dengan kocaknya.

Bukan itu saja. Maria dalam foto itu sungguh berbeda. Suster Cecilia sendiri hampir tidak mengenalinya. Karena wajahnya tidak sepolos biasa. Maria memakai *make up*! Dan dia tidak memakai kacamata....

Ketika melihat kepala sekolah itu tertegun, tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun, kemarahan Pak Handoyo tambah berkobar.

”Suster juga tidak tahu, kan? Tidak menyangka Maria sebinal itu? Dia pergi dengan lelaki! Berdandan seperti pelacur!”

”Bukan cuma pelacur yang berdandan, Pak Handoyo,” Suster Cecilia menghela napas panjang. ”Gadis-gadis biasa memakai *make up* di luar jam sekolah....”

”Dan biasa pacaran dengan lelaki konyol seperti ini?”

”Mereka cuma anak-anak remaja, Pak....”

”Karena itu boleh berbuat dosa?”

”Ini kan cuma foto, Pak....”

”Suster mau bukti apa lagi? Anak saya jadi bejat sejak sekolah di sini!”

”Maria kan belum terbukti melakukan kesalahan....”

”Belum terbukti?” belalak Pak Handoyo sengit. ”Dia punya bikini! Kabur dari rumah! Dan sekarang menyembunyikan foto ini! Dia pergi dengan lelaki! Entah apa lagi yang mereka lakukan selain membuat foto konyol seperti ini! Saya harus memaksa Maria mengatakannya!”

”Biarkan saya yang bertanya, Pak,” buru-buru Suster Cecilia memohon. Khawatir Maria dipukul lagi. Dipaksa mengaku.

”Tidak usah!” Suara Pak Handoyo terdengar kering. ”Mulai hari ini, Suster tidak perlu lagi mendidiknya! Suster sudah gagal! Saya yang akan mendidiknya kembali. Seperti dulu.”

”Tapi mengurung Maria di rumah bukan solusi yang bijaksana, Pak Handoyo.”

”Saya akan mengurungnya sampai cukup umurnya masuk biara! Saya tidak mau kecolongan lagi! Hari ini dia sudah mendapat haid. Artinya dia sudah berdiri di ambang pintu dosa!”

Suster Cecilia menghela napas berat. Dahinya berkerut.

”Mengapa Pak Handoyo begitu takut?”

”Karena saya tidak mau jatuh dua kali dalam dosa, Suster. Dulu saya telah mengambil milik Tuhan. Saya telah bersumpah untuk mengganti apa yang telah saya ambil. Saya ingin memberikan milik saya yang paling berharga untuk Tuhan.”

”Kalau begitu, tidak ada lagi yang dapat saya lakukan, Pak. Saya akan memanggil Maria.”

”Dua puluh tahun yang lalu, ayahmu seorang pastor yang berwibawa, Maria.” Suster Cecilia tidak segan-segan duduk di tribun penonton di lapangan olah-

raga sekolah bersama murid-muridnya. "Dia terkenal keras, ortodoks, tak kenal kompromi. Dia ditugasi mengajar bahasa Latin kepada kami, para biarawati, di biara sekolah ini."

Maria dan teman-temannya mengerumuni kepala sekolah mereka dengan tertib.

"Tiba-tiba, ayahmu mengundurkan diri sebagai pastor. Dan menikah dengan salah seorang di antara kami. Mereka pindah ke Ende. Di sana ibumu melahirkanmu, Maria."

"Maksud Suster…?" Rena ternganga heran. "Ibunya Maria biarawati?"

"Mantan," bisik Elita. "Kan dia menikah sama bokapnya! Heran, komputer lu *hang* terus!"

"Ketika melahirkanmu, ibumu meninggal. Ayahmu merasa sangat berdosa. Dan dia telah bersumpah, akan menyilih dosanya dengan mempersembahkan bayinya kepada Tuhan. Kamulah bayi itu, Maria. Ayahmu bilang, dia telah mengambil milik Tuhan. Dia telah bersumpah untuk mengganti apa yang telah dia ambil."

"Kalau dia yang salah, kenapa Maria yang harus menanggung hukumannya, Suster?" protes Nurul penasaran.

"Masuk biara bukan masuk penjara, Nurul. Bukan hukuman dosa."

"Tapi ayah Maria tidak berhak memaksa anaknya menggantikan ibunya, Suster!" sergah Elita marah.

"Saya mau masuk biara, Ta," sela Maria tulus.

”Saya memang ingin jadi biarawati. Tapi saya juga masih ingin sekolah.” Maria menoleh ke arah Suster Cecilia. Tatapannya yang redup sarat dengan permohonan. ”Boleh, Suster?”

”Kalau begitu temui ayahmu. Katakan kehendakmu, Maria. Mengenai haidmu, sudah saya ceritakan kepada beliau. Kamu tidak usah takut lagi. Tapi ada hal lain yang ingin ditanyakan ayahmu.”

Maria menatap kepala sekolahnya dengan tegang.

”Ayahmu menemukan fotomu bersama seorang laki-laki....”

”Guntur?” cetus Rena heran. Dia saling pandang dengan Tina.

”Kapan lu motret, Mar?” sela Nurul bingung. ”Waktu lu...” Dan mendadak dia terdiam. Dia baru ingat, di sana ada Suster Cecilia!

”Suster....” Maria merintih ketakutan. ”Saya cuma berfoto....”

”Dengan teman priamu? Kamu pergi waktu ayahmu tidak ada di rumah?”

”Mampus deh si Maria!” cetus Rena cemas.

”Tolong Maria, Suster!” pinta Elita sungguh-sungguh. ”Tolong bilang ayahnya, dia pergi bersama-sama kami!”

”Kalau harus bersumpah di depannya juga kami mau, Suster!” potong Nurul berani.

”Hus!” Endang menginjak kakinya dengan gemas. ”Sembarangan lu main sumpah-sumpahan segala! Kalau jadi kodok baru rasa lu!”

”Tolong, Suster....” rintih Maria separuh menangis. Dia meraih tangan kepala sekolahnya dan menciumnya.

Melihat betapa takutnya Maria, hati Suster Cecilia tersentuh.

”Siapa lelaki itu?”

”Teman kami, Suster!” Rena yang menjawab paling cepat. ”Anaknya baik. Sopan. Alim. Bisa dipercaya....”

”Udah! Kecapnya jangan kebanyakan!” bisik Nurul.

”Betul kalian pergi bersama-sama?” desak Suster Cecilia.

Semua kepala mengangguk cepat. Walaupun mereka tidak tahu kapan Maria sempat berfoto dengan Guntur. Tidak semua dusta itu dosa, kan? Itu pendapat mereka.

”Kalian langsung pulang setelah berfoto?”

Sekali lagi mereka mengangguk.

”Kalian pergi siang hari?”

Serempak murid-muridnya mengangguk.

”Pulang sekolah?”

Mengangguk lagi.

”Baik. Akan saya katakan kepada ayahmu, Maria. Kamu tunggu saja di sini dulu.”

Rena mengangguk lagi. Nurul menggebuk bahunya.

”Kok jadi keterusan lu? Mengangguk terus kayak burung pelatuk?”

”Saya takut, Ta,” Maria memeluk sahabatnya setelah Suster Cecilia berlalu. ”Saya tidak bisa berbohong….”

”Suster Cecilia juga tidak,” Elita menghela napas. ”Makanya dia memancing kita untuk berbohong!”

”Dia baik banget ya,” gumam Endang. ”Padahal dia tahu kita bohong.”

”Saya takut, Ta… Ayah pasti menampar saya lagi… mengurung saya….”

”Bokap lu emang kelewatan, Mar,” geram Elita gemas. ”Kita aduin aja ke polisi, yuk!”

”Ini kan bukan perkara kriminal!” bantah Tina. ”Emangnya bokapnya nyolong ayam!”

”Tapi dia menindas anak perempuannya!”

”Mendingan kita ke LBH!” usul Rena.

”Mendingan ke rumah gue aja,” cetus Elita. ”Ngumpet di rumah gue!”

”Tapi abang lu banyak, Ta!” Rena tertawa geli. ”Ntar ada yang duel!”

”Pokoknya Maria aman di rumah gue! Asal kalian bisa jaga rahasia!”

”Tapi sampai kapan?” keluh Tina bingung.

”Sampai kita punya cara untuk menolong Maria!”

”Nekat,” gerutu Rena sambil menggaruk-garuk telinganya.

”Ayah saya bisa ngamuk, Ta! Ayah pasti mencari saya!”

”Lu kan nggak berani pulang?” kilah Elita. ”Mendingan biarin dulu bokap lu nenangin dirinya!”

”Atau tambah ngamuk!” sambung Endang.

”Pokoknya kita harus melindungi Maria!” berkeras Elita. ”Dengan cara apa pun!”

”Kasihan kalau ayah saya mencari saya ke mana-mana, Ta…” desah Maria bingung.

”Gampang! Tulis saja sms!”

”Ayah tidak punya HP.”

”Tulis surat!”

”Saya tidak bisa…”

”Gue yang tulis!”

”Tapi Suster Cecilia bisa marah, Ta!” protes Tina gentar. ”Masa kita culik Maria?”

”Lu tega dia dikerjain bokapnya?” melotot Elita. ”Ayo deh, cepetan! Kita cari bajaj! Pergi ke rumah gue, Mar. Ntar gue telepon ke rumah. Udah ada yang nunggu lu di sana. Nggak usah takut!”

”Nekat,” keluh Rena sekali lagi. ”Cari mati.”

⁂

Suster Cecilia marah sekali ketika tidak menemukan Maria.

”Dia kabur, Suster,” jawab Elita gagah. ”Takut sama ayahnya.”

”Tidak mungkin,” desis Suster Cecilia menahan marah. ”Ini pasti ulah kalian!”

Tetapi karena kelima gadis itu tidak ada yang mengaku, mereka diancam akan diskors.

”Sampai kalian mengembalikan Maria,” kata Sus-

ter Cecilia tegas. ”Saya tahu kalian kasihan kepadanya. Tapi bukan begini caranya! Kalian membuat malu saya. Membuat malu sekolah kita!”

Hati-hati Elita menyodorkan surat Maria.

”Untuk ayahnya, Suster,” katanya takut-takut.

Suster Cecilia merampas surat itu dengan kasar. Langsung dibacanya.

”Suatu hari saya akan kembali, Ayah. Saya akan menepati janji saya.”

”Ini bukan tulisan Maria,” geram Suster Cecilia kesal. ”Dan bukan kata-katanya. Suruh Maria kembali ke rumah sore ini juga. Lebih dari itu, bukan hanya Maria yang menyesal. Kalian juga.”

”Mati gue,” keluh Rena setelah Suster Cecilia pergi dengan marah. ”Kenapa jadi gue yang dihukum?”

”Demi Maria,” kata Elita tegas. ”Kita mesti berkorban!”

”Tapi bokap gue bisa ngamuk kalau tahu gue diskors, Ta!” gumam Tina ketakutan.

”Gue mau nyerah aja, Ta,” menimpali Endang. Sama takutnya.

”Nyerah gimana? Lu mau ngadu? Awas ya!” ancam Elita galak.

”Kita mau ngumpetin Maria sampai kapan, Ta?” desah Nurul. ”Gue rasa lu terlalu emosi.”

”Gue mau minta pendapat bokap gue.”

”Pasti bokap lu suruh kembaliin. Dia kan nggak mau dituduh nyulik anak perawan orang?”

Dan dugaan Tina tidak meleset. Ayah Elita tidak mengusir Maria. Dia mengizinkan teman anaknya yang agak aneh itu bermalam di rumahnya. Tetapi besok dia harus dikembalikan kepada orangtuanya.

"Segalak-galaknya ayahnya, dia tidak bakal membunuh anak kandungnya sendiri, Elita. Dia pasti menyayangi anaknya. Dengan caranya sendiri. Kadang-kadang, orang lain tidak mengerti."

"Jadi cuma malam ini lu bisa tinggal di rumah gue, Mar," keluh Elita penuh sesal sore itu. "Nggak apa-apa, ya?"

"Nggak apa-apa, Ta," sahut Maria sabar. "Tidak adil membawa kalian ikut susah dalam masalah pribadi saya."

"Lho! Itu gunanya teman, Mar!"

"Saya tahu," Maria tersenyum lirih. "Persahabatan kalian adalah anugerah besar dari Tuhan untuk saya."

"Lu nggak takut ketemu bokap lu besok? Kalau lu mau, kita bisa ikut...."

"Tidak usah. Saya memang takut. Tapi saya tidak bisa melarikan diri terus."

"Udah deh, itu urusan besok! Malam ini lu bisa tidur di kamar gue. Kita ngobrol semalaman. Lu bisa telepon Guntur juga. Pokoknya malam ini, lu bisa kerjain apa aja yang lu mau."

Tetapi sebelum malam tiba, terjadi hal yang tidak disangka-sangka.

Bab 12

"ANAK muda itu bernama Guntur," kata Suster Cecilia kepada Pak Handoyo yang masih menunggu di kantor dengan marah. "Dia anak yang baik. Terpelajar. Sopan."

"Saya tidak peduli! Saya tidak suka Maria pergi dengan lelaki!"

"Mereka pergi bersama-sama teman-teman Maria. Pulang sekolah."

"Maria tidak boleh pergi ke mana-mana! Apalagi tanpa minta izin saya lebih dulu!"

"Waktu itu Bapak tidak ada."

"Dia harus menunggu saya pulang! Sekarang di mana Maria?"

"Saya mengizinkan dia pergi sebentar bersama teman-temannya. Mereka akan mengantarkan Maria pulang ke rumah nanti sore."

"Tidak bisa begitu! Suster lancang memberi izin tanpa bertanya kepada saya lebih dulu!" geram Pak Handoyo sengit.

"Sampai hari ini, Maria masih murid saya."

"Saya benar-benar kecewa! Ternyata sekolah ini tidak sebaik yang saya sangka!"

"Mungkin hanya Pak Handoyo yang berpendapat demikian."

"Saya minta Maria pulang sekarang juga!"

"Saya berjanji akan mengembalikannya. Kalau perlu, saya minta Bu Harti ikut mengantarkan-nya."

"Suster yang bertanggung jawab kalau ada apa-apa!"

"Baik. Saya yang bertanggung jawab. Pak Handoyo pulang saja. Tunggu Maria di rumah. Tapi saya min-ta, dia jangan dimarahi lagi. Percayalah, dia tidak berbuat salah."

"Saya harus tahu siapa teman prianya ini! Dari selokan mana dia berasal!"

"Guntur anak baik-baik. Anak sekolah yang so-pan. Bukan kejahatan kalau dia bergaul dengan gadis-gadis."

"Saya perlu alamatnya!"

"Kalau alamatnya saya tidak tahu, Pak Handoyo."

"Semua ini kesalahan Suster! Suster Cecilia harus bisa memberikan alamatnya kepada saya! Saya harus tahu pria macam apa yang pergi dengan anak saya! Jangan-jangan dia lelaki bejat yang tidak bermoral!"

”Saya percaya pada kata-kata murid-murid saya. Guntur pemuda baik-baik. Anak sekolah yang alim dan sopan. Pak Handoyo boleh membuktikannya sendiri. Tapi Bapak harus janji.”

”Janji apa?”

”Kalau terbukti anak muda itu baik, alim, dan sopan, Bapak tidak boleh memarahi Maria.”

Pak Handoyo hanya mendengus. Apa hakmu menyuruh saya berjanji? Bagaimana saya mendidik anak saya, itu bukan urusanmu lagi!

Tetapi Suster Cecilia sudah menganggap dengusan itu sebagai janji.

”Kalau Pak Handoyo berjanji tidak akan menghukum Maria, akan saya carikan alamat anak muda itu.”

Lalu Suster Cecilia mencari buku alamat murid-muridnya. Dan menghubungi Elita. Menanyakan alamat Guntur.

”Wah, saya tidak tahu, Suster!” sanggah Elita ketakutan.

”Mustahil kamu tidak tahu! Kamu pasti tahu nomor HP-nya!”

”Rena yang tahu, Suster. Guntur itu teman pacarnya.”

Tapi Rena jadi kelabakan sendiri ketika melihat nama sekolahnya di layar ponselnya.

”Mampus gue!” desisnya sambil buru-buru mematikan HP-nya. ”Kenapa jadi gue yang dicari-cari Interpol? Emang gue punya dosa apa?”

Gagal menelepon Rena, sambil menahan kesal, Suster Cecilia menelepon Luna.

”Guntur?” desis Luna heran. Apa bukan Guntur yang itu? Tapi… Guntur yang mana lagi?

”Guntur teman kalian,” sambung Suster Cecilia tegas. ”Yang pergi bersama Maria. Saya minta alamatnya.”

❧❧❧

Mendengar suaranya saja Guntur sudah tahu siapa yang datang. Siapa lagi kalau bukan Gatot dan Tiar. Naik motor dengan knalpot terbuka. Bisingnya bukan main. Seolah-olah orang lain tidak punya telinga. Atau tidak berhak menikmati ketenangan. Padahal jam lima sore saja belum.

Guntur masih asyik di depan TV. Sedang main *game* seorang diri. Dia tidak bangkit walaupun suara Gatot sudah mengguntur di depan pintu.

”Ayo cabut, Tur! Tunggu apa lagi?”

Belum hilang gemanya, suara rusak Tiar sudah menimpali di sela-sela deru motornya.

”Ada bapak-bapak cari lu nih, Tur! Lu ngutang putauw belum bayar, ya?”

Sudah kuduga, pikir Pak Handoyo geram. Pemuda-pemuda berandal seperti inilah teman-teman Maria!

Jadi anak-anak muda seperti ini yang disebut Suster Cecilia baik, alim, dan sopan?

Begitu Guntur muncul di pintu, Pak Handoyo langsung membentak.

”Kau yang bernama Guntur? Di mana Maria?”

”Galak amat!” Gatot terbelalak sambil menahan tawa. ”Lu nyulik biarawati, Tur?”

”Maria pergi lagi?” desah Guntur tanpa menghiraukan seloroh teman-temannya.

”Jangan pura-pura!” bentak Pak Handoyo sambil menghampiri Guntur dengan gusar. ”Lekas bilang di mana kausembunyikan anak saya!”

”Saya tidak tahu di mana Maria, Pak,” sahut Guntur bingung. ”Saya malah tidak tahu dia kabur lagi….”

”Bohong! Kau berandal yang merusak anak saya!”

”Gila!” Tiar tertawa terkekeh-kekeh. ”Siapa yang lu rusak, Tur? Rupanya lu udah balik ke kebiasaan lama, ya? Suka merusak barang?”

”Jangan main-main!” bentak Pak Handoyo sambil membeliak sengit ke arah Tiar. ”Kalian bisa dihukum karena menculik!”

”Saya tidak tahu ke mana Maria pergi, Pak,” Guntur coba menenangkan Pak Handoyo. ”Tapi saya berjanji akan ikut mencarinya….”

”Tidak perlu!” geram Pak Handoyo ganas. ”Bilang saja di mana dia!”

”Saya betul-betul tidak tahu, Pak…” dan Guntur belum sempat menyudahi kata-katanya. Tinju Pak Handoyo telah bersarang di wajahnya.

Jotosannya cukup keras. Dan Guntur tidak mampu mengelak karena dia tidak menyangka ayah Maria akan memukulnya.

Melihat Guntur terhuyung-huyung, Gatot tidak dapat menahan dirinya lagi. Siapa sih orang gila ini? Datang-datang marah-marah begitu? Memang dia siapa? Enak saja menuduh dan memukul orang!

Gatot langsung mencabut pistol ayahnya yang sering dibawanya ke mana-mana. Dikokangnya pelatuknya. Dibidiknya ke arah Pak Handoyo.

Tentu saja maksudnya cuma untuk menggertak. Kalau sedang bergaya begini, dia sering merasa dirinya tiba-tiba menjadi Arnold Schwarzenegger.

Tetapi Pak Handoyo tidak bisa ditakut-takuti. Apalagi oleh seorang bocah. Bukannya mundur, dia malah maju menghampiri Gatot.

”Tembak kalau berani!” tantangnya sengit. ”Biar ada alasan untuk menjebloskan kalian ke penjara!”

Sekejap teman-temannya melihat pancaran berbahaya keluar dari mata Gatot.

”Jangan, Tot!” seru Tiar cemas.

Tetapi jari Gatot yang memeluk pelatuk telah bergerak. Dan pada saat yang kritis itu, Guntur nekat melompat menerjang Pak Handoyo.

Hanya terdengar sekali letusan. Sesudah itu semuanya menjadi hening.

Gatot dan Tiar sama-sama terpaku di tempat. Guntur jatuh tersungkur bersama Pak Handoyo.

Bab 13

SENYUM Maria langsung hilang begitu dia masuk ke kamar Elita. Dia belum pernah melihat ruangan yang lebih berantakan dari kamar itu. Baju, buku, majalah, CD, bertebaran di mana-mana.

Bukan itu saja. Dindingnya sudah hampir tidak kelihatan lagi apa warna catnya. Penuh dengan poster penyanyi, pemain band, dan bintang film. Ada yang memakai jaket kulit. Ada yang bertelanjang dada. Malah ada yang hampir tidak memakai apa-apa.

”Ta, saya boleh membersihkan kamarmu?” tanya Maria hati-hati.

”Buat apa?” Elita tersenyum geli. ”Lu kan cuma semalam nginep di sini!”

”Tidak apa-apa. Mana sapunya?”

”Nggak betah tidur di kandang kuda, ya?” Elita tertawa tanpa rasa malu sedikit pun.

Maria tidak menjawab. Begitu diberi sapu, dia langsung bekerja.

Ketika Maria sedang membersihkan kamar, seekor kerbau tiba-tiba menyeruduk masuk tanpa menguak lagi.

Mereka sama-sama terperanjat.

”Astaga, Ta! Lu punya babu baru?”

”Hus!” bentak Elita sambil membeliak. ”Maria teman sekolah gue!”

”Ngapain nyapu di sini?”

”Malam ini dia tidur di kamar gue.”

”Hah? Udah segede lu masih perlu *nanny*?”

”Jangan peduliin dia, Mar,” kata Elita pada Maria yang masih tertegun di samping ranjang. ”Si Gareng emang usil. Dia abang gue. Tapi kalau dia usil, boleh lu cubit tuh!”

”Gue juga boleh balas cubit dia, Ta?”

”Boleh kalau mau dikemplang sapu! Udah, keluar sana!”

”Mana jins yang lu pinjem malam Minggu kemarin? Pulangin dong kalau minjem!”

”Udah jadi hak milik! Siapa suruh nggak diambil? Udah lewat dua puluh empat jam!”

”Enak aja! Gue aduin sama Nyokap lu!”

”Idih! Cowok delapan belas tahun masih nyusu sama Mama!”

”Boneka lu masih kurang ya, Ta?” Gareng menye-

ringai mengejek ke arah Maria yang sudah mulai lagi membereskan barang-barang yang berserakan di lantai.

Elita belum sempat menjawab ketika ponselnya berdering. Lekas-lekas dia menyambarnya. Dan wajahnya berubah melihat nama Dedi tertera di layar.

Elita sudah ingin mematikan ponselnya. Dia sudah minta pada Dedi agar tidak meneleponnya lagi. Sekarang dia sudah pacaran dengan Rusman. Mau apa lagi Dedi meneleponnya?

Tetapi pada saat terakhir, Elita tidak tega. Jadi dengan suara dingin dia menyahut malas-malasan.

”Halo, Ded.”

Dan apa yang disampaikan Dedi membuat Elita jatuh terduduk. Parasnya memucat.

❦❦❦

”Guntur sedang dioperasi,” kata Dedi yang sudah menunggu mereka di ruang tunggu. ”Kata dokter, peluru terbenam di hatinya.”

”Dan… bokapnya si Maria?” gumam Elita lirih.

Dia melirik Maria yang sedang duduk sambil menangis.

”Di polsek bersama Gatot dan Tiar.”

”Saya harus melihat Ayah, Ta…” rintih Maria getir.

”Bokap lu nggak apa-apa, Mar,” hibur Elita sedih. Secercah perasaan bersalah merambah ke hatinya. ”Guntur yang gawat!”

”Tapi saya harus melihat Ayah dulu, Ta. Lalu saya akan secepatnya kembali kemari.”

”Tunggu, gue telepon teman-teman dulu.”

Satu per satu teman-teman mereka berdatangan setelah ditelepon Elita. Semuanya terkejut. Semuanya sedih. Dan semuanya memaksa Maria tinggal di sana.

”Bokap lu nggak apa-apa,” kata Rena serius. Hari ini dia tidak bercanda. Dan lupa pada peliharaan di perutnya. ”Guntur yang mesti lu tungguin. Kalau lu nggak ada pada saat-saat terakhirnya, lu bakal nyesel seumur hidup!”

”Hus!” Johan menyenggol lengannya. ”Kok ngomong gitu sih!”

”Rena betul, Mar,” desah Elita murung. ”Kayaknya lu emang mesti tunggu di sini sampai operasinya si Guntur selesai.”

”Dan kita tahu bagaimana nasibnya,” sambung Nurul tanpa nada bergurau.

Dan operasi itu lebih lama dari yang mereka sangka.

”Peluru sudah berhasil dikeluarkan,” kata Dokter Suryadi dengan wajah murung. Melihat wajah dokter yang baru selesai mengoperasi Guntur itu saja, Elita dan teman-temannya sudah putus asa. ”Tapi keadaannya masih kritis.”

”Kami boleh melihatnya, Dok?” gumam Nurul cemas.

Dokter Suryadi menggeleng.

”Dia belum sadar. Masih di ruang pemulihan.”

”Bagaimana kemungkinannya, Dok?” Johan memberanikan diri bertanya. ”Guntur bisa sembuh, kan?”

”Saya tidak bisa menjanjikan apa-apa. Jika dia tidak bisa melewati masa kritisnya malam ini, tidak ada harapan lagi.”

Maria menutup wajahnya sambil menangis. Elita dan teman-temannya saling pandang dengan mata berkaca-kaca.

”Semua salah kita,” desah Elita dengan penuh penyesalan.

”Bukan salahmu, Ta,” hibur Rusman. ”Guntur mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan ayah Maria. Pada saat-saat terakhir, dia telah membuktikan kejantanannya.”

”Iya,” gumam Rena pahit. ”Guntur nggak mati percuma.”

”Rena!” Nurul melotot kesal.

”Gue cuma ngomong apa adanya!” Rena membela diri.

”Tapi jangan ngomongin mati melulu dong! Apalagi di depan Maria!”

Maria memang sedang menangis. Elita merangkulnya dengan mata berkaca-kaca. Dia menyesal sekali.

Kalau bukan karena usulnya… kalau bukan karena ulahnya… Guntur tidak mati!

”Maafin gue, Mar…” bisiknya lirih.

Tetapi Maria seperti tidak mendengar apa-apa. Dia sedang membayangkan pemuda tampan itu. Pemuda ganteng yang belum lama mengisi hidupnya, tapi yang keberadaannya sudah sangat berarti….

”Selamat, Maria!” terngiang kembali di telinganya kata-kata Guntur yang pertama. ”Boleh lihat kakimu?”

”Kamu cantik!” katanya di pesta ulang tahun Rena.

Anak muda yang periang. Gesit. Energik. Sekarang dia terkapar dalam bayang-bayang kematian!

O, maut! Mengapa kaucengkeramkan kukumu justru pada saat keinsafan hampir menyapa?

Guntur memang pemuda berandal. Dia gemar mempermainkan gadis-gadis. Termasuk Maria. Dijadikannya Maria objek taruhan. Penipuan. Tapi pada saat terakhir, dia kelihatannya menyesal.

”Jangan ganggu dia!” bentaknya kepada temantemannya. Saat itu Maria sudah ketakutan sekali. Dia merasa tidak berdaya dalam cengkeraman tiga orang cowok berandal. ”Maria bukan cewek buat kita!”

Kalau saat itu Guntur mau, Maria tidak bisa membayangkan apa yang terjadi! Tetapi pada saat terakhir, dia mengubah rencananya. Dia membatalkan niat jahatnya. Dia tidak tega mengganggu Maria. Dan mengantarkannya pulang.

Hari ini, dia membuktikan dirinya bukan pemuda berandal yang tidak berguna. Dia mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan orang lain!

"Pada saat-saat terakhir, dia telah membuktikan kejantanannya," kata Rusman.

Dan sekarang Guntur berada dalam keadaan antara hidup dan mati!

"Jika dia tidak bisa melewati masa kritisnya malam ini, tidak ada harapan lagi."

Guntur mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan ayahnya. Justru pada saat Ayah hendak menghajarnya. Menghukumnya untuk sesuatu yang tidak pernah dilakukannya!

O, Ayah! Ayah! Belum puaskah Ayah memorakporandakan hidupku? Mengapa harus Ayah renggut satu-satunya pria dalam hidupku?

"Tiar bilang, bokapnya si Maria menuduh Guntur menculik anaknya," kata Dedi muram. "Dia memukul Guntur. Makanya Gatot menembaknya."

Mengapa Ayah tidak bertanya secara baik-baik? Mengapa Ayah selalu bertindak impulsif? Mengapa Ayah tidak pernah memercayai orang lain?

Biasanya dia hanya menyiksa Maria. Mengaturnya. Menuduhnya. Menghukumnya. Itu yang dilakukannya sejak Maria kecil. Seolah-olah Maria adalah tempat pelariannya untuk menghukum dirinya sendiri.

"Kalau dia yang salah, kenapa Maria yang harus

menanggung hukumannya, Suster?" pertanyaan Nurul terngiang kembali di telinganya.

Dan untuk pertama kalinya jiwa Maria memberontak. Justru pada saat dia hampir kehilangan laki-laki yang diam-diam dicintainya.

Nurul benar. Jika ayahnya yang bersalah, jika Ayah yang merampas milik Tuhan, mengapa dia yang harus membayar utangnya?

Dan Ayah tidak pernah memintanya secara baik-baik. Ayah memaksanya! Bahkan Ayah tidak pernah menjelaskan alasannya sama sekali. Tidak menjelaskan mengapa dia harus membayar utang ayahnya kepada Tuhan!

Tiap orang diberi kehendak bebas, kata Suster Cecilia. Mengapa dia tidak?

Jika Tuhan saja memberikan hak itu kepadanya, Ayah atau siapa pun tidak berhak merampasnya!

Jika kamu sembuh, aku akan menemanimu seumur hidup, Guntur, bisik Maria kepada dirinya sendiri. Ayah atau siapa pun tidak berhak lagi menentukan jalan hidupku! Kata Suster Cecilia, menikah dan mempunyai anak sama luhurnya dengan menjadi biarawati. Dalam kedua tugas itu, wanita sama berharganya! Dan wanita berhak memilih!

Dalam keheningan dan kedukaan menunggu nasib Guntur, remaja enam belas tahun itu akhirnya menemukan identitasnya. Untuk pertama kalinya gadis itu memiliki dirinya sendiri. Memiliki kemauan. Memiliki tekad.

❧❧❧

Guntur dapat melewati malam itu. Tetapi keadaannya tidak membaik. Malah bertambah buruk. Dia sudah jatuh dalam koma. Dan dipindahkan ke ICU.

Teman-temannya bergantian menungguinya. Karena mereka tidak diizinkan masuk. Hanya dari ayah Guntur mereka dapat mendengar bagaimana kondisi terakhirnya.

”Tekanan darahnya menurun terus,” gumam ayah Guntur sedih. ”Dokter khawatir ada perdarahan baru di perutnya. Tapi untuk membuka lagi perutnya dokter tidak berani. Keadaan umum Guntur sudah sangat jelek. Kita hanya diminta menunggu....” Ayah Guntur tak dapat menahan tangisnya lagi. ”Mungkin hanya tinggal beberapa saat lagi.... Dokter... Dokter sudah... sudah minta... keluarga... berkumpul....”

Saat itu Elita dan teman-temannya tidak dapat menahan air matanya lagi.

”Sekarang yang penting menghibur Maria,” bisik Johan kepada Rena. ”Di mana dia?”

Rena mengangkat wajahnya. Dan menoleh ke sana kemari. Tetapi Maria sudah tidak ada.

Tidak seorang pun tahu ke mana dia pergi. Dia menyelinap diam-diam ketika semua temannya sedang *shock* mendengar nasib Guntur.

❧❧❧

Maria berlutut di depan altar gereja. Air mata mengalir deras ke pipinya. Tangannya disusun membentuk sembah di depan dadanya.

"Tolong, Tuhan," pintanya khusyuk. "Selamatkan nyawanya! Kembalikan hidupnya!"

Tak tahu Maria sudah berapa lama dia berdoa sambil menangis di sana. Gereja itu sepi. Tidak ada orang pagi itu. Hanya dia. Dan Tuhan.

Maria memohon ampun karena telah berpikir untuk menyangkal janji ayahnya. Jika dia telah dipersembahkan untuk membayar utang Ayah, dia rela melunasinya. Dia rela masuk biara sekarang juga.

Lalu dia melihat salib.

"Kupersembahkan seluruh hidupku sebagai ganti hidupnya, Tuhan," bisik Maria syahdu. "Mulai detik ini, seluruh hidupku adalah milikmu."

Lalu dia tersungkur di kaki salib.

Bab 14

SELESAI berdoa, Suster Maria keluar dari kapel kecil di samping biara. Dia melangkah anggun menelusuri jalan setapak yang menuju ke koridor rumah sakit. Kerudung putihnya sekali-sekali melambai-lambai diterbangkan angin malam yang nakal.

Untuk memotong jalan dari biara ke rumah sakit, Suster Maria harus menerobos kebun yang gelap. Hanya dengan bantuan lampu senter di tangannya, dia bisa menelusuri jalan setapak itu. Memang gelap. Sunyi pula. Tetapi Suster Maria tidak takut. Dia sudah biasa berjalan dalam gelap. Tidak ada yang menakutkan lagi.

Setiap malam sebelum tidur, Suster Maria akan mengontrol sekali lagi rumah sakit yang dikelolanya. Rumah sakit kecil tipe D. Milik sebuah yayasan Katolik yang dipercayakan kepadanya. Memiliki lima

puluh tempat tidur. Enam orang dokter, empat dokter spesialis, dan dua puluh lima tenaga perawat yang bertugas bergantian.

Memang bukan rumah sakit yang komplet peralatannya. Bukan rumah sakit yang hebat. Tidak pernah masuk koran. Tidak pernah mendapat kunjungan pejabat.

Tetapi bagaimanapun, untuk penduduk miskin di sekitarnya, rumah sakit itu telah menjadi berkat tersendiri. Sesuai dengan doa Suster Maria setiap malam.

”Jadikanlah aku alat damai sejahtera-Mu, Tuhan. Agar di tempat keputusasaan aku membawa harapan. Di tempat kesakitan aku membawa kesembuhan. Di tempat dukacita aku membawa sukacita.”

Selama dua belas tahun makna doa itu telah menyatu dengan perilaku Suster Maria sehari-hari. Bukan hanya pada saat dia mengabdi Tuhan di biaranya yang sepi. Tapi juga pada saat dia merawat dan mendampingi pasiennya di rumah sakit yang sibuk.

”Selamat malam, Suster Maria!” sapa Pak Matias yang punya pos tetap, di ranjang paling ujung dekat pintu bangsal.

Sudah berminggu-minggu Pak Matias dirawat di sini. Sejak keluarganya tidak mampu lagi membiayai pengobatan penyakit TBC-nya yang sudah parah.

Puskesmas memang memberikan pelayanan dan obat-obatan gratis. Tapi untuk pasien TBC parah dengan komplikasi abses paru seperti Pak Matias, diperlukan perawatan di rumah sakit.

Dan setelah mengantarkan Pak Matias ke sana, istrinya tidak pernah muncul lagi. Rumah mereka jauh. Biaya transportasi ke rumah sakit cukup berat. Belum lagi kalau harus membayar ongkos perawatan.

Jadi bersama beberapa orang pasien telantar lain, Pak Matias sudah menjadi inventaris rumah sakit itu.

Setiap kali Suster Maria lewat, Pak Matias-lah yang pertama kali melihatnya. Dan pertama kali pula menyapanya.

Suster Maria akan meluangkan waktu untuk berhenti sebentar di sana. Mengobrol dan menghibur pasien sebatang kara yang semangat hidupnya sudah tidak sepadan lagi dengan kondisi fisiknya itu.

"Anginnya kencang sekali ya, Suster. Nanti malam pasti hujan lebat."

"Pak Matias kedinginan?"

Suster Maria menatap dada tipis yang hanya berbalut selembar sarung itu dengan iba. Seandainya saja dia punya uang untuk membelikan orang tua ini sehelai baju hangat!

Ah, jangankan pakaian, untuk membeli obat-obatan pun rumah sakit ini sudah hampir kewalahan! Bahkan beberapa bagian bangunan rumah sakit sudah rusak dan perlu perbaikan. Tidak jarang kalau turun hujan lebat, perawat harus menempatkan ember di bawah atap yang bocor.

Biaya renovasi sangat besar. Sudah beberapa kali

Suster Maria mengajukan proposal yang dibuat dokter kepala rumah sakit untuk perbaikan. Tetapi sampai sekarang belum ditanggapi. Padahal rumah sakit itu cukup potensial. Banyak korban kecelakaan yang diangkut ke sana. Bukan hanya orang sakit.

”Tidak apa-apa, Suster,” sahut Pak Matias dengan ketabahan yang kadang-kadang membuat Suster Maria terharu. ”Sudah biasa. Suster sendiri tidak kedinginan?”

”Ah, baju saya kan panjang. Pakai kerudung, lagi.”

”Dulu Suster punya mantel. Sudah lama saya tidak lihat Suster memakainya.”

Suster Maria cuma tersenyum. Dia sudah lupa kepada siapa mantel itu diberikannya.

”Suster Maria!” seru Suster Veronika dari pintu bangsal. ”Pak Zacharias, Suster!”

Cepat-cepat Suster Maria mengikuti Suster Veronika. Langkahnya amat tergesa-gesa.

Dia sudah tahu arti panggilan semacam itu. Seorang pasien telah bersiap-siap untuk mengucapkan selamat tinggal kepada dunia. Kepada penyakitnya juga.

Dan Suster Maria harus berada di sisi pasien itu. Harus menemaninya sampai suatu saat dia tidak mungkin ditemani lagi.

Si pasien harus berjalan seorang diri ke suatu tempat yang tidak dikenalnya. Hanya doa Suster Maria yang dapat menyertainya. Karena pastor yang

dipanggil kadang-kadang terlambat datang untuk memberikan sakramen terakhir.

Malam itu benar-benar malam yang amat sibuk. Hujan turun dengan lebatnya seperti yang telah diramalkan oleh Pak Matias. Begitu derasnya arus air sampai membobolkan tanggul. Dan banjir yang mengganas itu merobohkan sebuah jembatan yang baru selesai diperbaiki siang tadi.

Sebuah bus yang kebetulan lewat terjerumus ke dalam sungai. Hampir tiga puluh orang penumpang yang terluka diangkut ke rumah sakit terdekat.

Unit Gawat Darurat menjadi luar biasa sibuk. Ranjang yang tersedia hampir tak mampu menampung pasien sebanyak itu. Dokter yang tidak bertugas pun coba dihubungi. Tetapi dalam keadaan hujan badai, hanya sedikit yang bisa datang.

Akhirnya terpaksa tenaga medis dan paramedis yang ada bahu-membahu berjuang menolong dan menyelamatkan pasien sedapat mungkin.

Suster Maria ikut sibuk. Membalut luka. Memberikan obat sesuai instruksi dokter. Dan memanjatkan doa untuk pasien yang tidak tertolong lagi.

Salah seorang dari mereka adalah seorang laki-laki tua bertubuh tinggi kurus dengan kumis dan jenggot lebat, yang sudah koma.

Ketika Suster Maria sedang membersihkan darah

yang melumuri wajahnya, dia baru mengenali korban itu. Sekejap dia tertegun kaku.

"Ayah...?" bisiknya dengan bibir gemetar.

Benarkah korban itu ayahnya? Dua belas tahun Maria tidak pernah melihat Ayah. Sejak dia melarikan diri dari rumah sakit ketika Guntur hampir menemui ajalnya.

Setelah berjanji akan menyerahkan diri seutuhnya kepada Tuhan, Maria mengembara seorang diri. Mencari biara yang mau menerimanya. Mula-mula memang bukan sebagai biarawati. Dia bekerja di sana. Mula-mula sebagai pembantu juru masak biara selama hampir dua tahun.

Setelah dianggap dewasa dan mampu menentukan pilihan, dia diterima sebagai calon biarawati. Tiga tahun kemudian dia mengucapkan kaul pertama. Lalu setelah melalui tahun-tahun penggemblengan yang berat, akhirnya Maria menyatakan kaul kekal enam tahun kemudian.

Setelah menjadi biarawati, Maria ditempatkan di sebuah biara kecil dan mengelola rumah sakit yang sudah hampir tutup karena tidak terurus akibat minimnya biaya pengelolaan. Berkat keterampilan dan kerja keras Suster Maria, dalam enam bulan rumah sakit itu sudah mulai berfungsi lagi. Dan pasien mulai berdatangan dari lingkungan sekitarnya.

Selama dua belas tahun lebih, Suster Maria tidak pernah menghubungi ayahnya. Tidak pernah menghubungi siapa pun. Dia seperti menghilang begitu saja di balik dinding biara.

Baru malam ini dia dapat menjumpai ayahnya lagi. Justru pada saat Ayah sudah tidak dapat menyapanya lagi. Saat matanya sudah terpejam rapat. Saat napasnya tinggal satu-satu.

Tetapi Suster Maria percaya, Ayah masih dapat mendengar suaranya. Merasakan sentuhan tangannya.

”Bukalah matamu, Ayah,” bisik Suster Maria, lebih menyerupai sebuah permohonan. ”Tataplah anakmu sekejap saja, supaya Ayah dapat melihat, janjimu telah menjelma menjadi kenyataan....”

Dan sesaat sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir, pelupuk mata Pak Handoyo terbuka. Tidak ada lagi sinar kehidupan di mata itu. Tapi bola matanya yang sudah tidak bergerak lagi itu menatap anaknya. Tanpa sorot kemarahan.

Dokter menyorotkan senter ke mata Pak Handoyo. Melihat pupilnya telah melebar dan tidak ada lagi reaksi terhadap cahaya, dia menggeleng. Dan pindah ke pasien lain.

Suster Maria mengatupkan pelupuk mata ayahnya dengan lembut.

”Selamat jalan, Ayah,” bisiknya tenang. ”Pergilah dalam damai menghadap Tuhan. Utang Ayah telah saya lunasi.”

Diambilnya kedua belah tangan ayahnya. Dilipatnya baik-baik di atas perutnya. Saat itulah Suster Maria baru melihat benda yang berada dalam genggaman tangan ayahnya.

Hati-hati Suster Maria membuka genggaman tangannya. Dan melihat liontin itu. Fotonya dua belas tahun yang lalu berada di balik kacanya.

Itu fotonya bersama Guntur. Hanya saja Ayah sudah menggunting bagian yang ada Guntur-nya.

Guntur memang telah menyelamatkan nyawanya. Tetapi sampai saat terakhir, Ayah tidak mau melihat pemuda itu. Tidak mau mengabadikan dirinya bersama anaknya.

Tetapi apa pun yang telah dilakukan Ayah, secercah keharuan merambah ke hati Suster Maria. Seumur hidup Ayah tidak pernah menyatakan kasih sayangnya. Tetapi pada saat kematian datang menjemputnya, hanya foto anaknya yang berada dalam genggamannya.

Mengapa Ayah berada di sini? Mungkinkah Ayah sedang mencarinya? Mungkin sudah dua belas tahun dia mencari anaknya ke mana-mana. Pada saat dia hampir menemukannya, maut keburu menghampiri.

Ketika sedang mengurus jenazah ayahnya, seorang biarawati menghampirinya.

”Suster Maria, Pak Prasetyo ingin menjumpai Ibu Kepala Biara di sini.”

”Pak Prasetyo?”

”Insinyur yang membangun jembatan yang roboh itu. Dia sedang menunggu di depan kantor.”

Suster Maria meninggalkan kesibukannya. Mengikuti Suster Fransiska yang sedang melangkah cepat ke kamar kerjanya.

”Ini Suster Maria, Pak,” katanya kepada seorang pria berjaket hitam yang sedang membelakangi mereka.

Jaket kulitnya penuh dengan bintik-bintik air hujan. Rambutnya pun basah meskipun di tangannya ada sebuah topi proyek.

Penerangan di sana tidak terlalu terang. Hanya lampu TL delapan belas watt yang menyorot dari dalam kantor. Pemuda itu berbalik. Wajahnya membelakangi cahaya.

Tetapi bagaimanapun gelapnya, Suster Maria masih dapat mengenalinya.

Sejenak mereka sama-sama terenyak diam. Jarak tiga langkah di antara mereka seakan-akan menjadi jembatan ke masa silam.

Dua belas tahun telah lewat. Tetapi Guntur masih dapat mengenali gadis polos dan lugu yang kini terbungkus dalam jubah putih yang penuh berlumuran darah itu.

Sekejap dia ingin sekali menghambur memeluknya. Menumpahkan segenap kerinduannya. Tetapi ada sesuatu yang mencegahnya. Sebuah kekuatan yang tidak kelihatan. Tapi amat terasa memancar dari balik jubah biarawatinya.

Sesaat Guntur tidak mampu melakukan apa pun. Dia hanya tertegun. Menatap lirih dengan rahang terkatup rapat.

Sebaliknya Suster Maria pun langsung teringat kepada satu-satunya pria dalam hidupnya. Pria yang hampir saja membatalkan janji ayahnya kepada Tuhan.

Hampir tiga puluh detik suasana hening mencekam mereka. Suster Fransiska telah pergi. Bergegas kembali ke ruang gawat darurat. Tidak ada orang lain di sana kecuali mereka berdua.

Di luar, hujan tinggal rintik-rintik. Tak ada lagi gelegar halilintar yang memekakkan telinga. Tak ada lagi desau angin yang mendirikan bulu roma. Tak ada lagi hujan deras yang mengundang petaka.

Malam telah sunyi kembali. Alam telah kembali ke peraduannya yang temaram. Ketenangan telah menyelimuti bumi. Dan menyelimuti hati Suster Maria yang malam ini diguncang oleh dua pertemuan yang tidak disangka-sangka.

"Tuhan menyertaimu, Guntur," sapa Suster Maria lembut. Matanya yang tenang bagai telaga yang dalam, menyorotkan kehangatan dan kasih Ilahi.

"Maria!" desis Guntur tidak percaya. "Berbulan-bulan aku membangun jembatan di sini. Tidak kusangka jarak yang memisahkan kita hanya tinggal belasan langkah!"

"Ada jarak yang tidak mungkin terseberangi lagi di antara kita sekarang, Guntur."

”Mengapa menyembunyikan dirimu, Maria? Tidak tahukah kamu, aku dan ayahmu masih terus mencarimu?”

”Aku menemukan hidupku di sini.”

”Dan meninggalkan aku hidup dalam kekosongan dan kesepian di luar sana?”

”Kamu telah menemukan dirimu sendiri, Guntur. Aku bangga padamu.”

”Kamu merawat orang sakit di sini, tapi membiarkan aku seorang diri ketika hidupku tinggal dalam hitungan detik?”

”Ketika aku jatuh tersungkur di bawah kaki Tuhan,” mata Suster Maria bersinar-sinar ketika membayangkan janjinya dua belas tahun yang lalu, ”aku percaya Tuhan mendengar doaku.”

”Kamu menukar hidupku dengan hidupmu sendiri? Kamu mengorbankan dirimu untuk menyelamatkan nyawaku?”

Guntur menatap biarawati itu dengan tatapan tidak percaya. Sekarang dia tahu mengapa Maria tiba-tiba menghilang. Mengapa dia tidak menemukan gadis itu ketika dia dapat membuka matanya kembali setelah sadar dari koma.

”Hidup untuk Tuhan dan sesama manusia bukan pengorbanan, Guntur. Itu hidup yang sangat indah.”

”Dan kapan keindahan itu mewarnai hidupku juga?”

”Jika kamu bagi hidupmu untuk orang lain.”

”Kenyataannya aku telah gagal. Jembatan per-

tama yang kubangun ambruk. Memakan banyak korban. Mungkin kesalahan anak buahku. Tapi aku tetap harus bertanggung jawab."

"Masih banyak waktu untuk memperbaikinya," kata Suster Maria lembut. "Tuhan akan membuka matamu. Dan kamu akan melihat apa yang bisa kamu lakukan untuk menebus kesalahanmu."

Tidak ada lagi gambaran gadis salah tingkah yang selalu ketakutan itu. Sebagai gantinya, tegak di hadapannya kini sosok wanita yang anggun dan mandiri.

Seluruh pribadinya hangat bermandikan kasih Ilahi. Sorot matanya lembut tapi penuh kepercayaan diri dan kasih sayang.

Ketika Guntur diantarkan meninjau keadaan rumah sakit itu, dan melihat apa artinya seorang Maria bagi pasien-pasien di sini, tiba-tiba saja dia sadar, Maria terlalu mahal jika hanya diciptakan untuknya.

Bukan cuma Guntur seorang yang membutuhkan dirinya. Banyak orang yang ingin berbagi penderitaan mereka dengan dia.

Ketika melihat kondisi rumah sakit yang mengenaskan itu, Guntur langsung mengajukan diri untuk merenovasi bangunannya.

"Terima kasih kalau Tuhan telah mengetuk pintu hatimu."

Sebenarnya bukan Tuhan yang mengetuk pintu hatiku, keluh Guntur dalam hati. Kamu, Maria.

"Tapi kami tidak punya uang untuk membayar jasamu."

"Aku tidak perlu dibayar."

"Kami juga tidak punya uang untuk membiayai renovasi."

"Tidak usah dipikirkan. Akan kuusahakan sedapat mungkin."

"Suster Maria!" panggil Suster Fransiska gugup. "Persediaan darah golongan A kita habis!"

Suster Maria menoleh ke arah Guntur sambil tersenyum.

"Golongan darahmu pasti A, Guntur," katanya mantap. "Karena itu malam ini kamu dikirim Tuhan kemari."

Bukan untuk menemuimu? Guntur tersenyum pahit.

Tetapi golongan darahnya memang A. Dan kalau Maria yang memintanya, dia rela menyumbangkan seluruh darahnya sekalipun!

Sambil menunggu giliran diambil darah, Guntur mengawasi Maria dari kejauhan. Kesibukannya tidak pernah berkurang. Seakan-akan dua puluh empat jam sehari tidak pernah cukup untuknya.

Diam-diam Guntur teringat kepada Pak Handoyo. Di mana dia sekarang? Tahukah dia di mana anaknya?

Guntur tidak pernah melihatnya lagi sejak sore yang naas itu. Dia menghilang setelah perkara penembakan itu selesai disidangkan. Gatot memang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tetapi Pak Handoyo dibebaskan dari segala tuntutan.

Seandainya saja dia tahu, merpatinya yang dikiranya sudah terbang lepas itu kini telah kembali ke sarang!

Merpati memang tak pernah ingkar janji, pikir Guntur sambil menghela napas. Menjelang petang, dia pulang memenuhi janjinya.

Ketika mengetahui masih dibutuhkan beberapa orang donor darah lagi, Guntur menelepon anak buahnya. Meminta mereka datang ke rumah sakit untuk menyumbangkan darah mereka.

"Terima kasih," Suster Maria tersenyum letih ketika mengetahui apa yang dilakukan Guntur. "Jika tenagamu sudah pulih, mau melakukan satu pertolongan lagi?"

"Sebutkan saja apa permintaanmu," sahut Guntur tegas.

"Kami hanya memiliki sebuah ambulans dan dua mobil unit kerja. Salah satu mobil itu sudah rusak sejak dua bulan yang lalu."

"Besok bisa kukirim montir kemari."

"Tapi kami memerlukan mobil tambahan malam ini. Masih ada dua orang pasien yang membutuhkan perawatan intensif yang tidak dapat dilakukan

di sini. Mobilmu bisa membawa mereka ke rumah sakit yang lebih besar?”

”Bawa saja ke mobilku.”

”Kamu butuh istirahat sebentar setelah diambil darah.”

”Ada sopir yang akan menyetir mobilku. Tapi kalau aku ikut, barangkali mereka bisa ditolong lebih cepat.”

”Betul kamu tidak keberatan?”

Apa pun akan kulakukan untukmu, sahut Guntur dalam hati.

Dari dalam mobilnya yang sedang bergerak meninggalkan halaman rumah sakit, Guntur menoleh ke belakang sekali lagi.

Bayangan putih itu masih di sana. Kerudung putihnya melambai-lambai, seakan-akan mengajaknya kembali. Dan Guntur telah bertekad untuk kembali kemari.

Dia akan mendampingi Maria seumur hidupnya dalam menunaikan tugasnya. Ada banyak pekerjaan yang dapat dilakukannya di tempat terpencil ini.

Mereka memang tidak akan pernah menikah. Tetapi Guntur percaya, tidak semua cinta harus diakhiri dengan perkawinan.

Mira W.

MERPATI TAK PERNAH INGKAR JANJI

"Sialan lu, Tur!" maki Rena.
"Maria cewek pilihan Tuhan!
Dia calon biarawati, tahu nggak?
Dikutuk Tuhan, jadi monyet lu!"
Tapi Guntur tidak percaya Tuhan itu ada.
Menurut pendapatnya, Tuhan cuma imajinasi
orang-orang yang lemah dan bodoh.
Karena itu dia tetap mengejar Maria,
ke mana pun dia lari. Sampai suatu saat dia
berhasil membawa Maria ke rumahnya.
"Sekarang kamu tahu tidak ada yang bisa
dipercaya di dunia ini," kata teman Guntur
separuh mengejek. "Guntur membayarku
lima ratus ribu untuk memenangkan hatimu.
Dan malam ini, dia memenangkan lima juta
karena bisa membawamu kemari!"
Namun janji tak dapat diingkari.
Di ujung tragedi yang membalikkan
kehidupan remaja mereka, akhirnya Maria
menemukan dirinya sendiri.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com